

PENGARUH PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISTIK TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN *INSYĀ'* MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAIN WATAMPONE



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh
NURSYIRWAN
NIM: 80100308057

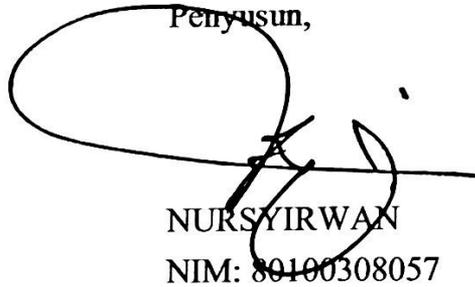
PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Juni 2013

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small flourish.

NURSYIRWAN

NIM: 80100308057

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul "*Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Insyā' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watamponé*" yang disusun oleh Saudara Nursyirwan, NIM: 80100308057, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Selasa 18 Juni 2013 M bertepatan dengan tanggal 9 Sya'ban 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang *Ilmu Pendidikan dan Keguruan* pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

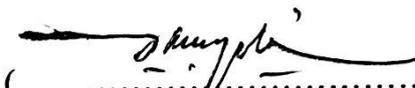
PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

(.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

(.....)

2. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

(.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S.

(.....)

2. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A.

(.....)

3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

(.....)

4. Dr. Munir, M.Ag.

(.....)

5. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A.

(.....)

6. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

(.....)

7. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

(.....)

8. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

(.....)

Makassar, 28 Juni 2013

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan.

Banyak kendala yang penulis dapatkan dalam penyusunan disertasi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak, disertasi ini dapat penulis rampungkan. Untuk itu penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Umum, dan Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., sebagai promotor dan kopromotor penulis, atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pemberian motivasi terhadap pengembangan konsep permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, pelaksanaan penelitian, sampai dengan perampungan penyusunan disertasi ini.
4. Ketua STAIN Watampone sebagai pimpinan lembaga, yang dengan penuh perhatian memantau perkembangan studi penulis, sekaligus memberi keluasan dan kesempatan untuk merampungkan penelitian ini.
5. Kepala perpustakaan dan seluruh staf, baik pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar maupun pada STAIN Watampone sehingga berbagai

referensi dapat penulis peroleh.

6. Kedua orang tua, Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka, demikian pula kedua mertua, H. Bahruddin Hamiri, B.A. dan Hj. Baejuri yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa.
7. Kepada istri tercinta, Shadriyah, S.Ag., yang dengan penuh ketulusan dan tanpa jenuh memberi motivasi, khususnya ketika penulis kurang serius dan kurang perhatian dalam menyelesaikan disertasi ini serta tidak lupa kepada ketiga buah hati penulis, Sri Anugrah Indriani, Hilal Askary Syirwan, dan Abdul Fathir Almustaqqaf dengan tawa-candanya menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian studi ini.
8. Kepada seluruh pihak, baik keluarga, teman kuliah, maupun teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi memberi andil dalam mendukung penulis menyelesaikan studi, sekecil apa pun dukungannya terasa sangat berarti bagi penyusun.

Harapan penyusun, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya penyusunan disertasi ini, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.

Makassar, 28 Juni 2013

Penyusun

Nursyirwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-40
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Hipotesis	19
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	22
E. Kajian Pustaka	27
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	38
G. Garis Besar Isi Disertasi	39
BAB II TINJAUAN TEORETIS	41-127
A. Pendekatan Pendidikan Humanistik	41
1. Konsep Dasar Pendidikan	41
2. Pendekatan Pendidikan	49
3. Konsep Pendidikan Humanistik	53
a. Dimensi Humanistik	55
b. Karakteristik Pendidikan Humanistik	62
4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Humanistik	64
B. Pembelajaran <i>Insyā' Kitābah</i>	67
1. Asal-muasal <i>Insyā'</i>	67
2. Morfologi Bahasa Arab	68
a. Kelas Kata dalam Bahasa Arab	68

	b. Frase dalam Bahasa Arab	71
	c. Kalimat dalam Bahasa Arab	72
	3. Pembelajaran <i>Insyā' Kitābah</i> pada Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone	74
	4. Pendekatan Pembelajaran <i>Insyā' Kitābah</i> Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone	84
	C. Konsep Humanisme Menurut Al-Qur'an	93
	1. Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an	93
	2. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an	99
	3. Dimensi Humanistik Menurut Al-Qur'an	105
	D. Beberapa Tokoh Humanistik dan Pandangannya	113
	1. Muhammad saw.	113
	2. Abū Bakar al-Ṣiddīq	116
	3. Al-Gaḏālī	117
	4. Abraham Maslow	118
	E. Asosiasi Bahasa, Pendidikan, dan Humanistik	120
	F. Kerangka Teori	125
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	128-154
	A. Lokasi dan Jenis Penelitian	128
	B. Pendekatan Penelitian	131
	C. Populasi dan Sampel	133
	D. Instrumen Penelitian	135
	E. Metode Pengumpulan Data	144
	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	146
	G. Tahapan-tahapan Penelitian	153
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	155-228
	A. Hasil Penelitian	155
	1. Deskripsi Kemampuan <i>Insyā'</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Sebelum Diberi Perlakuan	157
	2. Deskripsi Kemampuan <i>Insyā'</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Setelah Diberi Perlakuan	174
	3. Deskripsi Pengaruh Pendekatan Pendidikan Hu-	

manistik Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Insyā'</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone	191
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	214
1. Analisis Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen terhadap Kemampuan <i>Insyā'</i> sebelum Diberi Perlakuan	216
2. Analisis Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen terhadap Kemampuan <i>Insyā'</i> Setelah Mendapatkan Perlakuan	219
3. Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Insyā'</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone	225
BAB V PENUTUP	229-231
A. Kesimpulan	229
B. Implikasi Penelitian	230
DAFTAR PUSTAKA	232
LAMPIRAN-LAMPIRAN	239
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	256

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Gambaran Keadaan Populasi	133
Tabel 3.2	Gambaran Sampel Penelitian	135
Tabel 3.3	Aspek Penilaian Karangan Bebas Berdasarkan Topik	142
Tabel 3.4	Aspek Penilaian Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	142
Tabel 3.5	Rincian Deskriptif Kuantitatif Tentang Kualifikasi Tingkat Kemampuan Mengarang Mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone	144
Tabel 4.1	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Kalimat Nomina Terstruktur	157
Tabel 4.2	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Kalimat Verba Terstruktur	158
Tabel 4.3	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur	159
Tabel 4.4	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik	160
Tabel 4.5	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	161
Tabel 4.6	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Karangan Terstruktur	162
Tabel 4.7	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas	163
Tabel 4.8	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Kemampuan <i>Insyā'</i>	164
Tabel 4.9	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Kalimat Nomina Terstruktur	165
Tabel 4.10	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Kalimat Verba Terstruktur ...	166
Tabel 4.11	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur	167
Tabel 4.12	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik	168
Tabel 4.13	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	169
Tabel 4.14	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur	170
Tabel 4.15	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas	171
Tabel 4.16	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Kemampuan <i>Insyā'</i>	172
Tabel 4.17	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kalimat Nomina Terstruktur	174

Tabel 4.18	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kalimat Verba Terstruktur	175
Tabel 4.19	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur	176
Tabel 4.20	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik	177
Tabel 4.21	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	178
Tabel 4.22	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Terstruktur	179
Tabel 4.23	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas	180
Tabel 4.24	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kemampuan <i>Insyā'</i>	181
Tabel 4.25	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kalimat Nomina Terstruktur	182
Tabel 4.26	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kalimat Verba Terstruktur..	183
Tabel 4.27	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur	184
Tabel 4.28	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik	185
Tabel 4.29	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	186
Tabel 4.30	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur	187
Tabel 4.31	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas	188
Tabel 4.32	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kemampuan <i>Insyā'</i>	189
Tabel 4.33	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kalimat Nomina Terstruktur	182
Tabel 4.34	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kalimat Verba Terstruktur	194
Tabel 4.35	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur	196
Tabel 4.36	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik	197
Tabel 4.37	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik Gambar	198

Tabel 4.38	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Terstruktur	199
Tabel 4.39	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Karangan Terstruktur Bebas	200
Tabel 4.40	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kemampuan <i>Insyā'</i>	201
Tabel 4.41	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kalimat Nomina Terstruktur	203
Tabel 4.42	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kalimat Verba Terstruktur	205
Tabel 4.43	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur	207
Tabel 4.44	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik	208
Tabel 4.45	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik Gambar	209
Tabel 4.46	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur	211
Tabel 4.47	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur Bebas	212
Tabel 4.48	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kemampuan <i>Insyā'</i>	213
Tabel 4.49	Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	214
Tabel 4.50	Deskripsi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	215
Tabel 4.51	Uji Normalitas <i>Pretest</i>	217
Tabel 4.52	Uji Kesamaan Dua Rata-rata <i>Pretest</i>	219
Tabel 4.53	Uji Normalitas <i>Posttest</i>	220
Tabel 4.54	Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	222
Tabel 4.55	Uji Kesamaan Dua Rata-rata <i>Posttest</i>	224
Tabel 4.56	Uji Normalitas <i>Gain</i>	226
Tabel 4.57	Uji Kesamaan Dua Rata-rata <i>Gain</i>	227

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعَمُّ	: nu“ima
عُدُّوْ	: ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
أَبْلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِينُ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama Penyusun : Nursyirwan
NIM : 80100308057
Judul Disertasi : Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

Disertasi ini merupakan penelitian mengenai salah satu pendekatan pendidikan yakni pendekatan pendidikan humanistik. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum mendapatkan perlakuan, (2) untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan, dan (3) Untuk menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian eksperimen yang terdiri atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistis, pedagogis, humanistis, sosiologis, dan filosofis. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone dengan sampel jenuh. Instrumen penelitian ini adalah berbentuk tes, baik berbentuk *pretest* maupun *posttest*. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik pengolahan data dilakukan dengan teknik memeriksa, memberi skor, merangkum, dan membuat tabel hasil *pretest* dan *posttest*, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dan selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16.0 *for windows* untuk menguji persamaan dua rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain* (selisih).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 130.56, sedangkan kelas kontrol adalah 130.44. Berdasarkan uji kesamaan

dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang sama dalam mengarang (*insyā'*). Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik pada kelas eksperimen, maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 186.61, sedangkan kelas kontrol tanpa pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-ratanya adalah 165.22. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* dengan menggunakan uji statistik dengan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan *insyā'* yang berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas sampel diperoleh selisih nilai (*gain*), dengan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen 0.72 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *gain*nya adalah 0.40. Berdasarkan uji rata-rata nilai *gain* kedua kelas sampel dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16 dengan taraf kepercayaan 95%, nilai signifikansi 0.001 lebih kecil dari 0,05. Adanya perbedaan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa adanya peningkatan secara signifikan kemampuan *insyā'* mahasiswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* kelas eksperimen.

Implikasi atas hasil penelitian ini disarankan agar pendekatan pendidikan humanistik memperhatikan asumsi dasar yang menjadi filosofi pendekatan humanistik dalam menerapkan pembelajaran *insyā'*, dengan memperhatikan seluruh dimensi humanistik, baik dimensi individu, sosial, kesusilaan, keberagamaan, dan fitrah.

تجريد البحث

الإسم : نور شروان
رقم التسجيل : ٨٠١٠٠٣٠٨٠٥٧
موضوع الرسالة : تأثير المدخل التعليمي الإنساني تجاه تطوير القدرة الإنشائية لطلاب البرنامج التعليمي للغة العربية في المعهد العالي الإسلامي الحكومي "والمفوني"

هذه الرسالة تبحث عن المدخل التعليمي الإنساني. وأما أهداف هذه الرسالة فهي تشمل على ثلاثة أهداف وهي (١) الوقوف على قدرة طلاب المعهد العالي الإسلامي الحكومي "والمفوني" عن الإنشاء قبل تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني، (٢) التصوير عن فرق القدرة بين المجموعة الضابطة والمجموعة التجريبية بعد تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني، (٣) التحليل عن تأثير المدخل التعليمي الإنساني لتطوير القدرة الإنشائية لطلاب البرنامج التعليمي للغة العربية في المعهد العالي الإسلامي الحكومي "والمفوني".

وأما منهج هذا البحث فهو المنهج التجريبي باتخاذ المجموعة الضابطة والمجموعة التجريبية مع إجراء الاختبار القبلي والاختبار البعدي. والمدخل المستخدم هو المدخل اللغوي والتعليمي والإنساني والاجتماعي والفلسفي. وأما أداة البحث المستخدمة فهي الاختبار: إما أن يكون الاختبار القبلي أو الاختبار البعدي. وأما طريق البحث المستخدمة لجمع تلك البيانات فالباحث يستخدم الملاحظة والوثائق والاختبار. وأما التقنيات المستخدمة لمعالجة البيانات هي: تحقق، وإعطاء النتيجة، وتلخيص وجعل جدول نتائج الاختبار القبلي والبعدي على المجموعة الضابطة والمجموعة التجريبية. فضلا عن ذلك يتم تحليل البيانات باستخدام برنامج SPSS الإصدار ١٦,٠ لاختبار المساواة بين اثنين في المتوسط (المساواة بين المعدلين) إما أن يكون الاختبار القبلي أو الاختبار البعدي وزيادة بينهما.

ونتائج هذا البحث تدل على أنه قبل تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني قيمة معدلة المجموعة التجريبية هي ١٣٠,٥٦ وأما المجموعة الضابطة هي ١٣٠,٤٤ وانطلاقا من اختبار بمعدي الاختبار القبلي بإحصاء غير فرمترى (*non-parametric*) باختبار Mann-Whitney أن القدرة الأولى للمجموعتين متساويتان. وبعد تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني قيمة معدلة المجموعة التجريبية هي ١٨٦,٦١. وأما المجموعة الضابطة هي ١٦٥,٢٢. وانطلاقا من اختبار بمعدي الاختبار القبلي بإحصاء الاختبار المستقلة على t باستخدام برنامج SPSS تبين أن القدرة بين المجموعتين مختلفة وليست متفقة. وانطلاقا من الاختبار القبلي والاختبار البعدي تبين أن معدل زيادة المجموعة التجريبية هي ٠,٧٢. وأما زيادة المجموعة الضابطة هي ٠,٤٠. وانطلاقا من اختبار بمعدي الزيادة بإحصاء غير فرمترى (*non-parametric*) باختبار Mann-

Whitney عند المستوى ٥% (٠,٠٠٥) أن القيمة المعنوية هي ٠,٠٠٠١ أصغر من ٠,٠٠٥ . هذه النتيجة تدل على وجود

التأثير المعنوي بمعالجة المدخل التعليمي الإنساني على الارتقاء بالقدرة الإنشائية للمجموعة التجريبية

وفي آخر المطاف يأتي الباحث بالتوصية عن الاهتمام بالمدخل التعليمي الإنساني في تنفيذ تعليم " الإنشاء " سواء من

الجهة الفردية والمجتمعية والأخلاقية والدينية والفطرية.

ABSTRACT

Author's Name : Nursyirwan

Student ID : 80100308057

Dissertation Title : The Influence of Humanistic Educational Approach toward the Improvement of *Insyā'* Ability of the Students of Arabic Language Education (PBA) Program at STAIN Watampone

This dissertation is a study on one of educational approaches that is humanistic educational approach. The purposes of this study are (1) to determine the *insyā'* (writing) ability of the students of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone before getting treatment, (2) to describe differences in the *insyā'* ability of the students of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone after treatment, and (3) to analyze the influence of humanistic educational approach in improving the *insyā'* ability of the students of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone.

This study is designed in the form of experiment research which involves a control class and an experimental class. The types of approach used are linguistic, pedagogical, humanistic, sociological, and philosophical approach. The research population is the students of Arabic Language Education Program at STAIN Watampone with saturated samples. This research instrument is test, i.e. pretest and posttest. The methods of data collection are observation, documentation, and testing. Data processing is performed by checking, scoring, summarizing, and creating tables of pretest and posttest results, both for the control class and the experimental class, and then the data were analyzed using Statistical Package for Social Applications of Science (SPSS) version 16.0 for Windows to test the equation of two averages of pretest, posttest, and gain.

The results of this study indicate that prior to being treated with a humanistic educational approach the average value of the experimental class was 130.56, while the control class was 130.44. Based on the equation of two averages of pretest by using non-parametric statistical test and Mann-Whitney test in SPSS 16, it can be concluded that both classes have the same ability in writing (*insyā'*). After

the classes were treated by using a humanistic educational approach, the average value of the experimental class was 186.61, while the mean score of the control class without a humanistic approach was 165.22. Based on the equation of the two test averages of posttest using a statistical test, i.e. independent sample t-test in SPSS 16, it can be concluded that the *insya'* ability of the experimental class and the control class is significantly different. Based on the results of pretest and posttest samples from both classes, the difference in value (gain) was obtained, with an average value of gain of experimental class: 0.72 and of control class: 0.40. Based on the average test score of gain of both sample classes using non-parametric statistical test, Mann-Whitney test, in SPSS 16 with a level of 95%, the significance value 0.001 is less than 0.05. The difference in the average value of gain between experimental class and control class proves the existence of significant increase in *insya'* ability of the experimental class students after treatment. This means that there is significant influence of humanistic educational approach on the improvement of *insya'* ability of the experimental class.

The implications of in improving the results suggested that the humanistic educational approach should be aware of a basic assumption that becomes the philosophy of humanistic approach in learning *insya'*, taking into account all humanistic dimensions including individual, social, moral, religious, as well as nature dimension.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan objek yang sarat dengan kajian. Semakin kompleks suatu tatanan sosial, maka semakin bertambah dan berkembanglah aspek yang dapat diteliti tentang manusia itu.

Adam a.s. sebagai manusia pertama,¹ ketika pertama kalinya ditempatkan Allah di muka bumi ini telah melakukan kajian dan penelitian atas dirinya. Kajian dan penelitian itu minimal sebatas pada kebutuhannya untuk bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Adam memanfaatkan potensi bawaan atau fitrah yang diberikan Allah kepadanya.

Kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pangan untuk dapat hidup, kebutuhan sandang berupa pakaian untuk melindungi tubuh, dan kebutuhan papan sebagai tempat berlindung di bawah terik matahari dan dinginnya malam. Oleh karena itu, Adam mengkaji dari alam mengenai benda yang dapat dikonsumsi. Proses kajian tersebut bukanlah proses satu atau dua hari, melainkan memerlukan waktu yang lama sampai akhirnya dapat mengenal, memahami, dan mengolah dengan baik makanan yang aman dan bergizi untuk dikonsumsi. Demikian pula dengan kebutuhan sandang dan papan.

¹Adam a.s. dalam penelitian ini, tanpa menafikan teori Darwin, disebut sebagai manusia pertama berdasarkan informasi dalam Al-Qur'an dan menjadi kesepakatan agama semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 65. Lihat juga Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 34.

Seiring dengan perkembangan populasi manusia, maka kebutuhan manusia juga semakin bertambah. Salah satunya adalah kebutuhan terhadap pendidikan. Dari sisi fitrah, manusia butuh untuk dididik dan mendidik. Itulah sebabnya, manusia disebut sebagai makhluk pedagogik (*homo educandum*). Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi (fitrah) dapat dididik sekaligus mendidik,² bahkan manusia membutuhkan pendidikan.³ Fitrah ini juga sebagai pembeda antara manusia dan hewan.

Adam a.s. dididik langsung oleh Allah swt., sebagaimana diilustrasikan dalam QS al-Baqarah/2: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣١-٣٢)

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁴

Ayat tersebut di atas, menjadi pembicaraan hangat di kalangan para ahli dalam memahami kata الأسماء. Sebagian ahli menjadikan ayat ini dan beberapa ayat lainnya⁵ sebagai penguat bahwa bahasa itu adalah bersifat *tauqīfī* (ditetapkan oleh Allah). Pendapat ini didukung oleh para filosof yang dinisbahkan pada pemikiran

²Baharuddin dan Makin, *op. cit.*, h. 101.

³Ada lima kebutuhan pokok manusia yaitu (1) kebutuhan biologis, (2) psikis, (3) sosial, (4) agama (spiritual), dan (5) paedagogis (intelekt), lihat Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 95.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 6.

⁵Lihat QS al-Najm/53: 23. dan QS al-Rūm/30: 22.

Plato (427 SM-347 SM), ahli bahasa klasik dan modern di antaranya Aḥmad ibn Fāris (w. 395 H/1004 M) dan Abū ‘Alī al-Fārisī (288-377 H). Meskipun demikian, mereka berbeda pandangan tentang bentuk *tauqīfī* Allah tersebut. Sebagian berpandangan bahwa Allah menyampaikan kepada Adam nama-nama semua makhluk pada semua bahasa yang ada sampai sekarang sampai di akhir zaman, sebagian lainnya menjelaskan bahwa yang Allah sampaikan hanyalah nama-nama yang ada di sekitarnya. Bahkan, ada yang lebih ekstrim memahami bahwa Allah mengajarkan Adam cara membuat beraneka ragam bunyi bahasa dan menetapkannya menjadi kata-kata pada semua bahasa. Di sisi lain ada yang berpandangan bahwa Allah mengajarkan Adam bahasa-bahasa yang dibutuhkan manusia sesuai dengan zamannya.⁶

Terlepas dari pandangan di atas, ayat ini juga menggambarkan materi ajar pertama yang diajarkan oleh Allah kepada manusia, yang direpresentasikan oleh Adam adalah tentang nama-nama (الأسماء). Hal ini mengisyaratkan banyak informasi yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu bentuk implementasi ayat di atas bahwa yang pertama kali diajarkan Allah kepada Adam a.s. adalah pembelajaran bahasa karena bahasa merupakan kebutuhan mendasar yang mutlak dimiliki manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahkan secara tekstual, pilihan الأسماء (kata benda) merupakan materi ajar pertama. Jika dianalisis secara linguistik, bentuk kata

⁶Lihat ‘Abd al-Gaffār Ḥāmid Hilāl, *al-‘Arabiyyah: Khaṣā’iṣuhā wa Samātuhā* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 25.

benda merupakan bagian dari kelas kata⁷ yang secara kuantitatif lebih banyak dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Ini merupakan salah satu indikator bahwa Allah ingin menunjukkan metode mengajar yang efektif dan humanis yaitu mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan utama peserta didik terhadap kosakata ialah mengetahui bentuk kosakata yang banyak ditemukan dalam lingkungannya yaitu bentuk kata benda. Di samping itu, dalam berbagai buku ajar gramatika bahasa Arab pembelajaran kata benda (*ism*) selalu ditempatkan pada bagian awal dibanding dengan kata lainnya.

‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād (1889-1964 M) menguraikan bahwa ayat di atas merupakan petunjuk Al-Qur’an mengenai hubungan antara penciptaan manusia (Adam) dengan kebutuhan manusia terhadap ilmu pengetahuan dalam bentuk pengetahuan yang spesifik mengenai nama-nama ciptaan Allah.⁸ Dari sisi pendidikan, Zamakhsyarī (1073-1143 M/467-538 H) menguraikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran seorang guru seharusnya menegaskan nama atau istilah yang lazim digunakan untuk suatu objek pendidikan. Berdasarkan nama atau istilah tersebut dilanjutkan dengan penjelasan yang berkaitan dengannya.⁹ Hal ini sesuai teori linguistik yang menyatakan bahwa makna semantik mengandung tanda linguistik, konsep, dan referen. Tanda linguistik sebuah objek merupakan nama dari objek tersebut, baik berupa runtunan fonem maupun berupa bunyi bahasa, sedangkan

⁷Kelas kata terdiri atas kata nomina (*noun; ism*), verba (*verb; fi’il*), adjektiva (*adjective; ṣifah musyabbahah*), adverbial (*adverb; zarf*), preposisi (*preposition; adawāt al-jar/harf al-jar*), konjungsi (*‘atf*), dan partikel (*particle; adawāt/harf*); lihat Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Cet. I; Surabaya: Airlangga, 1995), h. 160.

⁸‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Islām, t.th.), h. 14.

⁹Lihat Abū Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf*; Juz I (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaykān, 1998), h. 253.

konsep yang dimiliki runtunan fonem mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa.¹⁰

Dengan demikian, secara normatif dengan merujuk pada QS al-Baqarah/2: 31-32. dapat dipahami secara umum bahwa eksistensi pembelajaran bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diabaikan dan secara khusus pembelajaran gramatika ataupun keterampilan bahasa Arab dianjurkan untuk mendahulukan pengenalan bentuk kata benda (*ism*) dibandingkan bentuk kata yang lain. Akan tetapi, tidak berarti pembelajaran bahasa Arab harus didahului dengan mempelajari *ism*.

Setelah Adam a.s. mendapatkan pengetahuan pertama dari Allah, maka guru kedua adalah alam semesta. Selanjutnya, Adam secara berantai memposisikan dirinya sebagai guru bagi istri, anak-anak, dan umatnya. Kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh Adam adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dirinya sebagai manusia berdasarkan kemampuannya. Pendidikan tersebut dapat diasumsikan sebagai pendidikan yang berhasil dengan prinsip dasar bahwa manusia yang butuh dididik, maka pendidikan mestinya harus berorientasi kepada manusia itu sendiri. Hal inilah yang menjadi filosofi dasar dan utama dari pendidikan humanistik.

Salah satu faktor ketidakberhasilan pendidikan, utamanya pendidikan formal, adalah mengabaikan pendekatan pendidikan humanistik. Manusia dididik di luar batas kebutuhan dan kemampuannya, baik dari segi materi ajar, tujuan, metode, teknik, maupun strategi pembelajaran.

¹⁰Abu Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 286.

Pembelajaran *insyā' kitābah* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang membutuhkan pendekatan humanistik. Apalagi dalam sejarah munculnya gerakan humanisme, baik di dunia Islam maupun di Eropa, diawali dengan gerakan kebahasaan. Di dunia Islam, gerakan humanisme berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan/humaniora sebagai upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani sejak awal abad pertama, gerakan humanisme ini ditandai dengan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.

Gerakan kebahasaan lainnya adalah lahirnya gramatika bahasa Arab dan pakar bahasa Arab sehingga ahli bahasa Arab selalu mendapatkan tempat yang istimewa. Mulai dari Abū al-Aswad al-Duwālī (wafat 69 H/688 M) sampai ke generasi selanjutnya, hasil karya mereka selalu menjadi karya yang monumental. Salah satunya adalah kajian ilmu yang lebih awal muncul dibandingkan dengan kajian ilmu lainnya yang terkait dengan Al-Qur'an adalah kajian bahasa yang pada akhirnya melahirkan gramatika bahasa Arab.

Demikian pula dengan lahirnya istilah tenaga profesional di bidang humaniora yang menjadi profesi membanggakan, di antara profesi tersebut adalah menjadi sekretaris pada kantor kekhalifahan, kesultanan, dan ke gubernuran. Bahkan ada yang menjabat sebagai Dewan Sekretariat Negara (*dīwān al-insyā'*) yang bertugas untuk membuat naskah pidato, surat-surat kedinasan, dan sekaligus sebagai juru bicara negara.¹¹ Para sekretaris ini pada umumnya dijabat oleh pakar di bidang

¹¹George A. Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 446.

humaniora yang mahir dalam penggunaan bahasa yang indah, baik dari segi *faṣāḥah* maupun *balāḡah*. Salah satu keunggulan pakar humaniora pada masa itu adalah keindahan bahasa dan kecerdasan membuat naskah pidato, syair, ataupun surat tanpa ada rujukan. Oleh karena itu, tulisan pakar humaniora lebih layak disebut *insyā'* karena *kitābah al-insyā'* menuntut kecendekiaan dan orisinalitas.¹²

Selanjutnya George A. Makdisi menguraikan bukti bahwa pakar humaniora mempunyai daya pikat dan daya jual yang berkelas, sejak masa-masa awal Islam sampai pada abad ketigabelas Hijriah yang juga mempengaruhi gerakan humaniora pada periode Renaisans Italia.¹³ Itulah sebabnya gerakan Renaisans tersebut ditandai dengan sentuhan pertama di bidang ilmu pengetahuan dengan melakukan penerjemahan atas buku-buku yang berbahasa Arab ke dalam bahasa bangsa-bangsa Eropa, hal ini juga membuktikan bahwa gerakan humanisme di Eropa dimulai dengan gerakan kebahasaan.

Islam mewariskan gerakan-gerakan kesejarahan penting di Eropa yang mengubah wajah Eropa, bahkan wajah dunia secara luas. Di antara Gerakan tersebut adalah:

- a. Kebangkitan kembali (*renaissance*) kebudayaan Yunani klasik pada abad ke-14 yang bermula di Italia kemudian meluas ke seluruh kawasan Eropa.
- b. Gerakan pembaharuan agama Kristen mulai pada abad ke-8 M dan memuncak pada abad ke-16 M dengan para reformatornya antara lain oleh Martin Luther (1483-1546), Ulrich Zwingli (1484-1531), dan John Calvin (1509-1564).
- c. Rasionalisme pada abad ke-17 yang dipelopori oleh dua tokohnya Rene

¹²*Ibid.*, h. 442.

¹³*Ibid.*, h. 447.

Descartes (1596-1650) yang berkebangsaan Prancis dan John Locke (1632-1704) berkebangsaan Inggris.

- d. Pencerahan (*aufklaerung, enlightenment*) pada abad ke-18 dengan tokoh-tokohnya Voltaire (1698-1778), D. Diderot (1713-1784), Baron de Montesquieu (1689-1755) dari Prancis, G.W. Leibniz (1646-1716) dari Rusia.¹⁴

Eropa mengenal pustaka klasik tentang filsafat dan pengetahuan mereka melalui hasil terjemahan-terjemahan Arab. Bahkan, para sarjana muslim tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga membuat ulasan-ulasan, penafsiran-penafsiran, serta berbagai tambahan atas pemikiran filsafat dan pengetahuan Yunani tersebut. Oleh karena itu, keempat gerakan-gerakan di atas dapat dikatakan berujung pangkal pada Islam.

Gerakan humanisme sendiri merupakan anak dari gerakan renaissance pada abad ke-16 M yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian sebagai akibat filsafat *antroposentris* Yunani serta sebagai protes atas pengebirian peran manusia oleh Gereja.¹⁵

Semangat humanis memperoleh dorongan terbesar dari Francesco Petrarca (1304-1374) dan Giovanni Boccaccio (1313-1375) yang mengilhami cendekiawan di seluruh dunia Barat. Studi-studi humanis di bidang sastra, kesenian, dan sejarah telah menyebar di antara para cendekiawan dan mahasiswa pada universitas-universitas di Italia, Prancis, Spanyol, Jerman, dan Inggris. Hal ini pada akhirnya telah mempengaruhi kurikulum Harvard dan perguruan-perguruan tinggi lain di

¹⁴S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Cet. III; Jakarta, Komunitas Bambu, 2008), h. 100-101.

¹⁵Lihat Erlan Muliadi, *Gerakan Renaissance dan Pengaruhnya di Eropa* (<http://erlanmuliadi.blogspot.com/2011/01/renaissance.html> (Tanggal 23 Juli 2012)).

Amerika Serikat.¹⁶ Para tokoh humanis Barat menjadikan karya sastra klasik sebagai kajian, termasuk di kalangan humanis Islam. Dengan demikian, sangat ironis jika dewasa ini pembelajaran bahasa jauh dari semangat humanistik.

Salah satu ciri pendidikan humanistik adalah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang calon TKI yang akan berangkat bekerja di negara Arab dapat menguasai bahasa Arab secara lisan dalam waktu yang relatif singkat karena pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di lembaga pendidikan formal dengan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik mestinya dapat berhasil.

Pada hakikatnya, bahasa mempunyai fungsi pokok sebagai sarana mengungkapkan (*ta'bir*) atau mengekspresikan pikiran manusia.¹⁷ *Kitābah* merupakan salah satu keterampilan bahasa di antara empat keterampilan bahasa lainnya, yaitu (1) *istimā'*, (2) *muḥādaṣah/kalām*, (3) *qirā'ah*, dan (4) *kitābah*. Keterampilan *istimā'* merupakan proses penerimaan bahasa melalui bunyi bahasa yang didengarkan dari penutur sebagai lawan bicara, *muḥādaṣah* merupakan media untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran kepada sesama manusia melalui lisan, *qirā'ah* adalah membaca hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sedangkan *kitābah* merupakan ungkapan bahasa melalui tulisan. Pentingnya kemampuan menulis ini tidak kalah pentingnya dengan keterampilan

¹⁶Lihat Samuel Smith, *Ideas of the Great Educators*, terj. Bumi Aksara, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Pendidikan* (Bumi Aksara, 1986), h. 99-105.

¹⁷Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nātiqīn bi Lugātin Ukhrā: Asasuhu, Madākhiluhu, Turuq Tadrīsihi* (Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurrā', 1984), h. 229.

bahasa lainnya.¹⁸ Bahkan, hasil pemikiran yang dituangkan dalam media bahasa tulisan (*kitābah*) merupakan media yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun secara hukum.

Karya tulis dalam berbagai bentuk dan jenisnya dapat dijadikan sebagai alat bukti di pengadilan, bahkan menjadi fakta sejarah yang akan berbicara dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi mengenai peristiwa masa lalu. Islam di era klasik mengalami kemajuan yang sangat pesat, begitu juga dengan kemajuan dunia Barat di era Renaisans Eropa, tidak lepas dari peran buku sebagai rekaman tertulis karya pemikiran para ilmuwan.

Jika dianalogikan kepada semangat pengkodifikasian Al-Qur'an, dalam arti membukukan secara tertulis naskah Al-Qur'an, maka akan lebih jelas gambaran tentang pentingnya tulisan (*kitābah*) tersebut. Usaha menulis Al-Qur'an pada masa turunnya wahyu yang dilanjutkan pada masa Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq (w.13 H), kemudian dibakukan pada masa 'Usmān ibn 'Affān (w. 35 H) adalah bukti otentik pentingnya tulisan. Tanpa usaha tersebut, umat Islam beberapa tahun setelah wafatnya Rasulullah Muhammad saw. mungkin tidak mengenal lagi Al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, tulisan (*kitābah*) mempunyai kedudukan yang penting di antara keterampilan bahasa lainnya. Berdasarkan ini pulalah sehingga salah satu variabel yang diprioritaskan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan *insyā'* (mengarang dalam bahasa Arab).

Pembelajaran bahasa Arab juga perlu mendapat perhatian yang maksimal karena pembelajaran bahasa Arab telah berlangsung bertahun-tahun, tetapi hasil

¹⁸Fathī 'Alī Yūnus dkk. *Asāsīyāt Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyyah wa al-Tarbiyah al-Dīniyyah* (Kairo: Dār al-Ṣaqāfah, 1981), h. 249.

yang diharapkan belum maksimal. Bahkan, ada di antaranya yang telah belajar bahasa Arab mulai dari pendidikan dasar sampai di pendidikan tinggi, tetapi belum mampu menggunakan bahasa Arab, baik secara pasif maupun aktif, secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran *insyā' kitābah*, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Arab di Indonesia kepada non-Arab, menjadi salah satu contoh nyata belum maksimalnya pembelajaran bahasa Arab.

Problematika pembelajaran *insyā' kitābah*, pada prinsipnya dapat dikategorikan pada tiga aspek,¹⁹ yaitu (1) problematika psikologis, keengganan peserta didik dalam mempelajari *insyā' kitābah* secara psikologis disebabkan karena tidak adanya bakat mengarang dan adanya tingkat kesulitan tersendiri menggunakan bahasa Arab yang bukan bahasa peserta didik. Dengan demikian, rasa bahasa (*ẓauq al-lughah*) tidak muncul secara alami. (2) problematika pedagogis, ilmu mengajarkan bahasa Arab kepada bukan penutur asli juga merupakan masalah tersendiri. Problematika pedagogis tersebut berawal dari kekeliruan dalam memposisikan peserta didik sebagai benda mati yang bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan kemauan pendidiknya. Kekeliruan lainnya ialah menerapkan pendekatan, metode, teknik, strategi, penggunaan media, evaluasi, dan sebagainya yang tidak memperhatikan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan,²⁰ dan (3) problematika linguistis, pada dasarnya *insyā'* merupakan proses alih bahasa dari bahasa peserta didik ke bahasa Arab yang bukan bahasanya sehingga terjadi percampuradukan gramatika ataupun pemilihan kosakata yang tidak tepat. Pada

¹⁹Lihat Yūsuf al-Ṣamaiḫī, *al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ṭuruq Tadrīsihā* (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, 1998), h. 177. Lihat juga Nāyif Maḥmūd Ma'rūf, *Khaṣā'is al-'Arabiyyah wa Ṭarā'iq Tadrīsihā* (Cet. IV; Beirut: Dār al-Nafā'is, 1991), h. 205.

²⁰Yūsuf al-Ṣamaiḫī, *op. cit.*, h. 178.

akhirnya, pembelajaran *insyā' kitābah* tidak ada bedanya dengan menerjemahkan secara harfiah dari bahasa Indonesia, sebagai bahasa asli peserta didik, ke bahasa Arab tanpa memperhatikan perbedaan struktur gramatika kedua bahasa tersebut dan pemilihan kosakata.

Peserta didik memiliki problematika yang berbeda antara satu dengan yang lain. Problematika psikologis dapat timbul akibat informasi yang keliru tentang pembelajaran bahasa Arab, termasuk pembelajaran *insyā' kitābah*. Banyak peserta didik menganggap bahwa bahasa Arab itu susah dibandingkan bahasa lainnya. Padahal asumsi tersebut merupakan asumsi yang keliru karena pembelajaran bahasa pada hakikatnya bersifat universal dan manusiawi. Bahasa apa pun merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik lisan maupun tulisan. Bahkan bagi umat Islam, pembelajaran bahasa Arab dapat lebih mudah karena kitab suci Al-Qur'an berbahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari aspek humanistik secara psikologis. Pembelajaran bahasa Arab perlu mempergunakan kurikulum yang sesuai dengan peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹ Peserta didik merupakan objek pendidikan yang harus ditempatkan sebagai manusia yang memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran *insyā' kitābah* harus mengedepankan dimensi kemanusiaan agar problematika pedagogis dapat diatasi. Perangkat kurikulum pembelajaran bahasa Arab berupa pendekatan,

²¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 6.

strategi, metode, teknik, media, dan evaluasi pembelajaran. Problematika linguistis dapat diatasi dengan penyusunan silabus pembelajaran *insyā' kitābah* yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

Kajian mengenai bahasa Arab yang pada awalnya lahir berkenaan dengan studi tentang Al-Qur'an. Hal itu ditandai sejak Abū al-Aswad merumuskan kaidah bahasa Arab agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Upaya tersebut menjadi dasar peletakan ilmu nahwu (gramatika Arab).

Ada beberapa riwayat mengenai kronologi ataupun alasan Abū al-Aswad dalam menyusun tata bahasa Arab (*qawā'id al-lughah al-'arabiyyah*). Riwayat pertama menyebutkan bahwa Abū al-Aswad menyusun tata bahasa Arab pada masa pemerintahan Khalifah 'Alī ibn Abī Ṭālib (w. 40 H/661 M), sebagai pedoman untuk mempelajari Al-Qur'an.²² Alasan yang mendasar penyusunan tata bahasa tersebut karena dikhawatirkan umat Islam, utamanya kalangan non-Arab, mendapatkan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga muncul ide untuk memberi tanda baca Al-Qur'an.

Riwayat kedua disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān (w. 60 H/679 M), ia menulis surat kepada Ziyād ibn Samiyah (w. 673 M), gubernur Basrah. Ketika surat itu diterima, Ziyād segera menemui Abū al-Aswad agar bersedia membubuhi tanda baca terhadap *muṣḥaf* Al-Qur'an.²³ Akan tetapi, permintaan itu ditolak oleh Abū al-Aswad, bahkan memakruhkannya. Ketika

²²Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. XVII; Bairūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), h. 92. Lihat juga Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Cet. III; Kairo: Dār al-Turās, 1984), h. 378. Bandingkan juga Abū Ṭāhir al-Muqri, *Akḥbār al-Naḥwiyyīn* (Bagdad: Wazārah al-Ṣaqāfah, 1983), h. 1.

²³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Edisi Digital (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 320.

permintaannya ditolak, Ziyād mengutus seseorang datang ke suatu tempat (pinggir jalan) yang biasanya dilewati Abū al-Aswad. Orang itu diperintahkan membaca ayat Al-Qur'an dengan keliru ketika Abū al-Aswad lewat. Pada saat itu, orang tersebut membaca QS al-Taubah/9: 3.

... أَنْ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ... (٣)

Terjemahnya:

... bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik²⁴

Orang tersebut dengan sengaja membaca dengan *kasrah* huruf *alif* pada awal kalimat sehingga bacaannya menjadi *إِنَّ اللَّهَ*, bukan *أَنَّ اللَّهَ*. Mendengar bacaan tersebut, Abū al-Aswad kaget dan segera mendatangi Ziyād, sekaligus menyatakan kesediaannya memenuhi permintaan Ziyād.²⁵

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ziyād datang ke Basrah pada sekitar tahun 48 H dan meminta kepada Abū al-Aswad untuk menciptakan tanda baca Al-Qur'an agar umat Islam dapat membaca dengan baik firman Allah. Namun, pada saat itu, Abū al-Aswad mengulur-ulur waktu hingga dia mendengar seseorang membaca QS al-Taubah/9: 3. dengan keliru, yaitu lafal *وَرَسُولِهِ* dibaca dengan *وَرَسُولُهُ*. Abū al-Aswad kaget mendengar kekeliruan bacaan tersebut, yang mengakibatkan kekeliruan makna bahwa Sesungguhnya Allah melepaskan diri dari Rasulullah, maka ia segera menemui Ziyād dan menyatakan kesediaannya untuk menciptakan tanda baca Al-Qur'an.²⁶

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 187.

²⁵Abū 'Amr 'Usmān ibn Sa'īd al-Dāniy, *al-Muḥkam fī Nuḡaṭ al-Maṣāḥif* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilm, 2004), h. 11-12. Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣālih, *loc. cit.*

²⁶Lihat Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar fī Tanāsīb al-Āyāt wa al-Suwar*. Juz VIII (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 376. Lihat juga Muḥammad 'Abd. al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), h. 333.

Terlepas dari perbedaan riwayat di atas mengenai letak kesalahan bacaan pada QS al-Taubah/9: 3. tersebut, sengaja dilakukan seseorang atau tidak, yang jelas bahwa peristiwa awal yang melatarbelakangi pemberian tanda baca Al-Qur'an adalah terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Abū al-Aswad pertama-tama meminta agar Ziyād menyiapkan tiga puluh orang untuk diseleksi menjadi asistennya. Di antara tiga puluh orang tersebut, Abū al-Aswad memilih sepuluh orang dan diseleksi kembali secara lebih ketat. Akhirnya Abū al-Aswad memilih seorang di antara mereka untuk menjadi asistennya, yaitu seorang dari kabilah 'Abd al-Qays. Abū al-Aswad memberi harakat pada tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan tanda titik dengan warna yang berbeda dengan tulisan pada *muṣḥaf*. Untuk menandai sebuah huruf berharakat *fathāh* diletakkan satu titik di atas huruf Al-Qur'an tersebut, untuk *kasrah* diletakkan titik di bawahnya, dan untuk harakat *ḍammah* sebuah titik di sampingnya.²⁷

Adapun orang yang melengkapi karya Abū al-Aswad ini dengan *i'rāb al-Qur'ān* seperti yang dilihat sekarang adalah Khafīl ibn Aḥmad Farāhidī (718-786 M). Dengan demikian, tulisan pada *muṣḥaf* Al-Qur'an telah dilengkapi titik dan harakat. Sampai akhirnya terwujudlah gramatika (*naḥwu* dan *ṣaraf*).

Dari sisi pedagogik (ilmu mengajar), pembelajaran bahasa Arab pun telah melahirkan banyak teori, pendekatan, metode, strategi, teknik, model, media pembelajaran, dan sebagainya, baik yang merupakan adopsi dari ilmu mengajar bidang ilmu-ilmu lain maupun ilmu mengajar yang didesain khusus untuk pembelajaran bahasa Arab. Salah satu tokoh yang mempunyai perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah Mahmud Yunus (1899-1982).

²⁷Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *op. cit.*, h. 376-377.

Karya Mahmud Yunus tentang *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* yang merupakan buku ajar klasik yang sampai saat ini masih menjadi buku pegangan serta rujukan, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik yang mempelajari bahasa Arab.

Teori pembelajaran bahasa Arab melahirkan dua teori utama, yaitu teori kesatuan (*naẓariyyah al-wiḥdah*) dan teori bagian-bagian (*naẓariyyah al-furū'*).²⁸ Pendekatan pembelajaran bahasa Arab melahirkan pendekatan bahasa sebagai sistem, pendekatan *all in one system*, pendekatan aural oral, dan lain sebagainya.²⁹ Jika pembelajaran *insyā' kitābah* diposisikan terhadap kedua teori utama pembelajaran bahasa Arab tersebut, maka pada hakikatnya pembelajaran *insyā' kitābah* lebih cenderung berada pada tataran teori *naẓariyyah al-furū'* sehingga pembelajaran *insyā' kitābah* merupakan pembelajaran yang spesifik difokuskan pada aspek mengarang dalam bahasa Arab.

Pembelajaran *insyā' kitābah* pada tataran *naẓariyyah al-furū'* akan terfokus karena pendidik tidak perlu memperhatikan aspek keterampilan bahasa lainnya, sedangkan pada tataran *naẓariyyah al-waḥdah* pendidik harus mampu membagi waktu untuk mengajarkan empat keterampilan bahasa secara bersamaan dalam rentang waktu yang sama sehingga hasilnya tidak dapat maksimal. Pembelajaran *insyā' kitābah* membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tidak efektif jika didasarkan pada *naẓariyyah al-wiḥdah*. Penerapan pembelajaran *insyā' kitābah* dalam tataran teori *naẓariyyah al-wiḥdah* dapat efektif, jika kompetensi yang

²⁸Lihat uraian Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab* (Cet. IV; Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 26.

²⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 94.

diharapkan untuk dikuasai peserta didik bersifat pasif (reseptif), bukan aktif (produktif).

Metode pembelajaran bahasa Arab melahirkan metode *silent way* yang dicetuskan Caleb Gattegno (1911-1988), *community language learning* oleh Curran pada tahun 1972, Lozanov (1926-2012) dengan metode *suggestopedia*, John Wilkins (1614-1672) dengan metode *function nation, total physical respons* dirumuskan oleh James J. Asher (l. 1874),³⁰ metode langsung (*direct method*), metode Berlitz, metode alami (*natural method*), metode percakapan (*conversational method*), metode mendengar dan mengucapkan (*phonetic method*),³¹ dan lain sebagainya.

Mahmud Yunus misalnya, merumuskan metode khusus pembelajaran bahasa Arab yang menitikberatkan pembelajaran dimulai dengan melatih keterampilan *muḥāsah* (bercakap) dan *qirā'ah* (membaca) terlebih dahulu. Keterampilan lainnya baru dapat diajarkan setelah dua keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik. Pengajaran gramatika dilakukan setelah kemampuan bercakap dan keterampilan lainnya dikuasai. Asumsi ini dibangun atas dasar bahwa tidak wajar mengajarkan aturan gramatikal suatu bahasa kepada seseorang yang belum mengenal sama sekali bahasa yang akan dipelajarinya.³² Secara teoretis, keterampilan *kitābah* selalu ditempatkan pada bagian akhir dalam pembelajaran bahasa Arab karena pembelajaran *kitābah* mensyaratkan kemampuan gramatika peserta didik sudah memadai. Kesalahan gramatika pada bahasa lisan masih dapat dianggap lumrah.

³⁰Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21.

³¹Lihat uraian lengkapnya Ahmad Izzan, *op. cit.*, h. 100-115.

³²Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 22-23.

Akan tetapi pada bahasa tulisan ketepatan menggunakan gramatika menjadi suatu menjadi hal yang mutlak.

Jadi, jika dicermati perkembangan perangkat-perangkat pedagogis pembelajaran bahasa Arab, termasuk pembelajaran *insyā' kitābah*, maka hasil belajar peserta didik semestinya sudah berada pada tataran ideal. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa peserta didik yang mempelajari *insyā'* secara formal sebagai komunikasi bahasa tulisan belum mendapatkan hasil maksimal. Padahal pembelajaran *insyā'* sebagai proses pengungkapan isi pikiran, bukan hanya mengakomodasi kebutuhan dasar manusia terhadap bahasa, melainkan juga sebagai tuntutan untuk mentransformasikan ilmu, budaya, sosial, pemikiran dan sebagainya. Transformasi yang diekspresikan melalui bahasa Arab, pada hakikatnya mengandung keistimewaan tersendiri karena bahasa Arab mengandung muatan makna yang luas dan mendalam, sebagaimana Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara pendekatan pendidikan humanistik dengan perangkat-perangkat pedagogis pembelajaran *insyā' kitābah*. Pendekatan pendidikan humanistik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, sedangkan *insyā'* merupakan salah satu bentuk pengungkapan pikiran manusia melalui bahasa secara tertulis. Kalau kedua variabel tersebut dipadukan dan dikorelasikan, diharapkan saling berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *insyā' kitābah*. Sebaliknya, jika mengenyampingkan aspek-aspek humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah* justru akan berpengaruh negatif. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk

mengukur pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendekatan pendidikan humanistik dalam peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone?

Masalah pokok di atas dapat dijabarkan ke dalam tiga submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum mendapatkan perlakuan?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone?

C. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini bertujuan sebagai verifikasi dan jawaban sementara atas penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan umum mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone diduga memiliki kemampuan yang relatif standar, hal ini didasari pada metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan sebelumnya menggunakan metode *qawā'id* sehingga pembelajaran menulis dalam arti mengarang (*insyā'*) tidak mendapatkan waktu yang maksimal. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa PBA STAIN Watampone dapat diasumsikan hanya memiliki kemampuan dalam hal gramatika bahasa Arab sehingga kompetensi peserta didik dalam mengarang relatif kurang.

2. Perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Progrsm Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone antara yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan pendekatan pendidikan humanistik diasumsikan terdapat perbedaan. Hal ini didasarkan pada teori pendidikan humanistik bahwa mahasiswa adalah manusia dewasa yang seharusnya memiliki kesadaran diri menghadapi berbagai bentuk perubahan dan perkembangan. Dengan demikian, penerapan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*, akan mendorong mahasiswa untuk lebih leluasa mengungkapkan ide dan pikirannya secara tertulis sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Jika ide, gagasan, dan pikiran manusia yang seakan-akan dipola dan dibentuk oleh orang lain, maka pengungkapan ide, gagasan, dan pikiran itu justru tidak bersifat alami sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan *insyā'* mahasiswa. Oleh karena itu, diduga terdapat perbedaan kemampuan pembelajaran *insyā' kitābah* pada mahasiswa PBA STAIN Watampone antara yang menggunakan dan yang tidak menggunakan pendekatan pendidikan humanistik secara

signifikan.

3. Diduga bahwa pendekatan pendidikan humanistik berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone. Asumsi ini didasarkan secara epistemologi bahwa jika dimensi kemanusiaan mahasiswa diperhatikan, maka akan mampu membuat mahasiswa itu memiliki kebebasan dalam bertindak menentukan sendiri hasil belajarnya. Kebebasan tersebut mengarahkan perlakuan yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan kemampuan masing-masing. Kemampuan individu setiap mahasiswa mempunyai keunikan-keunikan sehingga mereka mempunyai cara sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah* perlu diterapkan pada Program Studi PBA STAIN Watampone karena dilatarbelakangi secara teoretis bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk individualitas, sosial, kesusilaan, dan keberagaman. Keempat dimensi manusia ini terbungkus dalam fitrah manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang bebas menentukan pilihannya sekaligus bertanggung jawab penuh atas segala hal yang dilakukan. Dalam konteks linguistik, hakikat bahasa antara lain adalah bahasa bersifat manusiawi. Bahasa merupakan milik mutlak manusia karena Allah menyediakan fasilitas berupa alat produksi bunyi bahasa yang sempurna sehingga hanya manusialah yang dapat mengartikulasikan bunyi bahasa dengan sempurna. Bahasa juga merupakan lambang bunyi yang mempunyai makna dan bersifat produktif. Dengan demikian, memposisikan mahasiswa sebagai manusia yang memiliki perbedaan dan persamaan kemampuan dalam

berinteraksi sosial dengan bahasa, termasuk di antaranya adalah interaksi komunikasi melalui tulisan merupakan integrasi atas fitrah manusia yang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide dan pikirannya secara tertulis. Pengabaian terhadap dimensi-dimensi humanistik diduga kuat akan mengakibatkan kemampuan *insyā'* bagi mahasiswa PBA STAIN Watampone tidak dapat mengalami peningkatan.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Pendekatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan (*approach*) pengajaran bahasa yang merupakan sekumpulan asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. *Approach* merupakan keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitrah bahasa.³³

Pendidikan secara kebahasaan merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja didik yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata didik diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁴ Dari makna tersebut, jelas terdapat hubungan antara filsafat dan pendidikan. Filsafat dan pendidikan keduanya menyentuh aspek perbuatan fisik dan mental, melibatkan pikiran, dan bertujuan kepada pembinaan akhlak.

Dalam penelitian ini, istilah pendidikan digunakan secara konsisten dalam arti yang minimal sebagaimana yang diungkapkan al-Aṣḥānī (w. 502 H) yaitu

³³Ahmad Izzan, *op. cit.*, h. 90.

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 232.

pendidikan adalah proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.³⁵ Lebih khusus lagi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1921-1997) bahwa pendidikan harus berorientasi pada konsepsi dasar untuk memanusiakan manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang menindas.³⁶ Batasan terakhir ini, peneliti kaitkan dengan kajian mengenai pendidikan humanistik.

Kata humanistik, dengan akhiran -tik merupakan adaptasi melalui bahasa Inggris (*humanist*) yang dalam bahasa Indonesia merupakan kelas kata sifat (*adjective*) yang berarti (1) bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin, malaikat, dan sebagainya); (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya).³⁷

Adapun kata humanisme mempunyai dua pengertian menurut bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata humanisme diartikan (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan); (3) kemanusiaan. Humanisme juga merupakan suatu aliran zaman *Renaissance* yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar dari seluruh peradaban.³⁸

Kata humaniora yang merupakan bentuk kata benda berarti ilmu pengetahuan (agama, filsafat, sejarah, bahasa, dan sastra, pelbagai cabang seni, dan sebagainya)

³⁵Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān*, Juz I (Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h. 375.

³⁶Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Praeger, 1986), h. 68; lihat juga Baharuddin dan Makin, *op.cit.*, h. 114.

³⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 361.

³⁸*Ibid.*

yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia di dunia dan berusaha menafsirkan martabat kepada penghidupan dan eksistensi manusia.³⁹

Pendekatan pendidikan humanistik bukanlah sebagai metode, teknik, atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai sebuah filosofi yang memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mempunyai cara sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya.⁴⁰

Pendekatan pendidikan humanistik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi yang ada sehingga akhirnya terbentuk manusia utuh yang memiliki kematangan emosional, kematangan moral, dan kematangan spiritual.

Kata *insyā'* berasal dari bentuk *masdar* dari kata kerja *ansya'a* (أَنْشَأَ) yang merupakan bentuk kata kerja *mazīd bi al-ta'diyah*⁴¹ yang berasal dari kata kerja *mujarrad* yaitu kata *nasya'a* (نَشَأَ) yang berarti peningkatan pada (ارتفاع في شيء⁴²) (sesuatu). Dalam *Lisān al-'Arab* kata نَشَأَ berarti خلق وحيي (menciptakan, hidup) kata kerja ini mempunyai bentuk *maṣdar* lebih dari tiga bentuk yaitu نَشَأٌ وَنُشُوءٌ وَنَشَاءٌ وَنَشَاءَةٌ.⁴³ Kata kerja أَنْشَأَ berarti إِنْشَاءٌ (memulai) mempunyai bentuk *maṣdar* إِنْشَاءٌ.⁴⁴

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Lihat, Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 143.

⁴¹ Kata kerja *mazīd bi al-ta'diyah* berarti kata kerja yang mengalami penambahan huruf dari huruf aslinya kemudian kata kerja tambahan itu membutuhkan objek (transitif).

⁴² Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Jilid V (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 428.

⁴³ Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*. Jilid VI/Juz 49 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H.), h. 4418.; lihat juga Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajīz* (Kairo: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 2004), h. 615.

Makna asal dari kata *ansya'a* adalah حيّ وربّا وشبّ 'hidup, tumbuh, dan berkembang'. Dari kata tersebut disandarkan kepada makna mengarang karena secara bahasa kata *insyā'* pasti menunjuk makna menciptakan, sebagaimana arti kata berkembang. Hanya saja makna bahasa ini tidak sama persis dengan makna *insyā'* secara istilah karena menciptakan pada hakikatnya adalah membuat sesuatu yang belum ada sebelumnya, sedangkan dalam arti istilah *insyā'* tidak mungkin dilakukan atas dasar belum ada yang diciptakan sebelumnya.⁴⁵

Dalam *Mu'jam al-Wasīf* kata نَشَأَ berarti وَنَمَا وَتَجَدَّدَ وَشَبَّ (baru, tumbuh, berkembang), sedangkan kata أُنشَأَ bermakna جَعَلَ (menjadikan, memulai, mengadakan), kata kerja ini mempunyai bentuk *maṣdar* yaitu نَشْأٌ وَنُشْؤٌ وَنَشْأَةٌ.⁴⁶ Menurut *Mu'jam Wajīz* kata kerja *ansya'a* berarti أَلَّفَ yang berarti menyusun, menulis, dan mengarang.⁴⁷

Adapun menurut istilah '*ilmu adab* kata *insyā'* adalah seni yang mempelajari tentang susunan makna yang dapat diungkapkan dengan nilai sastra yang indah.⁴⁸ Istilah *insyā'* juga dikenal dalam '*ilmu al-balāghah* yang berarti suatu ungkapan yang tidak bernilai kejujuran atau kebohongan di dalamnya.⁴⁹

Kata *insyā'*, baik menurut ilmu adab maupun '*ilmu balāghah*, pada satu sisi

⁴⁴Ibn Manzur, *loc. cit.*

⁴⁵Lihat 'Umar Fārūq al-Ṭabbā', *al-Wasīf fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1993), h. 143.

⁴⁶Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *Mu'jam al-Wasīf* (Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004), h. 920.; lihat juga Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *op. cit.*, h. 615.

⁴⁷Majma', *loc. cit.*, h. 615.; lihat juga A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 36.; bandingkan juga dengan Ibrāhīm Muṣṭafa dkk. *loc. cit.*

⁴⁸*Ibid.*; lihat juga Majma', *loc. cit.*

⁴⁹Majma', *loc. cit.*

mempunyai kesamaan dan pada sisi yang lain mempunyai perbedaan. Zamakhsyārī membagi kajian adab ke dalam dua rumpun pengetahuan. Rumpun pertama terdiri atas kajian leksikologi, morfologi, etimologi, sintaksis, dan kecakapan bahasa. Kecakapan bahasa inilah yang terkandung di dalamnya *‘ilmu ma‘ānī*, *‘ilmu balāghah*, dan *‘ilmu badī‘*. Adapun rumpun kedua meliputi seni menulis atau kaligrafi, menggubah syair, mengarang, kajian sejarah, dan pengetahuan lain yang diperuntukkan untuk mempertajam pikiran (*muḥāḍarah*).⁵⁰ Dengan demikian, *insyā’* dalam rumpun kedua yang merupakan objek kajian pada penelitian ini yang berarti proses seorang mengarang dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis, sedangkan *insyā’* pada kajian *‘ilmu balāghah* adalah kemampuan menggunakan bahasa yang indah.

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional yang dimaksudkan pendekatan pendidikan humanistik adalah sebuah pendekatan yang merupakan sekumpulan asumsi, keyakinan, atau pandangan filosofis tentang hakikat bahasa, fitrah bahasa, dan pembelajaran bahasa dengan pengaplikasian pada pembelajaran bahasa Arab yang humanistik. Pembelajaran bahasa Arab yang humanistik adalah pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan peserta didik sebagai manusia dengan kemampuan dan potensi secara fitrah dapat memperoleh dan dididik untuk menguasai bahasa tertentu. Dengan kemampuan dan potensi fitrah tersebut peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajarnya. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini adalah berkisar pada kajian secara mendalam mengenai hubungan antara gerakan humanisme dengan lahirnya suatu perangkat pedagogis tentang pendekatan pendidikan humanistik. Dari hasil kajian tersebut dilanjutkan dengan mencermati,

⁵⁰Lihat George A. Makdisi, *op. cit.*, h. 142.

mengidentifikasi, dan mengkalisifikasi bentuk-bentuk pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*. Dari kedua kajian tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

E. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Penelitian tentang humanisme yang penting untuk diutarakan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Marcel A. Boisard (l. 1939), *L' Humanisme de L'Islam*, pada tahun 1979 yang dialihbahasakan oleh Rasjidi dengan judul *Humanisme Islam*. Penelitian Marcel tersebut didasari dengan keyakinan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang pertama dalam memberi ketentuan yang jelas untuk melindungi nasib manusia dan masyarakat. Marcel berharap agar dunia Barat sadar bahwa peran Islam dalam memakmurkan dunia tidak kecil, bahkan Islam menjadi penggerak pertama dan utama dengan ajaran yang dibawanya. Hukum Islam telah menimbulkan kesadaran hukum secara universal, termasuk dunia Barat dan memberikan kontribusi penting terhadap pembaharuan hukum internasional.

Kaitan dengan konsep manusia kolektif dan manusia pribadi Marsel dalam penelitiannya menguraikan bahwa:

Konsep manusia kolektif dalam Islam berbeda dengan manusia pribadi. Seorang muslim dan seorang manusia anggota umat merupakan dua kesatuan yang terpisah dan masing-masing mempunyai tempat yang sesuai dengan wataknya serta pandangannya terhadap alam. Manusia pribadi, dalam hubungannya dengan umat tak ada konsepnya dalam Islam, karena Islam tidak membedakan antara seorang manusia dan beberapa manusia. Perbedaan ini sangat perlu, karena akan dapat memberi pengertian kepada kita tentang moral

sosial yang mengatur hubungan kolektif dan bukan hubungan antar pribadi....⁵¹

Secara garis besarnya, Marcel dalam penelitian tersebut mendemonstrasikan dengan apik peran Islam dalam memuliakan manusia sebagai manusia kolektif (umat) yang merupakan bagian dari manusia individu. Kesadaran sebagai manusia kolektiflah yang dapat merasakan empati kepada manusia lainnya. Simpulan ini, jika dikorelasikan dengan penelitian ini akan terlihat relevansi antara keduanya. Hanya saja, penelitian Marcel terbatas dalam konteks yang universal sebagaimana keuniversalan Islam, sedangkan penelitian ini mencermati dari satu aspek tertentu, yaitu pendekatan pendidikan humanistik.

Pada tahun 1986, Helen Graham juga melakukan pengkajian tentang psikologi humanistik dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan masyarakat. Penelitian tersebut berjudul *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social, dan Cultural Context*. Hasil penelitian tersebut di tahun 2005 diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian dengan judul *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*.

Penelitian Helen Graham didasarkan atas asumsi bahwa psikologi behaviorisme dan psikoanalisis, yang lahir sebelumnya bersifat dehumanis. Oleh karena itu, psikologi humanistik merupakan kritik atas dua pemikiran sebelumnya yang tidak menempatkan manusia pada tempatnya. Penelitian tersebut juga menggambarkan akar-akar psikologi humanistik dalam peradaban masa lalu maupun perwujudannya pada masa kini. Di samping itu, juga mendeskripsikan tentang

⁵¹Marcel A. Boisard, *L' Humanisme de L'Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

kesalahpahaman pada psikologi humanistik, memaparkan kerangka berpikir integratif, dan menggali sintesis atas berbagai isu mengenai psikologi humanistik.

Penelitian Helen Graham ini, mempertemukan asal filosofis dalam humanisme. Humanisme cenderung sebagai sikap daripada filsafat, muncul selama Renaisans seiring dengan perkembangan teknologi percetakan dan seni. Humanisme menurut Helen mendukung pendidikan, perkembangan kesadaran, dan potensi manusia, nilai-nilai manusia, pertanggungjawaban, dan pengalaman unik individu.⁵²

Penelitian Helen relevan dengan penelitian ini karena Helen ingin menempatkan manusia, bukan sebagai objek perlakuan semata-mata yang bisa dibentuk dan diubah semudah membalikkan kedua tangan. Meskipun demikian, penelitian Helen menitikberatkan pada aspek psikologi yang melingkupi manusia, sedangkan penelitian ini melihat manusia, baik dari aspek fisik-jasmani maupun nonfisik-jiwa dalam bentuk manusia individu, sosial, kesusilaan, dan keberagaman.

Penelitian lain terkait masalah humanisme, dilakukan oleh George A. Makdisi (l. 1920) dengan judul *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* pada tahun 1990 kemudian dialihbahasakan oleh A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah dengan judul *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, merupakan mahakarya yang monumental. Penelitian George A. Makdisi tersebut mengulas dengan akurat mengenai munculnya suatu gerakan keilmuan yang membidani lahirnya Renaisans di Eropa yang mendorong manusia Eropa kembali ke sumber-sumber Yunani. Konsep humanisme dipaparkan dengan lugas mulai dari

⁵²Helen Graham, *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social, and Cultural Context*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 113-114.

masa-masa Islam klasik dengan memadankan istilah humanisme dengan istilah *adab* yang dikenal pada era Islam klasik.

George A. Makdisi menemukan ada persamaan antara bidang-bidang *studia-adabia*, humanisme versi Islam, yang dikaji pada Islam klasik dan *studia-humanitatis*, humanisme versi Renaisans Italia. Oleh karena itu, George A. Makdisi mengindikasikan adanya garis penghubung yang diwariskan tradisi Islam klasik pada kebudayaan Eropa Kristen dalam bidang (1) kebahasaan, baik tata bahasa, leksikografi, morfologi, etimologi, sintaksis, estetika, sastra, dan pidato; (2) administrasi pemerintahan yang termasuk di dalamnya pengetahuan tentang kesekretariatan, ilmu persuratan, dan kaligrafi; (3) hukum, dan (4) sejarah.⁵³

Kesamaan pertama dan kedua di atas, merupakan relevansi antara penelitian ini dengan hasil penelitian dari George A. Makdisi. Sungguhpun demikian, penelitian George A. Makdisi hampir sepenuhnya berisi tentang aspek historis dari lahirnya gerakan humanisme, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'* di era sekarang berdasarkan semangat kebahasaan yang melatarbelakangi lahirnya gerakan humanisme Islam dan Barat.

Kajian tentang pendidikan humanistik telah dilakukan oleh Baharuddin dan Makin dalam bukunya *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* pada tahun 2007. Dalam buku tersebut dideskripsikan bahwa pendidikan masih berupa bayangan yang hanya ada di dalam ide. Belum mampu sepenuhnya diaplikasikan secara maksimal ke dalam ranah empiris. Meski

⁵³George A. Makdisi, *op. cit.*, h. 7

telah mengalami pergantian sistem, pendidikan belum menemukan pencerahan (*enlightenment*) secara sempurna. Di sana sini masih terdapat banyak kekurangan.

Bahrudin dan Makin menawarkan konsep baru tentang pendidikan yang tepat untuk memperbaiki tatanan pendidikan di Indonesia. Buku ini menawarkan konsep pendidikan humanis atau pendidikan kemanusiaan. Pendidikan dikembalikan kepada manusia. Sebagai subjek atau objek pendidikan, manusia mempunyai potensi untuk selalu berkembang. Sejak lahir, manusia telah dikarunia akal serta jiwa sebagai lampu kehidupan yang akan menuntunnya sampai kapanpun.

Pendidikan humanistik merupakan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia merupakan proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanistik yang lain.⁵⁴ Pendidikan humanistik ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia secara maksimal. Dan hal itulah yang saat ini sangat dibutuhkan bangsa Indonesia.

Penelitian Baharuddin dan Makin ini, menitikberatkan kajiannya pada aspek pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Sudut pandang ini lebih difokuskan pada memformulasi ulang makna pendidikan Islam sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai objek, tetapi didudukan sebagai manusia. Dari pandangan inilah, asas, landasan, dan komponen pendidikan Islam di reformulasi.

Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kedua penelitian ini mempunyai objek yang sama karena keduanya mengkaji pendekatan pendidikan humanistik, tetapi dalam sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini secara khusus melihat dari sudut pandang kebahasaan yang menjadi

⁵⁴Baharuddin dan Makin, *op. cit.*, h. 114.

ruh dari semangat gerakan humanisme itu sendiri.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi dengan penelitian yang berjudul *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, pada November 2008. Dalam penelitiannya, Darmiyati banyak mengemukakan gagasan-gagasan mengenai humanisasi pendidikan dalam dua dimensi pokok saja, yaitu dimensi sosial dan kesusilaan. Padahal jika mengacu pada teori humanistik yang ada, setidaknya ada empat dimensi dasar manusia, yaitu dimensi individualitas, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan.⁵⁵ Bahkan, Prayitno menambahkan satu lagi dimensi manusia yaitu dimensi kefitrahan.⁵⁶

Salah satu sudut pandang yang dikemukakan oleh Darmiyati adalah implementasi pendidikan humanistik terhadap pengembangan budaya progresif melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian Darmiyati tersebut memposisikan dimensi sosial kemanusiaan dan kesusilaan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia sebagai materi terpadu.⁵⁷ Setidaknya, penelitian Darmiyati menunjukkan bahwa humanisasi pendidikan sangat terkait dengan masalah pembelajaran bahasa, sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian Darmiyati dengan penelitian ini mempunyai perbedaan. Penelitian ini memposisikan aspek pedagogik dan muatan pembelajaran *insyā' kitābah* dalam satu kesatuan untuk diuji pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan *insyā'*, sedangkan Darmiyati hanya mengkaji dua aspek humanistik dan diimplementasikan terhadap materi pembelajaran tertentu.

⁵⁵*Ibid.*, h. 58.

⁵⁶Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 15.

⁵⁷Lihat Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Cet. I; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 191.

2. Pembelajaran *Insyā' Kitābah*

Penelitian tentang pembelajaran *insyā' kitābah*, sejauh penelusuran peneliti masih kurang, apalagi jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan humanistik. Akan tetapi, tidak berarti pengkajian secara teoretis terhadap pembelajaran *insyā' kitābah* belum ada.

Penelitian tentang tulisan sebagai bagian dari kebudayaan manusia, baik tulisan yang diidentifikasi sebagai tulisan berbahasa Arab maupun bahasa lainnya telah banyak dilakukan. Dalam sejarah perkembangan manusia bentuk-bentuk tulisan telah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Perkembangan jenis tulisan yang mengitari perkembangan kebudayaan manusia terdiri atas tiga jenis⁵⁸ yaitu:

- a. *Pictograph* (الكتابة الصورية), tulisan ditandai dengan menggunakan gambar sebagai media untuk mendeskripsikan sesuatu.
- b. *Idiograph*/ideograf (الكتابة الفكرية أو الأيديوغرافية), tulisan ditandai dengan penggambaran gagasan atau pikiran dengan lambang⁵⁹. Lambang yang dimaksud di sini, pada dasarnya adalah dapat bersifat arbitrer (manasuka), sebagaimana hakikat bahasa dan dapat pula penyederhanaan dari jenis tulisan *pictograph* yang telah dikenal masyarakat penutur sebelumnya.
- c. *Alphabet* (الكتابة الألفبائية), tahapan ini dijadikan tulisan disimbolkan dengan satu huruf dengan satu bunyi. Huruf yang diambil adalah huruf pertama dari bunyi benda atau sesuatu.

⁵⁸Alī Muḥammad al-Qāsīmī, *Ittijāhāt Ḥadīṣah fī Ta'fīm al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi al-Lugāt al-Ukhrā* (Riyāḍ: Jāmi'ah al-Riyāḍ, 1979), h. 239.

⁵⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.* h. 366.

A. A. Hill membagi perkembangan tulisan dalam dua kategori yaitu (1) aturan penulisan yang tidak berdasarkan bahasa dan (2) aturan penulisan yang berdasarkan bahasa.⁶⁰ Bagian pertama menggunakan simbol yang menyerupai sesuatu benda atau pikiran yang akan dideskripsikan. Kategori ini termasuk di dalamnya tulisan *pictograph* dan *idiograph*, sedangkan bagian kedua adalah bentuk tulisan yang berdasarkan atas penyerupaan terhadap penyebutan kata, bukan berdasarkan atas penyerupaan terhadap sesuatu atau pikiran.

Jika kedua kata *insyā'* dan *kitābah* dipadukan dan dijadikan satu istilah, maka kajian atas istilah tersebut menurut penelusuran peneliti masih merupakan kajian yang kurang dan langka. Kajian yang banyak ditemukan adalah kajian tentang *kitābah*, tanpa kata *insyā'* sebelumnya. Keduanya tentu merupakan hal yang berbeda, meskipun mempunyai persamaan. Kata *insyā' kitābah* merupakan satu rangkaian kata yang berarti mata kuliah yang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan mengarang dalam bahasa Arab, baik secara teori maupun praktik.

Kitābah membatasi cakupannya dalam aspek cara menulis huruf-huruf hijaiyah yang berdiri sendiri, bersambung dengan huruf lain, berada di awal kata, di tengah, dan di akhir kata. Al-Aṣḥānī mengemukakan bahwa *kitābah* merupakan penyatuan huruf demi huruf menjadi tulisan.⁶¹ Dengan demikian, *kitābah* merupakan istilah umum yang digunakan dalam kaitannya dengan menulis huruf-huruf Arab yang melahirkan istilah khusus yang berkenaan dengan tulisan. Jika *kitābah* dilakukan dengan cara mendikte, maka disebut dengan *imla'*, sedangkan jika *kitābah*

⁶⁰ Aḥmad Muḥammad al-Qāsimī, *loc. cit.*

⁶¹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, Jilid II, *op. cit.*, h. 280.

dilakukan dengan memperhatikan keindahan tulisan, maka disebut *khaṭ*. Oleh karena itu, *kitābah* yang dimaksudkan semata-mata dalam menulis abjad atau huruf apa adanya, bukan dalam arti mengarang. *Kitābah* yang mengungkapkan pikiran secara bebas disebut *insyā'* atau *insyā' kitābah*.

Salah satu referensi berbahasa Arab yang cukup banyak membicarakan masalah *insyā'* adalah buku yang dikarang oleh 'Umar Fārūq al-Ṭabbā' dengan judul *al-Wasīf fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* pada tahun 1993. Buku tersebut pada dasarnya memaparkan dua topik bahasan utama, yaitu tentang aturan penulisan bahasa Arab melalui *imlā'* dan aturan membuat karangan berbahasa Arab. Pokok bahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah topik kedua.

'Umar Fārūq mengawali pembahasan '*ilm al-insyā'*' dengan mengulas keterkaitan antara bidang penulisan (*kitābah*) dengan seni. 'Umar Fārūq menjelaskan bahwa *kitābah* yang mengandung seni disebut dengan *insyā'*. Dengan demikian, *insyā'* yang dikaji dalam penelitian ini, didasarkan pada uraian 'Umar Fārūq sebagai ranah seni yang banyak keterkaitannya dengan kehidupan manusia.⁶²

Penjelasan selanjutnya yang paling penting dalam kitab tersebut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah karangan. Ada tiga hal yang menjadi rukun *insyā'*, yaitu (1) bakat, penulis pada dasarnya harus mempunyai bakat agar dapat melahirkan kemampuan alami dalam bentuk imajinasi, ingatan, perasaan; (2) seorang penulis harus mempunyai banyak wawasan yang didapatkan dari bacaan/referensi; dan (3) latihan menulis apa saja agar terbiasa menulis.⁶³

⁶²Lihat 'Umar Fārūq, *op. cit.*, h. 140.

⁶³*Ibid.*, h. 146.

Secara garis besar kitab tersebut, tidak membicarakan *insyā'* dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, terlebih lagi dengan pendekatan pendidikan humanistik, tetapi kitab tersebut banyak mengungkapkan tentang teori-teori tentang *insyā'* sehingga akan memperkaya penelitian ini secara teoretis. Oleh karena itu, karya 'Umar Fārūq relevansinya dengan penelitian ini dijadikan sebagai *grand theory* atas teori-teori *insyā'*.

Referensi mengenai pembelajaran *insyā' kitābah*, lainnya adalah karya Mahmud Yunus tentang *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* yang merupakan buku pegangan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Buku tersebut banyak mengungkapkan metode pembelajaran bahasa Arab secara spesifik kepada peserta didik yang bukan penutur asli. Akan tetapi, untuk aspek *insyā'*, buku tersebut menjelaskan bahwa salah satu kemampuan menulis bahasa Arab yang dapat dicapai adalah kemampuan menyusun kalimat dari kosakata yang telah disiapkan sebelumnya oleh pendidik (mengarang terstruktur), sedangkan dalam mengarang bebas merupakan pengembangan dari mengarang terstruktur melalui pembiasaan.⁶⁴

Penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk menemukan formulasi yang lebih manusiawi agar peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dapat lebih bebas mengarang dengan mengekspresikan gagasan yang ada di benaknya masing-masing.

Insyā' yang dimaksudkan dalam penelitian ini, tidak hanya sekedar menulis huruf demi huruf atau sekedar menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Akan tetapi, *insyā'* merupakan pemindahan konsep secara alamiah dan ilmiah dari pikiran ke dalam tulisan. Alamiah artinya tidak sekedar menerjemahkan secara

⁶⁴Lihat uraian tentang mengajarkan *insyā'* dalam Mahmud Yunus, *op. cit.*, 75-80.

harfiyah, tetapi konsep dalam pikiran itu telah menjadi padu dengan bahasa Arab. Sebagaimana orang Arab menulis dengan bahasanya sendiri, orang Indonesia menulis dengan bahasanya sendiri. Ilmiah artinya struktur bahasa yang digunakan adalah berdasarkan struktur bahasa sasaran, bukan struktur gramatika bahasa penulis. Akan tetapi, Ahmad Izzan mengemukakan bahwa salah satu problematika pembelajaran bahasa Arab dan tidak dapat dibantah adalah faktor sosio-kultural bangsa Arab pasti berbeda dengan sosio-kultural bangsa Indonesia.⁶⁵

Pada dasarnya, menerjemah dapat mendekatkan hasil terjemahan dari bahasa asal ke struktur gramatika bahasa Arab, tetapi hasil terjemahan itu belum dapat dikatakan sebagai pemindahan konsep dari pikiran penulis. Oleh karena itu, hasil terjemahan yang baik, belumlah disebut sebagai karangan (*insyā'*).

Setidaknya *insyā'* yang baik ialah mengosongkan konsep tekstual dari bahasa asal dan menjadikan diri penulis seakan-akan sebagai penutur asli dari bahasa Arab. *Treatment* ini, tentu bukan semudah membalikkan tangan karena dibutuhkan latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Dengan pendekatan pendidikan humanistik, *treatment* tersebut diasumsikan dapat meningkatkan signifikan terhadap kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

F. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum mendapatkan

⁶⁵Ahmad Izzan, *op. cit.*, h. 81.

perlakuan.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis sebagaimana di bawah ini:

1. Kegunaan ilmiah, secara umum penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi terhadap pemikiran kritis terhadap dunia pendidikan yang jauh dari semangat kemanusiaan dan secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan memberi solusi praktis yang dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan humanistik terhadap pembelajaran *insyā' kitābah*.
2. Kegunaan praktis, penelitian tentang humanistik pada hakikatnya bukan hanya berguna dalam dunia pendidikan, melainkan juga berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Memahami nilai-nilai kemanusiaan sangat berguna bagi seorang individu dalam berbagai profesi, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

G. Garis Besar Isi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang terdiri atas bab pertama yang menguraikan latar belakang ketertarikan peneliti untuk mengkaji masalah ini, berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskanlah rumusan masalah beserta

hipotesisnya. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian di bagian berikutnya untuk menggambarkan istilah dan kata yang memungkinkan terjadi multi-interpretasi, kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk menjelaskan kedudukan penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Selanjutnya diuraikan tujuan dan kegunaan penelitian dan pada bagian akhir dari bab pertama ini diuraikan garis-garis besar isi disertai.

Bab kedua merupakan tinjauan teoretis untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian. Kajian pertama menguraikan pendekatan pendidikan humanistik yang mencakup konsep dasar pendidikan, pendekatan pendidikan, konsep pendidikan humanistik, dan langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan pendekatan pendidikan humanistik. Kajian berikutnya membicarakan pembelajaran *insyā' kitābah*, yang terdiri atas pembahasan asal-muasal *insyā'*, morfologi bahasa Arab, pembelajaran *insyā' kitābah* dan pendekatan pembelajarannya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone. Pembahasan selanjutnya adalah konsep humanisme menurut Al-Qur'an, yang terdiri atas istilah manusia dalam Al-Qur'an, penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, dan dimensi humanistik menurut Al-Qur'an. Kajian selanjutnya adalah uraian mengenai beberapa tokoh humanistik dan pandangannya. Bagian yang tidak kalah pentingnya untuk diuraikan adalah asosiasi bahasa, pendidikan, dan humanistik. Bagian terakhir pada bab kedua ini adalah uraian mengenai kerangka teori yang menguraikan hubungan antarvariabel.

Bab ketiga membicarakan tentang metodologi penelitian yang meliputi pembahasan mengenai lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan bagian terakhir berisi tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat merupakan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua subbab, yaitu hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian berisi mengenai deskripsi kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum diberi perlakuan, deskripsi kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan, dan terakhir adalah deskripsi pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone. Pembahasan hasil penelitian meliputi analisis data *pretest* kelas kontrol dan eksperimen terhadap kemampuan *insyā'* sebelum diberi perlakuan, analisis data *posttest* kelas kontrol dan eksperimen terhadap kemampuan *insyā'* setelah mendapatkan perlakuan, dan analisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri atas dua subbagian yaitu kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan merupakan ikhtisar dari hasil penelitian dan implikasi berisi tentang saran-saran yang dapat diungkapkan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Pendidikan merupakan sarana yang bertujuan menyiapkan generasi muda yang akan memegang tanggung jawab di masa datang. Akan tetapi, kadang-kadang pendidikan tidak berhasil mengembangkan potensi humanistik yang dimiliki seseorang sehingga dimensi kemanusiaan peserta didik seakan-akan dikesampingkan. Potensi peserta didik yang seharusnya dapat dikembangkan justru menjadi kaku. Dengan demikian, harus dikembangkan pendekatan-pendekatan pendidikan yang berangkat dan berorientasi pada asumsi dasar mengenai potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistis. Pendidikan seharusnya menjadi media agar manusia memperoleh kecerdasan, kreatif, dan humanis.

Tujuan utama pendidikan untuk memanusiakan manusia seharusnya menjadi asumsi dasar dalam merumuskan dan mendesain pembelajaran. Dengan demikian, kajian tentang pendidikan humanistik, tidak akan habis untuk dikaji lebih mendalam, dengan menggunakan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebelum menguraikan pendekatan pendidikan humanistik perlu kiranya diuraikan konsep dasar pendidikan, pendekatan pendidikan, konsep pendidikan humanistik, dan langkah-langkah penerapan pembelajaran pendekatan pendidikan humanistik.

1. Konsep Dasar Pendidikan

Kata Pendidikan mempunyai banyak padanan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris pendidikan sering dipadankan dengan kata *education* atau *teaching*. Secara bahasa, kata *education* berasal dari kata kerja *educate* yang artinya

mendidik¹, sedangkan kata *teaching* berasal dari kata kerja *teach* yang berarti mengajar, melatih.² Kata *education* dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan kata pendidikan, sedangkan kata *teaching* dipadankan dengan kata pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pelatihan. Dalam bahasa Arab kata pendidikan sering dipadankan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, ataupun *ta'dib*.

Menurut al-Naḥlāwī (l.1876) kata *tarbiyah*, jika ditelusuri secara semantik memiliki tiga akar kata yaitu³: (1) رَبَّاءٌ وَرَبَّاءٌ (rabā – yarbū - rubuwwan wa ribā'an) yang berarti tambah, tumbuh/berkembang, dan menjadi tinggi⁴; (2) رَبَّى (rabiya-yarba), bertambah dan tumbuh, dan menjadi tinggi⁵; dan (3) رَبَّبْتُ (rabba-yarubbu), memperbaiki sesuatu, mengatur, mengurus, atau memelihara.⁶ Kata *tarbiyah* sama dengan istilah pendidikan yang berarti usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan, atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap mampu melaksanakan tugas dan fungsi kehidupannya dengan baik secara keseluruhan.

Pada hakikatnya, kata *tarbiyah* dipergunakan oleh penutur bahasa Arab bermakna التغذية (makanan). Istilah tersebut berarti makanan dan minuman yang

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 207.

²*Ibid.*, h. 580.

³Abd al-Raḥmān al-Naḥlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979), h. 16.

⁴Bandingkan dengan Abū al-Ḥusāin Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jail, 1991), h. 483.

⁵Menurut Ibn Fāris kata *rabā* dan *rabiya* mempunyai asal kata yang sama dan berarti sama.

⁶Ibn Fāris, *ibid.*, Jilid II, h. 381.; lihat juga Luwīs Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Cet. 39; Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), h. 243.; Bandingkan juga Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *Mu'jam al-Wasīf* (Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004), h. 321.

dikonsumsi oleh manusia untuk kebutuhan jasmani dan bermanfaat bagi kesehatan agar dapat berusaha dan bekerja. Seiring dengan waktu, kata *tarbiyah* tersebut mengalami pergeseran makna menjadi makanan yang dikonsumsi oleh akal, ruh, emosi, dan perasaan. Makna kedua ini memberi garis pemisah antara manusia yang mempunyai kedudukan yang mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Berdasarkan makna serapan ini, manusia memahami asal usulnya sehingga dapat memelihara dan menjaga harkat dan martabatnya yang mulia karena manusia bukan hanya memperoleh makanan untuk tubuh jasmaninya, melainkan juga mendapatkan makanan untuk rohaniannya dengan *tarbiyah*.⁷

Sementara itu, secara terminologi *tarbiyah* diartikan oleh Muḥammad Aṭīyah al-Abrāsī (1897-1981) sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, perasaannya peka, profesional dalam bekerja, kolaboratif, manis tutur spanya, dan kreatif dalam bekerja.⁸

Muṣṭafa al-Marāgī (l. 1883) memberikan arti *tarbiyah* dengan dua bagian yaitu: Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, adalah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyah dīniyah tahzībīyah*, adalah pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁹ Lebih luas lagi Rasyīd Riḍā (l. 1865 M) membagi *tarbiyah* dalam berbagai klasifikasi. Di

⁷Lihat, Abū Lubābah Ḥusaīn, *al-Tarbiyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyāḍ: Dār al-Liwa', t.th.), h. 5.

⁸Muḥammad 'Aṭīyah al-Abrāsī, *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'Isa al-Bābī al-Ḥalbī, 1943), h. 7. Bandingkan Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36.

⁹Lihat Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 29.

antaranya, *tarbiyah* dibagi atas *tarbiyah al-jasad* (pendidikan jasmani), *tarbiyah al-nafs* (pendidikan kejiwaan), dan *tarbiyah al-‘aql* (pendidikan intelektual). Kajian mengenai pendidikan lanjut Rasyīd Riḍā merupakan upaya memberi keluasan untuk berpikir dan berkehendak sebagai manifestasi dari *tarbiyah al-‘aql* dan *tarbiyah al-nafs*.¹⁰

Kata *ta‘līm* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *‘allama - yu‘allimu*, kata tersebut berasal dari kata (1) *‘alama - ya‘lumu* yang berarti memberi tanda,¹¹ dan (2) *‘alima - ya‘lamu* berarti memperoleh hakikat pengetahuan; mengetahui dengan penuh keyakinan.¹² Ibn Fāris (941-1004 M) mengemukakan bahwa kata *‘alama* atau *‘alima* menunjukkan pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.¹³ Menurut Rasyīd Riḍā term *ta‘līm* menunjukkan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁴

Al-Gazālī (1058-1111 M) mengemukakan bahwa *ta‘līm* pada dasarnya merupakan media untuk menangkal perilaku buruk.¹⁵ Jika kata *ta‘līm* disinonimkan dengan kata *tarbiyah*, berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dengan demikian, kata *ta‘līm* lebih luas dari pada *tarbiyah*.¹⁶

Aṭīyah al-Abrāsī berpendapat *ta‘līm* lebih spesifik dari *tarbiyah*. *Ta‘līm*

¹⁰Lihat Muḥammad Rasyīd Riḍā, “*al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm*” (Pidato pertemuan para ulama di India, ‘Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330), h. 57-58.

¹¹Luwīs Ma‘luf, *op. cit.*, h. 527.

¹²Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.*, h. 624; lihat juga Luwīs Ma‘luf, *loc. cit.*

¹³Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 109.

¹⁴Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*. Juz. I (Mesir: Dār al-Manār, 1373 H), h. 262.

¹⁵Imām Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā‘ Ulum al-Dīn*. Juz I (Bairut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), h. 57.

¹⁶Syekh Muhammad al-Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek tertentu, sedangkan *tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek pendidikan Islam.¹⁷

Kata *ta'lim* lebih disejajarkan dengan kata pengajaran yang titik fokusnya pada proses antara menerima dengan memberi informasi yang bersifat ilmu (*take and give*). Guru mempunyai kewajiban memberi informasi secara aktif, sedangkan peserta didik menerima informasi secara pasif. Faktor keaktifan peserta didik dalam pengajaran lebih sedikit, gurulah yang berperan aktif dalam mencari, menggali, mengkaji, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, peserta didik menerima informasi apa adanya sesuai dengan kompetensi guru.

Adapun kata *ta'dīb*, berasal dari kata: (1) *aduba - ya'dubu* yang berarti memperbaiki, menjinakkan perilakunya,¹⁸ (2) *adaba - ya'dibu* berarti mengadakan pesta atau jamuan, berperilaku sopan,¹⁹ (3) *addaba - yu'addibu* (bentuk *maṣḍamya ta'dīb*) yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.²⁰

Ta'dīb dalam pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Azyumardi Azra (l. 1955) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu

¹⁷Muḥammad Aṭīyah al-Abrāsyī, *op. cit.*, h. 14.

¹⁸Luwīs Ma'luf, *op. cit.*, h. 5.

¹⁹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 74. Lihat juga Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.*, h. 9.

²⁰Rūhī al-Ba'albaqī, *al-Mawrid, Qāmūs Inḵlīzī - 'Arabī* (Beirut: Dār al-'ilm li al-Malāyīn, 1995), h. 260. Lihat juga Luwīs Ma'luf, *loc. cit.* Bandingkan juga Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*. Jilid I/Juz 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), h. 43.

proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²¹ Hasan Langgulung (l. 1934) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.²² Pengertian terakhir ini menggambarkan bahwa pendidikan itu harus mencakup tujuan, materi, dan metode. Ketiga hal tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Mudyahardjo menyatakan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.²⁴

Prayitno mengemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.

²²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 28.

²³Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

²⁴Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46.

yang tercermin dalam harkat dan martabat manusia (HMM).²⁵ Harkat dan martabat manusia mengandung trilogi yang berupa hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah, makhluk yang paling sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di atas bumi, dan makhluk pemilik hak-hak asasi manusia (HAM). Dimensi kemanusiaan meliputi dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan. Pancadaya terdiri atas daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya.²⁶

Konsep dasar pendidikan menurut Prayitno menggambarkan pemuliaan manusia dengan pendidikan. Dengan demikian, Prayitno menolak istilah untuk mengidentifikasi karakteristik manusia sebagai *anima educandum* (manusia adalah binatang yang perlu dididik, dapat dididik, dan dapat mendidik sesamanya). Istilah tersebut menurunkan derajat manusia.²⁷

Berdasarkan konsep-konsep dasar tentang pendidikan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan terdiri atas beberapa komponen pokok. Komponen-komponen pokok tersebut antara lain peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, dan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas masing-masing komponen. Tidak terintegrasinya antara satu komponen dengan komponen lainnya mengakibatkan gagalnya pendidikan.

Peserta didik memiliki hak-hak untuk mengembangkan dirinya melalui

²⁵Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 25.

²⁶Lihat konsep Prayitno tentang kemanusiaan manusia dengan HMM, *ibid.*, h. 13-19.

²⁷*Ibid.* h. 25.

pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, peserta didik selayaknya menjadi titik fokus yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari segala aspek, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan demikian, karakteristik peserta didik harus dikenali dengan baik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dari segi perbedaan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perbedaan karakteristik tersebut mengharuskan seorang pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembang tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai tujuan hidupnya.

Pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik. Peran untuk mengembangkan potensi peserta didik, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dalam lembaga pendidikan formal, melainkan juga tanggung jawab setiap individu, khususnya orang tua dalam lingkungan rumah tangga. Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial. Rusaknya moral bangsa banyak disebabkan akibat kurangnya kontrol anggota masyarakat terhadap dunia pendidikan, khususnya pada aspek moral, etika, dan akhlak peserta didik.

Tujuan pendidikan merupakan komponen yang mengarahkan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mewujudkan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, perumusan tujuan pendidikan harus selalu berorientasi pada tujuan hidup manusia yaitu membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, manusia yang mampu menjaga kualitas kesempurnaan penciptaan, manusia yang pantas menjadi khalifah di atas bumi, dan manusia yang terjaga hak-hak asasinya.

Proses pembelajaran adalah kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan

pendidikan melalui upaya pendidik yang profesional. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat diwujudkan dengan menerapkan perangkat-perangkat pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran menentukan tercapainya keberhasilan proses pembelajaran.

2. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan merupakan asumsi dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pendidikan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap materi dan proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendekatan tersebut menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi munculnya metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Willian H. Newman (1928-2004) dan James P. Logan (1921-1994) mengemukakan unsur strategi dari setiap usaha, yaitu²⁸:

²⁸Ahmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik. Dan Model Pembelajaran*, <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran> (12 September 2012).

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan standar untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Penerapan dalam konteks pembelajaran unsur-unsur strategi di atas dapat diwujudkan sebagai berikut.²⁹

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu Abuddin Nata (l. 1954) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Abuddin

²⁹*Ibid.*

Nata menegaskan strategi pembelajaran pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.³⁰ Hal ini berarti bahwa strategi pada dasarnya bersifat konseptual tentang perencanaan yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran.

Sebagai satuan dari sebuah hierarki, strategi pembelajaran harus dapat diimplementasikan dengan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, antara lain: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas kecil membutuhkan teknik yang dapat berbeda dengan kelas besar. Penggunaan metode diskusi atau demonstrasi menggunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong

³⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 206.

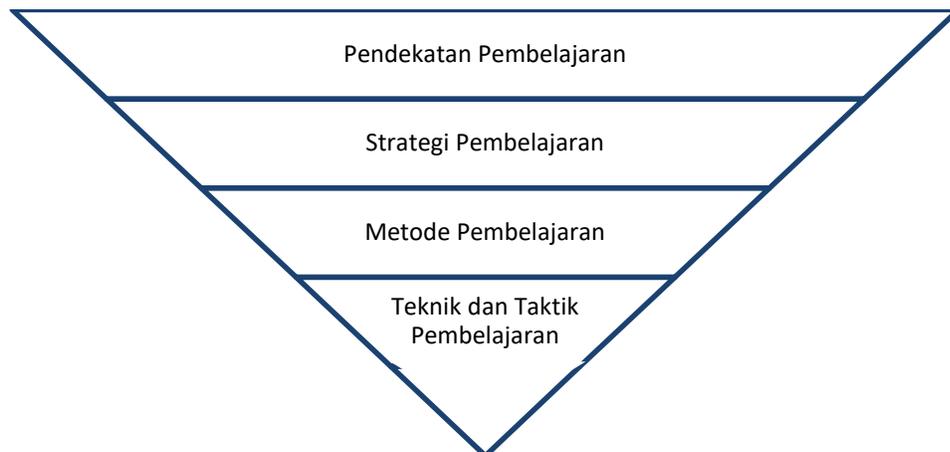
pasif. Oleh karena itu, seorang pendidik dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda meskipun masing menggunakan metode yang sama.

Adapun taktik pembelajaran merupakan gaya pendidik secara individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran. Metode diskusi yang dilakukan oleh dua orang pendidik, tidak harus menggunakan taktik pembelajaran yang sama. Diskusi yang dipandu oleh seorang pendidik yang memiliki selera humor, akan berbeda jika dipandu oleh pendidik yang mengandalkan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana diskusi yang akrab. Dalam gaya pembelajaran akan tampak ciri dan keunikan dari masing-masing pendidik, baik dari segi kemampuan, pengalaman, dan kepribadian pendidik yang bersangkutan. Dengan demikian, taktik dalam pembelajaran merupakan keunikan dan kekhasan dari seorang pendidik dalam menyajikan dan menyampaikan materi pembelajaran, sebagai ciri khasnya masing-masing.

Pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dirancang menjadi model pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar secara holistik dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarki dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran dapat divisualisasi dalam bentuk piramida terbalik³¹ berikut ini:

³¹Piramida terbalik dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa model pembelajaran itu, secara hierarki bersifat deduktif (dari umum ke khusus).



3. Konsep Pendidikan Humanistik

Humanistik merupakan kata yang sering dikaitkan dengan berbagai aspek kajian, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, kata humanistik dan yang seakar dengan kata tersebut perlu didefinisikan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikannya, khususnya jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini.

Kata humanisme, pada dasarnya baru digunakan pada zaman modern, pada awal abad ke-16 dalam bahasa Latin untuk merujuk para pemikir, filsuf, ilmuwan, dan seniman yang hidup pada masa-masa awal zaman kelahiran kembali (*renaissance*).³² Kata *insaniyah* digunakan dalam bahasa Arab sebagai padanan kata humanisme yang digunakan dalam bahasa-bahasa Eropa. Islam sendiri tidak mempunyai istilah khusus untuk menamakan fenomena pemuliaan manusia dan pembudidayaan ilmu pengetahuan itu. Kata *humanism* dan derivasinya yang

³²Lihat Luthfi Assyaukanic, "Membaca Kembali Humanisme Islam" (Makalah yang disampaikan pada Kuliah Umum "Memikirkan Ulang Humanisme" di Komunitas Salihara, Jakarta, Sabtu 27 Juni 2009), h. 2, makalah tersebut mengutip ulasan dalam Augusto Campana. "The Origin of the Word 'Humanist,'" *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9, (1946), h. 60. Lihat juga Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism* (New York: Humanism Press, 1997), h. 12.

digunakan dalam bahasa Inggris adalah terjemahan dari kata *umanista* (Latin) dan *umanesimo* (Italia).³³

George A. Makdisi mengemukakan bahwa profesi sebagai guru privat (tutor) disebut *muaddib* yang digunakan untuk pengertian humaniora yang berarti (1) orang yang mengajarkan adab, etika pemikiran, dan etika perilaku, (2) orang yang mengajarkan filologi agar si pelajar terpelihara dari kesalahan dalam berbahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.³⁴

Kata humanisme mengandung dua pemahaman. *Pertama*, humanisme berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau biasa disebut humaniora. Humanisme di sini adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama abad kegelapan itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Marcus Tullius Cicero (106 SM-43 SM) dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius. Humanisme ini mengalami puncak ekspresinya pada pertengahan abad ke-15, ketika sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah *studia humanitatis* yang terdiri atas tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. Kedua, humanisme berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia.

³³*Ibid.*

³⁴George A. Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 427.

Humanisme di sini adalah sebuah bentuk protes terhadap elitisme filsafat yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tidak mempunyai dampak langsung kepada masyarakat. Kaum humanis mengkritik para filsuf yang cenderung mengabaikan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi manusia.³⁵

Untuk menyempurnakan hal-hal tersebut di atas, berikut ini akan diuraikan dimensi-dimensi humanistik yang melekat secara fitrah kepada setiap manusia.

a. Dimensi Humanistik

Dimensi humanistik merupakan aspek-aspek yang melekat secara alamiah dan universal pada setiap individu. Oleh karena itu, kajian mengenai manusia harus dilandasi oleh dimensi humanistik yang melingkupinya, termasuk dalam mengkaji aspek pendidikan.

Maragusman mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki *al-ṭabī'at al-insāniyah* (watak/bawaan dasar manusia).³⁶ Manusia dalam konteks pendidikan menurut Kemas Badaruddin terbagi atas dua, yaitu (1) manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diterapkan sistem doktrinal dan (2) manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, berinovasi, dan berkeaktivitas sehingga dalam proses pendidikannya cukup melakukan transformasi pengetahuan tanpa menggunakan pemaksaan atau otoritas.³⁷

³⁵Lihat Luthfi Assyaukanic, *loc. cit.*

³⁶Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), h. 58.

³⁷Lihat Kemas Badaruddin, *op. cit.*, h. 60-61.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diperhatikan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimensi dasar humanistik antara lain adalah (1) dimensi individualitas, (2) dimensi sosial, (3) dimensi kesusilaan, dan (4) dimensi keberagamaan.³⁸

Dimensi individualitas menunjukkan bahwa pada setiap individu memiliki bentuk fisik, psikis, kecerdasan, kemampuan, karakter yang berbeda-beda sehingga tidak mungkin memberi perlakuan yang sama persis kepada individu yang berbeda. Individu yang berasal dari ibu dan ayah yang sama saja, termasuk yang lahir kembar, tidak memiliki kesamaan secara utuh, baik fisik maupun psikis. Bahkan, jika diidentifikasi secara detail, akan didapati banyak perbedaan dibandingkan dengan persamaannya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia senantiasa berjalan dalam berbagai aspek, baik aspek hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya, dan sebagainya. Hal ini menegaskan pendidikan tidak melihat manusia sebagai sosok yang sama, karena manusia memiliki karakteristik yang penuh variatif antara yang satu dengan yang lain. Keanekaragaman manusia dapat dipertemukan dalam konteks pendidikan dan memang pendidikan mestinya perlu memfasilitasi perbedaan individu agar bisa berkembang.³⁹

Perbedaan individu yang patut diperhatikan dalam pendidikan antara lain (1) waktu dan irama perkembangan, (2) motif, intelegensi, dan emosi, (3) kecepatan

³⁸Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 58.

³⁹Lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 187.

belajar atau menangkap pelajaran, dan (4) pembawaan dan lingkungan.⁴⁰

Jika perbedaan-perbedaan kemampuan individu di atas tidak mendapat perhatian khusus bagi pendidik akan menyebabkan hasil belajar yang tidak maksimal karena setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada anak dapat menguasai suatu materi ajar dalam waktu yang singkat, sementara ada anak juga mampu menguasai materi ajar yang sama, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dari sisi motif, intelegensi, dan emosi, setiap individu mempunyai kondisi yang berbeda pula. Jika individu mempunyai tingkat motif belajar yang positif, secara teori dapat mengalahkan individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelegensi yang tinggi. Individu yang cerdas intelektual dan mempunyai motif belajar yang positif, tetapi dengan emosi yang tidak stabil akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Pembawaan dan lingkungan juga berperan dalam menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Lingkungan yang tenang, asri, nyaman dapat menjadi indikator keberhasilan peserta didik. Akan tetapi, tidak menjadi jaminan setiap individu dapat belajar dengan lingkungan yang sama. Individu yang terbiasa belajar pada lingkungan yang ribut, bisa saja merasa nyaman dengan kondisi yang berbeda, tetapi tidak jarang ada individu yang susah beradaptasi dengan cepat jika lingkungan belajarnya berubah. Oleh karena itu, mengenal karakter individu dalam pendidikan humanistik menjadi suatu keniscayaan. Strategi belajar mengajar individual memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan

⁴⁰Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 114.

potensi yang dimilikinya dan pada akhirnya peserta didik dapat menguasai seluruh materi pelajaran secara penuh dan tuntas.⁴¹

Dimensi sosial merupakan jalinan yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk komunikasi dan interaksi. Tidak satu pun individu dapat beraktivitas tanpa ada komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Bahkan, dalam berbagai istilah yang melekatkan kata pribadi pada dasarnya masih tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Istilah rumah pribadi misalnya, digunakan untuk memisahkan antara rumah yang digunakan sebagai milik bersama dan milik pribadi sehingga istilah rumah pribadi tidak diperlukan sekiranya tidak ada kaitannya dengan orang lain. Bahkan, munculnya istilah privasi individu didasarkan pada keinginan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan ketenangan dari gangguan orang lain. Dengan demikian, privasi itu lahir karena adanya keterkaitan antara seorang individu yang tidak ingin diganggu oleh individu lainnya.

Sesuai dengan konteks misi kemanusiaan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴² Kegiatan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia sebagaimana mestinya agar dapat menjalankan misinya sebagai anggota masyarakat.

Dimensi sosial ini semakin kompleks jika dikaitkan dengan kondisi sosial

⁴¹Lihat Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 94.

⁴²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

yang mengitari seorang individu, baik karena adanya perbedaan latar belakang lingkungan sosial, lingkungan keluarga, strata sosial, maupun keadaan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan atau ketidakberhasilan seseorang pasti dipengaruhi oleh orang lain sehingga dalam proses pembelajaran yang humanistik mestinya dimensi sosial mendapat perhatian khusus.

Dimensi kesusilaan menunjukkan kepada sebuah keteraturan dalam kehidupan yang dibentuk oleh norma dan etika. Beragamnya karakter individu dalam kehidupan sosial menuntut adanya aturan moral dan etika agar tiap individu terjaga hak-hak dasarnya. Nilai moral dan etika sangat beragam bentuknya, bergantung pada waktu dan tempat yang melingkupinya sehingga aturan moral dan etika suatu bangsa tidak harus sama, tetapi masing-masing patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Dengan demikian, aturan moral dan etika menjadi satu keniscayaan bagi setiap individu dalam lingkungan sosialnya masing-masing.

Tugas utama pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.⁴³ Internalisasi nilai-nilai tentunya adalah nilai yang positif yang dapat membantu peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Pembelajaran juga merupakan salah bentuk sistem yang mengatur peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dengan sistem atau aturan, seorang peserta didik akan mampu menempatkan dirinya sebagai peserta didik, demikian pula dengan pendidik.

Peran dimensi kesusilaan dalam pembelajaran adalah sebagai aturan kesusilaan antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, lingkungan

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 80.

belajar, dan muatan pelajaran itu sendiri sehingga pembelajaran bukan hanya membentuk aspek kognitif, melainkan juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik.

Dimensi keberagaman menunjukkan tatanan yang tidak hanya dibentuk untuk kebutuhan dunia, tetapi juga untuk kebutuhan akhirat. Sebagai makhluk yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia ini, maka manusia membutuhkan aturan yang meliputi kehidupan akhirat yaitu agama.

Dengan demikian, dimensi keberagaman merupakan kebutuhan manusia yang sangat dasar. Manusia merupakan makhluk yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai bagian dari tatanan masyarakat, bahkan lebih jauh bukan hanya hubungan kepada sesama manusia, melainkan juga hubungan dengan alam sekitar, termasuk dengan Allah swt. Dengan demikian, aturan kesusilaan belum lengkap sehingga dibutuhkan aturan-aturan keberagaman.

Aturan keberagaman itu sendiri merupakan pencerminan atas nilai-nilai kemanusiaan. Agama Islam pada hakikatnya diperuntukkan untuk manusia sehingga manusia harus tunduk dan patuh pada agama. Manusia memikul tanggung jawab (*taklif*) atas ketentuan-ketentuan Allah. Akan tetapi, Allah membebani tugas dan tanggung jawab kepada manusia berdasarkan kemampuannya. Hal ini menegaskan bahwa Allah memperhatikan aspek kemanusiaan karena pembebanan tugas dan tanggung jawab kepada manusia tidak dilakukan secara otoriter. Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (٢٨٦)

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dan (kejahatan) yang diperbuatnya.⁴⁴

Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan Allah pastilah bersifat manusiawi. Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia karena ketentuan Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan mengerjakan perbuatan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk itu bersifat manusiawi sehingga setiap manusia pada dasarnya dapat melakukannya. Jika baik dan buruk itu menurut ukuran kemampuan Allah atau malaikat, maka manusia pasti tidak dapat melakukan kebaikan atau meninggalkan kejahatan. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai firman Allah harus lebih dimaknai secara manusiawi.

Arkoun sebagaimana hasil penelitian Baedhowi menguraikan bahwa selama ini tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para mufassir selama berabad-abad hanya bersifat parsial. Penafsiran Al-Qur'an hanya menghormati sejarah dalam kasus yang jarang dan terpisah sehingga tidak begitu besar pengaruhnya terhadap suatu teologi krisis tentang wahyu. Meskipun telah muncul berbagai bentuk penafsiran yang menggambarkan pemahaman yang berkaitan dengan pemikiran, kebudayaan, dan kebutuhan ideologis yang sesuai dengan zaman, lingkungan sosial dan politiknya, namun penafsiran seperti ini ditegaskan oleh Arkoun pasti berdampak pada pelarian untuk menjadikan simbol-simbol agama sebagai penopang ideologis (*levier ideologique*) bagi para pemimpin, tempat bersembunyi bagi para oposan, suaka moral bagi kaum yang tertindas, dan sarana promosi bagi para calon pemimpin

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 49.

masyarakat.⁴⁵ Arkoun ingin menawarkan penafsiran yang berlandaskan pada semangat antropologis-humanistik yang mengembalikan simbolisasi wacana Al-Qur'an dalam universalitas bahasa manusia yang lebih memadai, membebaskan, dan mengantar manusia ke bentuk dimensi antropologis-humanistik.

Memang sangat ironis jika Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk pedoman bagi manusia, justru dimaknai dan ditafsirkan keluar dari semangat humanisme Islam. Penafsiran Al-Qur'an bisa menjadi wacana yang tertutup, bebas dari latar belakang historis, lebih bersifat ideologis, tidak luwes.⁴⁶ Padahal, Al-Qur'an sarat dengan khazanah keilmuan yang terbuka, luwes, toleran, penuh dengan nuansa spritual yang humanis, ramah dan santun dalam spritual keagamaan.

b. Karakteristik Pendidikan Humanistik

Pendekatan pendidikan humanistik, sebagaimana pendekatan lainnya, bukanlah pendekatan yang sempurna dan ideal dibandingkan pendekatan lainnya. Tidak satu pun model pembelajaran yang dapat disimpulkan mengalahkan model pembelajaran lainnya, baik dari segi pendekatan, metode, maupun teknik pembelajaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi, tempat, atau objek pembelajaran tertentu. Seorang pengajar dapat menggunakan suatu model pembelajaran pada satu kelas dalam sebuah lembaga pendidikan, tetapi harus menggunakan model pembelajaran lain di kelas yang berbeda meskipun pada lembaga pendidikan yang sama. Penerapan model pembelajaran juga dipengaruhi oleh pendidik sebagai pelaksana pembelajaran.

⁴⁵Lihat uraian Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. xiii.

⁴⁶*Idem, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 69.

Pendekatan pendidikan humanistik sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran diterapkan dengan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Pendidikan humanistik bertujuan memanusiakan manusia. Hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran lainnya tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia, tetapi dalam pendekatan pendidikan humanistik peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan sendiri proses pembelajarannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 2) Pendidikan humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 3) Pendidikan humanistik memfasilitasi peserta didik agar merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar sehingga terjadi perubahan pola pikir, perilaku, dan sikap atas kemauan sendiri.

Karakteristik belajar humanistik dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar dirumuskan yang jelas.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik diwujudkan melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- 3) Peserta didik didorong untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik dimotivasi untuk peka, berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 5) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas

pilihannya.

- 6) Pendidik menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik.
- 7) Peserta didik diberi kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatan tiap individu, sementara peserta didik yang lambat diberi kesempatan untuk mengulangi dan mendalami kembali.
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Aplikasi teori humanistik lebih mengarah pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran dengan berbagai metode-metode yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sedangkan pendidik memberi motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Humanistik

Pembelajaran *insyā' kitābah* dirancang untuk memenuhi kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*. Kemampuan utama yang harus dikuasai adalah kemampuan mengarang. *Insyā'* adalah mengarang dalam bahasa arab untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimiliki

anak didik.⁴⁷ Kemampuan tersebut terdiri atas dua kategori utama yaitu karangan terstruktur dan karangan bebas.

Karangan terstruktur adalah kemampuan dasar yang harus dipahami dan dikuasai dalam pembelajaran *insyā' kitābah* (mengarang), khususnya bagi peserta didik yang mengarang dalam bahasa tertentu yang bukan bahasa tuturnya sehari-hari. Karangan terstruktur⁴⁸ ini terdiri atas tiga subkategori yaitu kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), dan hubungan antarkata dalam kalimat (frase *waṣfī* dan *iḍāfah*). Karangan bebas adalah karangan yang tidak terikat dengan struktur bahasa secara tekstual, tetapi hanya berupa arahan dan petunjuk yang mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan pikirannya berdasarkan arahan dan petunjuk tersebut. Karangan bebas ini terdiri atas karangan bebas berdasarkan topik dan karangan bebas berdasarkan gambar.

Penerapan pendekatan pendidikan humanistik dilakukan pula dalam bentuk perlakuan, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap yang mencerminkan penerapan pendekatan pendidikan humanistik. Dimensi-dimensi humanistik tersebut terdiri atas dimensi individual, sosial, kesusilaan, keberagamaan, dan kefitrahan.⁴⁹

Penerapan dimensi individual dilakukan dengan meyakinkan peserta didik bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan kesamaan. Di samping itu juga, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan

⁴⁷Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h 125.

⁴⁸Karangan terstruktur kadang-kadang diistilahkan dengan karangan terpimpin (*insyā' muwajjah*) atau karangan terbatas (*insyā' muqayyad*). Dalam penelitian ini, digunakan istilah karangan terstruktur.

⁴⁹Prayitno, *op. cit.*, h. 15. Lihat juga Baharuddin dan Moh. Makin, *op. cit.*, h. 58. Baharuddin menyebutkan empat dimensi humanistik tanpa menyebut dimensi kefitrahan.

seseorang bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Dengan pendekatan dimensi individual ini diharapkan peserta didik berbesar hati dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik.

Penerapan aspek sosial dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dalam melatih interaksi sosial peserta didik. Kadang-kadang peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam interaksi sosialnya. Kegiatan mengarang bukanlah kegiatan yang bersifat individual semata, melainkan merupakan kegiatan yang harusnya melibatkan komunikasi sosial dengan orang lain. Sangat mustahil seseorang dapat mengarang dengan baik tanpa adanya peran dimensi sosial di dalamnya. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai sosial diharapkan peserta didik, khususnya kelas eksperimen, dapat mengembangkan imajinasi, pikiran, dan gagasannya dalam kegiatan mengarang.

Penerapan dimensi kesusilaan dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dengan cara perkataan, perbuatan, dan sikap yang menggambarkan bahwa kegiatan mengarang bukanlah kegiatan tanpa aturan kesusilaan, baik dari aspek ketatabahasaan maupun isi karangan.

Penerapan dimensi keberagamaan dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dengan perkataan, perbuatan, atau sikap yang menunjukkan bahwa di samping tanggung jawab moral secara kesusilaan kepada manusia, ada tanggung jawab yang jauh lebih besar kepada Allah. Dengan demikian, karangan diharapkan mencerminkan sikap seorang hamba yang tunduk dan patuh pada perintah dan larangan-Nya.

Pada dasarnya universalisasi dari keempat dimensi humanistik tersebut dapat

tercermin pada dimensi kefitrahan. Penerapan dimensi kefitrahan dapat berwujud pemahaman yang mendalam bahwa setiap individu dapat menjadi pengarang yang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa mengabaikan tanggung jawab moral kepada manusia dan kepada Allah.

B. Pembelajaran *Insyā'* Kitābah

1. Asal-Muasal *Insyā'*

Asal-muasal kata *insyā'* disebut sebagai karangan diungkapkan George A. Makdisi bahwa kata kerja *ansya'a* berarti mengarang suatu komposisi; istilah *nāsyi'* dan *munysi'* berarti pengarang surat; dan kata *insyā'i* dari kata *insyā'* menunjukkan kata sifat, berarti suatu yang berkaitan dengan penulisan surat. Kata *insyā'* sendiri berarti suatu bentuk karangan, baik surat maupun naskah pidato.⁵⁰ Oleh karena itu, profesi sebagai sekretaris dalam tradisi humanistik dikategorikan dalam dua kategori utama (1) *kitābah al-insyā'* dan (2) *kitābah al-amwāl*. *Kitābah al-insyā'* adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi tulis, dengan komposisi kata-kata dan penyusunan gagasan, sedangkan *kitābah al-amwāl* adalah pencatatan tentang pemasukan dan pengeluaran belanja pemerintah.⁵¹

Makna *insyā'* pertamalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini, sebagai segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi tulis, dengan komposisi kata-kata, dan penyusunan gagasan. Makna yang sama pula dapat ditemukan dalam kata *kitābah*.

Kata *kitābah* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja dari kata kerja كَتَبَ. Selain

⁵⁰George A. Makdisi, *op. cit.*, h. 441.

⁵¹*Ibid.*, h. 441-442. Lihat juga Abū 'Abbās Aḥmad al-Qalqasyandī, *Ṣubḥ al-A'syā' fī Ṣinā'ah al-Insyā'*. Juz. I (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1922), h. 54.

kata *kitābah* masih ada dua bentuk *masdar* dari kata *kataba* yaitu *كتبتا* و *كتابا* yang berarti 'tulisan'⁵².

Kecenderungan para pakar humaniora pada istilah *insyā'* dapat diilustrasikan dalam penggunaan istilah *kitābah* dan *kātib*. Istilah *kitābah* dipakai dengan arti mengarang prosa atau menulis prosa liris, sedangkan istilah *kātib* berarti penulis prosa indah atau pengarang prosa asli.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, kata *إنشاء* dan *كتابة* pada dasarnya mengandung makna yang sama yaitu menyusun, menulis, atau mengarang tulisan yang berdasarkan kecendekiaan dan keorisinalan. Dengan demikian, ketika dua kata tersebut dipadukan dan menjadi satu istilah yang dilekatkan pada satu mata pelajaran/kuliah pada lembaga pendidikan bahasa Arab, maka itu berarti sebagai satu mata kuliah yang di dalamnya diajarkan cara membuat karangan, baik berbentuk surat, karangan terstruktur maupun karangan bebas dalam bahasa Arab.

2. Morfologi bahasa Arab

Kemampuan morfologi bahasa Arab yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik adalah kelas kata, hubungan antarkata (frase), dan kemampuan membuat kalimat (*jumlah*).

a. Kelas kata dalam bahasa Arab

Kelas kata (*word of class*) adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.⁵⁴ Dalam ilmu linguistik kelas kata diklasifikasikan terdiri

⁵²Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.* h. 774. Lihat juga Ibn Manzur, *op. cit.* Jilid V/Juz 42, h. 3816.

⁵³George A. Makdisi, *op. cit.*, h. 442.

⁵⁴Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 104.

atas empat kelas kata. Klasifikasi kelas kata⁵⁵ adalah sebagai berikut:

1) *Noun* (kata benda/nomina/*ism*)

Nomina merupakan kelas kata pertama yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.⁵⁶ Pada hakikatnya, nomina suatu bahasa sama dengan bahasa lain di dunia ini, hanya saja kadang-kadang nomina bahasa tertentu memiliki kekhasan. Misalnya nomina dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, nomina dalam bahasa Inggris ditandai dengan dapatnya bergabung dengan sufiks plural. Nomina dalam bahasa Arab biasa diistilahkan dengan *ism*, meskipun dalam pengkategorian *ism* dalam bahasa Arab mencakup *ṣifat musyabbahat* (kata sifat; *adjective*).⁵⁷ Padahal dalam linguistik kata sifat (*adjective*) adalah kelas kata ketiga.

2) *Verb* (kata kerja/verba/*fi‘il*)

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala (waktu), aspek, persona, atau jumlah.⁵⁸

3) *Adjective* (kata sifat/ajektiva/*ṣifah musyabbahah*)

Ajektiva adalah kelas kata yang menerangkan kata benda.⁵⁹ Ciri ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat dilekatkan dengan kata tidak serta partikel lebih,

⁵⁵Muḥammad ‘Alī al-Khulī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Riyad: Librairie du Liban, 1982), h. 311.

⁵⁶Harimurti, *op. cit.*, h. 145-146.

⁵⁷Al-Khulī, *op. cit.*, h. 6.

⁵⁸Harimurti, *op. cit.*, h. 226.

⁵⁹*Ibid.*, h. 3.

sangat. Dalam bahasa Inggris, ajektiva dapat dilekatkan dengan supiks *-er*, *-est*, atau *more* dan *most*. Dalam bahasa Arab, ajektiva bukan hanya menerangkan kata benda, melainkan juga menjelaskan *ḍamīr* (kata ganti).⁶⁰

4) *Adverb* (Adverbia/*ẓarf*)

Adverbia adalah kata yang dipergunakan untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbia lainnya. Dalam bahasa Arab, adverbia dikenal dengan istilah *ẓarf* yang merupakan kata yang *manṣūb* (*accusative*) yang menunjukkan tempat atau zaman.

Pada dasarnya, dua kelas kata pertama merupakan bagian yang paling banyak secara kuantitas dibandingkan kelas kata yang lainnya. Bahkan keduanya memiliki bentuk turunan yang banyak. Dalam *‘ilm al-ṣaraf*, kata kerja atau *fi‘il* dapat diturunkan menjadi kata yang lain, baik *taṣrīf al-uṣūl* maupun *taṣrīf lugawī*. *Taṣrīf al-uṣūl* melahirkan kata baru yang bisa jadi keluar dari makna asalnya, sedangkan *taṣrīf lugawī* tidak melahirkan makna baru, tetapi secara tersirat dan tersurat menggambarkan perubahan dengan penambahan huruf pada awal atau akhir sebagai penanda jenis kelamin atau penanda jumlah.⁶¹

Salah satu karakteristik bahasa Arab, dalam satu kata mengandung beberapa unsur, baik tersirat maupun tersurat. Misalnya *kataba* (كَتَبَ) tidak hanya menunjukkan perbuatan menulis, tetapi juga menunjukkan kala atau waktu peristiwa menulis itu telah terjadi sehingga tidak perlu menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan waktu terjadinya perbuatan menulis tersebut. Di samping itu, kata *kataba* juga mengisyaratkan secara tersirat mengenai *ṣiyāq al-kalimat* (bentuk kata)

⁶⁰Al-Khulī, *loc. cit.*

⁶¹Lihat Muḥammad ibn ‘Alī al-Ṣabbān, *Hāsyiyah al-Ṣabbān ‘alā Syarḥ al-Asymūnī ‘alā Alfīyah ibn Mālik* (t.t.: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.), h. 331.

bahwa perbuatan menulis itu dilakukan oleh laki-laki bukan perempuan, dilakukan oleh seorang bukan dua orang atau lebih, dilekatkan kepada kata ganti orang ketiga.

Apalagi jika kata *kataba* tersebut diposisikan dalam sebuah kalimat, maka semakin banyak hal yang dapat dipahami dari kata tersebut, baik fungsinya dalam kalimat maupun *declension* (hukum *i'rābnya*) dan *inflection* (*taṣrīf*). Secara fungsi kata *kataba* dapat berfungsi predikat sebagai salah satu unsur pokok kalimat (*jumlah*).

b. Frase dalam bahasa Arab

Hubungan antarkata (frase) dalam kalimat yang dimaksud adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif yang lazim disebut frase.⁶² Dalam bahasa Arab, hubungan antarkata di antaranya dapat berbentuk hubungan *waṣfī* dan *iḍāfah*. Hubungan *waṣfī*, yakni hubungan antara kata yang berfungsi sebagai *mauṣūf* dengan *ṣifatnya*. Hubungan *waṣfī* mengharuskan adanya kesesuaian antara *mauṣūf* dan *ṣifat*, baik dari segi jenis kelamin, hukum *i'rāb*, jumlah (singularis, dualis, dan pluralis). Adapun hubungan *iḍāfah* adalah hubungan antara kata yang berfungsi *muḍāf* dengan kata yang berfungsi sebagai *muḍāf ilaih*. Hubungan *iḍāfah* menyatakan hubungan kepemilikan antarkedua kata tersebut. Dalam sebuah kalimat, dalam bahasa Arab, kedua hubungan ini merupakan bentuk frase yang sering digunakan. Oleh karena itu, kedua hubungan antarkata tersebut harus dikuasai dengan baik untuk dapat mengarang dengan baik dan benar.

Al-Khuli menjelaskan bahwa bentuk *ẓarf* dan hubungan antara *jār* dan *majrūr* merupakan bagian dari frase. Keduanya termasuk kelompok gramatika *syibh al-*

⁶²Abul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, h. 59.

jumlah karena hubungan kedua kata tersebut merupakan gabungan kata nonpredikatif.⁶³

Ketidakmampuan membuat dan membedakan susunan dua kata yang saling berhubungan secara *idāfah* (*addition*) dan *waṣfiyah* (*qualificative*) merupakan prinsip awal yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*, di samping pola gramatika yang lain.

c. Kalimat (*jumlah*) dalam bahasa Arab

Dalam ilmu linguistik, kalimat mengandung dua unsur utama yaitu unsur subjek dan predikat, dalam istilah bahasa Arab adalah *musnad ilaih* dan *musnad*. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri atas *jumlah ismiyah* (kalimat nominal; *nominal sentence*) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal; *verbal sentence*). *Jumlah ismiyah* mengandung unsur *mubtada'* sebagai subjek dan *khobar* sebagai predikat, sedangkan *jumlah fi'liyah* terdiri atas unsur *fi'il* sebagai predikat dan *fā'il* atau *nā'ib al-fā'il* sebagai subjek.

Selain problematika gramatika di atas, salah satu problematika pembelajaran *insyā' kitābah* lainnya adalah pemilihan diksi atau kosakata yang tepat dalam kalimat. Pemilihan kosakata dalam bahasa Arab, utamanya kata yang mempunyai banyak bentuk sinonim, seringkali dipertukarkan. Padahal ada kata dalam bahasa Arab yang tidak dapat digunakan bebas, meskipun antara kata tersebut mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Satu kata dalam bahasa Arab kadang-kadang hanya dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah fisik (konkret), sedangkan pada masalah yang bersifat abstrak harus menggunakan kata

⁶³Al-Khulī, *op. cit.*, h. 215.

yang lain. Misalnya kata *aqfala* (اقفل), *satara* (ستر), *gaṭṭā* (غطى), *sadda* (سدّ), keempat kata tersebut bermakna ‘menutup’. Akan tetapi, salah satu dari keempat kata tersebut tidak dapat digantikan oleh kata yang lain karena *aqfala* dilekatkan bagi benda yang memiliki daun seperti pintu dan jendela, *satara* digunakan untuk menutup tirai atau sesuatu yang berkaitan dengan menutup aurat, kata *gaṭṭā* digunakan untuk menutup sesuatu yang lebih kecil dari penutupnya, sebaliknya kata *sadda* digunakan untuk penutup yang lebih kecil dari yang ditutup kata *sadda* dapat juga digunakan untuk menyumbat sesuatu.

Secara teknis, problematika yang mendasar dalam pembelajaran *insyā’ kitābah* adalah asumsi keliru yang menyamakan antara *insyā’* dengan penerjemahan atau alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Padahal, *insyā’* bukanlah proses menerjemahkan secara kata perkata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Hal inilah yang menyebabkan banyak peserta didik yang telah mempelajari *insyā’ kitābah* belum mahir dalam mengarang dalam bahasa Arab karena proses pembelajarannya lebih diarahkan pada proses menerjemahkan teks. Dari fokus menerjemahkan tersebut, maka terkontaminasilah struktur kalimat bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Arab. Meskipun karakter bahasa mempunyai ciri-ciri universalitas, namun tidak semua struktur bahasa Indonesia sama dengan struktur bahasa Arab.

Berdasarkan problematika di atas, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran *insyā’ kitābah* dengan memadukan pendekatan pendidikan humanistik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ditunjang dengan perencanaan metode pembelajaran yang matang, didukung penerapan teknik pembelajaran yang tepat, diselaraskan dengan strategi pembelajaran yang mapan, dan penyusunan silabus

materi ajar yang relevan, maka diharapkan problematika tersebut dapat diatasi sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis dan mengarang bebas bahasa Arab (*insyāʾ*).

Pembelajaran *insyāʾ kitābah* sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Arab dikaitkan dengan bahasa Al-Qurʾan, Hadis, dan kitab-kitab tentang Islam yang menggunakan bahasa Arab, maka semestinya semangat jiwa Qurʾani dan semangat Islami menjadi motivasi besar yang dapat mendorong keberhasilan pembelajaran *insyāʾ kitābah*. Oleh karena itu, dimensi keberagamaan juga melekat erat dalam pembelajaran *insyāʾ kitābah*.

3. Pembelajaran *Insyāʾ Kitābah* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran tidak harus tertuang secara tertulis, tetapi yang pasti pendekatan itu berada pada otak dan pikiran pendidik itu sendiri. Pendekatan pembelajaran seorang pendidik hanya dapat diamati dari indikator yang tertuang, baik pada strategi, metode, tehnik, maupun taktik pembelajaran yang dilakukan pendidik tersebut.

Pembelajaran *insyāʾ kitābah* pada dasarnya dapat dikelompokkan atas dua kategori yaitu (1) mengarang secara terstruktur dan (2) mengarang secara bebas.

a. Karangan Terstruktur/Terbimbing (*Guided Composition*)

Karangan terstruktur atau karangan terbimbing (*guided composition*) merupakan kegiatan mengarang yang mengikuti pola-pola yang telah ditentukan. Secara sederhana, mengarang terstruktur dapat dilakukan dengan teknik-teknik⁶⁴

⁶⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 185.

berikut ini (1) substitusi, mengganti salah satu unsur dalam kalimat, (2) kompleks, menyempurnakan kalimat, dan (3) transformasi, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau mengubah kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) menjadi kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dan sebagainya.

Penerapan ketiga hal tersebut di atas berupa pengalihan bahasa asal atau sumber ke bahasa sasaran. Bahasa asal adalah bahasa tutur yang dikuasai dan dipergunakan peserta didik sehari-hari, baik berupa bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Teks dalam bahasa Indonesia yang akan dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab, biasanya disediakan oleh pendidik. Mahasiswa kemudian mengalihbahasakan atau menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Arab. Meskipun demikian, antara menerjemahkan dan mengarang merupakan dua kegiatan bahasa yang berbeda. Mengarang pada prinsipnya adalah mengungkapkan pikiran atau gagasan seseorang dalam bentuk tulisan, tetapi menerjemahkan pada prinsipnya adalah proses alihbahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, tanpa mengubah maksud dan gagasan yang dikemukakan penulis aslinya. Kegiatan penerjemahan dapat dilakukan oleh seseorang yang menerjemahkan bahasa Asing ke dalam bahasa tuturnya sendiri atau sebaliknya. Akan tetapi, seorang pengarang bebas mengungkapkan gagasan dan pikirannya, baik dengan bahasa tuturnya sendiri maupun bahasa lainnya. Hanya saja, dalam proses awal mengarang dalam bahasa yang bukan bahasa tuturan pengarang biasanya diawali dengan proses menerjemahkan teks, kemudian diteruskan dengan menerjemahkan gagasan, sampai pada puncaknya mengarang bebas sebagaimana layaknya seorang pengarang mengarang dalam bahasa tuturnya sendiri. Dengan demikian, kegiatan mengarang terstruktur atau terbimbing ini merupakan

karakteristik dari kegiatan mengarang yang dilakukan oleh seseorang dalam pembelajaran bahasa Asing, seperti seorang mahasiswa Program Studi Bahasa Arab yang menulis skripsi dalam bahasa Arab.

Pada hakikatnya, pembelajaran *insyā' kitābah* dengan menggunakan pendekatan humanistik merupakan upaya yang cukup logis dan praktis untuk membekali mahasiswa kemampuan mengarang dalam bahasa Arab, baik secara terstruktur maupun secara bebas untuk mengekspresikan pikiran dan imajinasinya sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*, bukan suatu pendekatan yang anti struktur dan gramatika. Akan tetapi, pendekatan humanistik memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan sendiri *uslūb* dan gaya bahasa atas kalimat yang dibuatnya, tanpa mengabaikan aspek gramatika dari bahasa Arab.

Pada awalnya pembelajaran *insyā' kitābah* yang menggunakan karangan terstruktur akan membimbing mahasiswa secara dini untuk mampu mengalih-bahasakan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pada akhirnya daya kreativitas dan kebebasan berimajinasinya diharapkan dapat meningkat sehingga tidak hanya dapat mengarang secara terbimbing, tetapi dapat mengarang secara bebas sehingga menghasilkan mahasiswa yang kreatif dan memiliki daya imajinasi dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan konsepnya dalam bahasa Arab secara tertulis, tanpa mengabaikan aspek ketatabahasaan.

Karangan terstruktur yang dimaksudkan adalah kemampuan mengarang dalam kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), dan membuat hubungan antarkata dalam sebuah kalimat (frase). Pada dasarnya, karangan

terstruktur merupakan salah satu model pembelajaran dalam bahasa untuk membiasakan peserta didik untuk mengarang, khususnya bagi peserta didik yang mempelajari bahasa tertentu yang bukan bahasa tuturnya.

Salah satu karakteristik bahasa Arab adalah kalimat nomina (*jumlah ismiyah*). Kalimat nomina bahasa Arab terdiri atas dua unsur pokok, sebagaimana unsur pokok bahasa pada umumnya, yaitu subjek dan predikat. Uniknya unsur predikat dalam kalimat nomina bahasa Arab tidak selamanya berbentuk verba. Padahal dibandingkan dengan bahasa Indo-Eropa mengharuskan predikat mengandung unsur verba.⁶⁵ Di samping itu, kalimat nomina dalam bahasa Arab mengharuskan kesesuaian antara subjek dan predikatnya atau yang lazim disebut *mubtada'* dan *khabarnya*, baik dari segi jenis kelamin, jumlah (singularis, dualis, dan pluralis), serta kesamaan hukum *i'rāb* yaitu *marfū'*.

Kalimat verba atau *jumlah fi'liyah* merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*. Meskipun secara kuantitas, jumlah kata kerja dalam setiap bahasa lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kata benda, namun bukan berarti kata kerja tidak penting. Bahkan dalam mengungkapkan berbagai peristiwa, kegiatan, dan perbuatan sehari-hari, tidak dapat lepas dari penggunaan kata kerja. Apalagi dalam konteks bahasa Arab, sebuah kalimat terdiri atas dua bentuk yakni kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*). Salah satu karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa lain adalah bolehnya meletakkan kata kerja pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan kebanyakan bahasa di dunia ini. Oleh karena itu, penguasaan

⁶⁵Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 177.

kalimat verba menjadi satu keharusan untuk terampil dalam mengarang bahasa Arab.

Mengarang terstruktur juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam mengarang dapat berupa bahasa tutur pengarang itu sendiri atau bukan bahasa tuturnya. Jika seorang pengarang menggunakan bahasa tuturnya sendiri dalam mengarang, maka karakter bahasanya sudah dikenali dengan baik. Berbeda ketika seorang pengarang menggunakan bahasa yang bukan bahasa tuturnya, misalnya seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab atau Sastra Arab menyusun skripsi dengan menggunakan bahasa Arab. Mengarang terstruktur dengan menggunakan bahasa Asing, di samping menggunakan teknik substitusi, kompleks, dan transformasi, biasanya dilakukan pula dengan teknik menerjemahkan dari bahasa pengarang ke bahasa Asing.

Titik fokus yang pada karangan terstruktur yang akan dianalisis adalah kemampuan mengarang secara terstruktur pada kalimat nomina, kalimat verba, memadukan kalimat nomina dan kalimat verba (kalimat majemuk), dan kemampuan memadukan hubungan antarkata (frase). Keempat hal ini merupakan *uslūb* yang paling utama dalam mengarang.

Kelebihan mengarang terstruktur dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dengan menggunakan teks berbahasa Indonesia untuk dialihbahasakan ke bahasa Arab antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidik dapat menyediakan bahan teks untuk diterjemahkan oleh mahasiswa sesuai dengan penekanan materi yang telah disajikan sebelumnya.
- 2) Kemampuan gramatika bahasa dapat difokuskan pada aspek tertentu.
- 3) Kemampuan kosakata mahasiswa terhadap tema tertentu dapat dimaksimalkan

Adapun kekurangan-kekurangan menggunakan teks berbahasa Indonesia

untuk dialihbahasakan ke bahasa Arab antara lain:

- 1) Pendidik dalam menyediakan bahan teks untuk diterjemahkan oleh mahasiswa dibatasi oleh materi gramatika yang telah disajikan sebelumnya sehingga teks tidak dapat dikembangkan lebih fleksibel.
- 2) Mahasiswa kurang dapat memadukan beberapa aspek gramatika yang lebih kompleks.
- 3) Mahasiswa tidak banyak memikirkan aspek gramatika yang harus digunakan karena teks tersebut pasti sudah dirancang khusus dengan penekanan pada aspek gramatika tertentu.
- 4) Pembelajaran dengan teks tersebut cenderung hanya merupakan proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Pembelajaran *insyā' kitābah* secara terstruktur dengan menggunakan pola-pola kalimat biasanya merupakan pola atau rumus yang dijadikan patokan seorang mahasiswa dalam membuat dan menyusun kalimat. Kalimat secara universal terdiri atas dua unsur pokok yaitu subjek (مُسْنَدٌ إِلَيْهِ) dan predikat (مُسْنَدٌ). Jika satu rangkaian kata telah memiliki kedua unsur tersebut, maka rangkaian kata tersebut dapat disebut sebagai kalimat. Pada prinsipnya, pola kalimat dalam bahasa Arab meliputi kalimat nomina (*nominal sentence, jumlah ismiyah*) dan kalimat verba (*verbal sentence, jumlah fi'liyah*).

Pada *jumlah ismiyah* terdiri atas dua unsur utama yaitu (1) *mubtada'* dan (2) *khobar*. *Mubtada'* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), sedangkan *khobar* berfungsi sebagai predikat (*musnad*). Adapun pada *jumlah fi'liyah* terdiri atas dua unsur utama yaitu (1) *fi'il* dan (2) *fā'il*. *Fā'il* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), sedangkan *Fi'il* berfungsi sebagai predikat (*musnad*).

Masing-masing dua bentuk kalimat tersebut diturunkan beberapa pola kalimat sesuai dengan kriteria-kriteria kekhasan masing-masing unsur. Misalnya pada kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), unsur kata yang dapat menempati posisi *mubtada'* (*musnad ilaih*) adalah semua *isim ma'rifah* (bentuk kata nomina definitif) antara lain sebagai berikut:

- 1) *Isim* yang didahului dengan *alif lām ma'rifah* (kata sandang yang ditandai dengan penambahan huruf ال (*alif lam ma'rifah*) atau yang disandarkan kepada *isim al-ma'rifah*
- 2) *Isim al-ḍamīr* (kata ganti)
- 3) *Isim al-isyārah* (kata tunjuk)
- 4) *Ism al-mauṣul* (kata penghubung)
- 5) *Ism al-'alam* (nama orang dan wilayah, pulau, benua, samudra, jazirah).

Adapun unsur yang dapat menempati posisi *khobar (musnad)* adalah terdiri atas tiga kategori utama yaitu

- 1) *Ism munfarid*, kata nomina yang berdiri sendiri adalah bentuk *isim*, baik *isim musytaq* maupun *isim al-jāmid*, di antaranya sebagai berikut:
 - a) *al-Ṣifah al-musyabbahah* (kata sifat, *adjective*)
 - b) *Ism al-fā'il* (bentuk kata jadian dari akar kata kerja (*fi'il*) yang berpola timbangan (*wazān*) فاعلٌ untuk kata yang terdiri atas tiga huruf, sedangkan kata yang lebih dari tiga huruf menggunakan langkah-langkah yaitu dari bentuk *fi'il muḍāri'*, huruf *yā'* *muḍāri'* diganti dengan huruf *mīm* dan diberi baris *ḍammah* (◌ِ), kemudian langkah terakhir adalah memberi baris *kasrah* pada huruf sebelum huruf terakhir. Contohnya: أَجَلَسَ menjadi يُجَلِسُ, kemudian dengan mengubah huruf *yā'* *muḍāri'* menjadi huruf *mīm* berbaris *ḍammah* dan memberi baris *kasrah* pada

huruf sebelum huruf terakhir, maka kata tersebut menjadi bentuk *ism fā'il* yaitu kata مُجْلِسٌ.

c) *Ism al-maf'ūl* (bentuk kata jadian dari akar kata kerja (*fi'il*) yang berpola timbangan (*wazān*) مَفْعُولٌ untuk kata yang terdiri atas tiga huruf, sedangkan kata yang lebih dari tiga huruf menggunakan langkah-langkah yaitu dari bentuk *fi'il muḍāri'*, huruf *yā'* *muḍāri'* diganti dengan huruf *mīm* dan diberi baris *ḍammah* (ُ), kemudian langkah terakhir adalah memberi baris *fathah* pada huruf sebelum huruf terakhir. Contohnya: أَجْلَسَ menjadi يُجْلِسُ, kemudian dengan mengubah huruf *yā'* *muḍāri'* menjadi huruf *mīm* berbaris *ḍammah* dan memberi baris *fathah* pada huruf sebelum huruf terakhir, maka kata tersebut menjadi bentuk *ism maf'ūl* yaitu kata مُجْلَسٌ.

d) *Ism al-jāmid* (kata benda yang tidak mempunyai akar kata dari kata kerja). Bentuk *ism al-jāmid* dapat dijadikan *khobar* (predikat) dengan syarat ditambahkan huruf *yā' al-nisbah*.

2) *al-Jumlah*, kalimat yang terdiri atas:

a) *al-jumlah al-ismiyah* (kalimat nomina). Pada dasarnya, kalimat dengan bentuk *khobar* diambil dari *jumlah ismiyah* terdiri atas dua kalimat nomina sehingga antara kedua kalimat nomina tersebut harus ada pengikat dalam bentuk *ḍamīr muttasil* (kata ganti yang bersambung) yang diletakkan secara bersambung pada subjek kalimat nomina kedua yang dikaitkan hubungannya dengan subjek kalimat nomina pertama. Kalimat nomina kedua sekaligus berfungsi sebagai predikat atas kalimat nomina pertama. Contoh: الطَّالِبُ كُنْتَهُمْ جَدِيدَةٌ.

b) *al-jumlah al-fi'liyah* (kalimat verba). Pada dasarnya, kalimat dengan bentuk *khobar* diambil dari *jumlah fi'liyah* terdiri atas dua yaitu satu kalimat nomina dan

satu kalimat verba. Sebagaimana pada *khobar* yang berbentuk *jumlah ismiyah*, maka pada *khobar* yang berbentuk *jumlah fi'liyah* harus diikat dengan kesesuaian antara subjek (*mubtada'*) pada kalimat nomina dengan predikat (*fi'il*) pada kalimat verba, baik dari segi jenis kelamin, dan banyaknya ('*adad*'). Gabungan antara predikat (*fi'il*) dan subjek (*fā'il*) pada kalimat verba kedua merupakan predikat (*khobar*) pada subjek (*mubtada'*) pada kalimat nomina pertama. Contoh:

الطلاب يكتبون الرسالة

3) *Syibh al-jumlah*, bentuk gabungan kata yang dapat menjadi *khobar* terdiri atas dua bagian yaitu:

a) *Zarf* yang terdiri atas:

(1) *Zarf al-makān* (keterangan tempat), contoh: اللجنة تحت أقدام أمهات

(2) *Zarf al-zamān* (keterangan waktu), contoh: الإمتحان بعد أسبوع

b) *al-Jar wa al-majrūr* (kata depan), contoh: العلم في الصدور

b. Karangan Bebas/*Insyā' Tahrīr* (*Free Composition*)

Karangan bebas yang dimaksudkan di sini adalah bentuk karangan yang merupakan pengungkapan pikiran, ide, konsep yang lahir sebagai imajinasi penulis, tanpa dipengaruhi oleh konsep tekstual. Karangan bebas bukan berarti bebas dari aturan gramatika, melainkan patuh atas kaidah gramatika bahasa Arab. Akan tetapi, pikiran, ide, konsep itu lahir dan terpadu dengan aturan gramatika bahasa Arab. Gramatika bahasa Arab tersebut dapat terpadu secara alami atau dialamikan, bagi pengarang yang bukan bertindak sebagai penutur asli, karena pada hakikatnya pengarang tersebut harus membebaskan diri dari aturan gramatika bahasa asalnya.

Karangan yang bebas (*insyā' tahrīr*) harus dilatih secara rutin, tahap demi tahap dengan menggunakan berbagai metode dan media. Bagi pengarang non-Arab,

latihan umumnya dilakukan dengan cara mengarang secara terstruktur. Dengan demikian, mengarang bebas pada dasarnya merupakan kelanjutan dari mengarang terstruktur. Oleh karena itu, mengarang bebas tidak lagi menggunakan teks atau konsep dalam bahasa tuturnya karena teks tersebut hanya akan mengarahkan seseorang menjadi penerjemah. Mengarang bebas menggunakan imajinasi yang lahir atas gagasan atau ide dalam pikiran seseorang.

Dengan demikian, antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain akan menghasilkan pengungkapan yang tidak harus sama, bahkan cenderung berbeda. Perbedaan individualitas tersebut disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat kemampuan setiap mahasiswa berbeda-beda, hal ini disebabkan dimensi kemanusiaan setiap individu memiliki perbedaan dan persamaan.
- 2) Setiap individu karena interaksi sosial dan latar belakang sosial yang berbeda sehingga imajinasinya sudah pasti juga berbeda-beda. Dengan demikian, karangan yang dibuat akan berbeda dari segi sudut pandang, *uslūb*, dan gaya bahasa.
- 3) Imajinasi setiap mahasiswa cenderung berbeda-beda, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang suatu objek akan membantu memperkaya imajinasinya. Pada akhirnya pengetahuan dan pengalaman tersebut akan menyatu dengan rasa bahasa (*ẓauq al-lugah*).

Dalam mengarang bebas, mahasiswa secara bertahap dilatih agar membiasakan diri lepas dari bahasa asalnya sehingga pada akhirnya dapat dihindarkan dari membuat konsep berbahasa Indonesia yang akan dijadikan bahan untuk diterjemahkan. Imajinasi dalam pikirannya sedapat mungkin langsung dituangkan ke dalam bahasa Arab, sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing peserta didik.

4. Pendekatan Pembelajaran *Insyā' Kitābah* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Pendekatan pembelajaran merupakan asumsi yang dibangun oleh seorang pendidik jauh sebelum proses pembelajaran itu berlangsung. Asumsi tersebut secara teori tidak selamanya harus dibuktikan, tetapi menjadi dasar dan keyakinan pendidik mengenai pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan asumsi itulah pendidik merencanakan strategi dan metode yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan. Selanjutnya seorang pendidik akan mengimplementasikan strategi dan metode tersebut ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disederhanakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan konsep yang dirumuskan oleh pendidik yang ada dalam otak atau pikirannya. Konsep tersebut dibuatkan perencanaan dalam bentuk strategi dan metode pembelajaran, kemudian diimplementasikan dalam bentuk teknik dan taktik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan mengenai pendekatan pembelajaran *insyā' kitābah* secara khusus dan pembelajaran bahasa Arab secara umum di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone. Pembelajaran *insyā' kitābah*, pada dasarnya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab sehingga pendekatan pembelajaran keduanya relatif sama, utamanya pada awal dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Sebagaimana umumnya pembelajaran bahasa Arab, aspek pertama yang banyak diajarkan secara tradisional adalah masalah *qawā'id*, gramatika bahasa Arab. Hal ini pulalah yang menjadi asumsi yang terbangun pada diri pendidik bahasa Arab bahwa mengajarkan bahasa Arab adalah mengajarkan tata bahasa. Peserta didik yang

menguasai tata bahasa Arab akan dianggap sebagai orang yang ahli di bidang bahasa Arab. Indikator penguasaan tata bahasa, pada umumnya adalah (1) kemampuan untuk membaca kitab gundul (kitab tanpa baris atau *syakal*), (2) dapat menguraikan (*i'rab*) mengenai (a) hukum *i'rāb*, (b) tanda *i'rāb*, (c) fungsi/kedudukannya dalam kalimat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bahasa Arab secara umum, termasuk pembelajaran *insyā' kitābah* adalah penguasaan tata bahasa.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya di STAIN Watampone, dengan pendekatan ketatabahasaan ini melahirkan asumsi dasar yang lain bahwa peserta didik, bukan hanya harus memiliki pengetahuan secara kognitif mengenai kaidah tata bahasa Arab, tetapi minimal secara pasif dapat memahami kitab-kitab tentang keislaman yang berbahasa Arab, baik yang memiliki baris maupun yang tidak memiliki baris. Hal ini didasarkan secara faktual bahwa untuk mengkaji Islam secara maksimal, maka referensi yang layak adalah referensi yang berbahasa Arab. Meskipun telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun hasil terjemahan itupun dirasa tidak memadai tanpa menggunakan referensi asli yang berbahasa Arab. Dengan demikian, asumsi atau pendekatan pembelajaran bahasa Arab sampai pada tahap ini pada hakikatnya masih berkisar pada penguasaan tentang ilmu-ilmu bahasa atau gramatika tata bahasa Arab.

Pendekatan ini termasuk bertahan lama, termasuk beberapa tahun setelah STAIN Watampone berdiri sendiri, yang cikal bakalnya bermula dari Universitas Islam Raya kemudian menjadi Fakultas Syari'ah sesuai dengan SK Rektor IAIN Alauddin Makassar No. 14 Tahun 1967 Tanggal 14 Juli 1967, kemudian pada tahun 1968 berdasarkan SK. Menteri Agama No. 166 Tahun 1968 berubah menjadi Fakultas Cabang IAIN Makassar, dengan kewenangan menyelenggarakan pendidikan

hanya untuk Program Sarjana Muda. Pada tahun 1982 mengalami perubahan dari Fakultas Cabang IAIN Makassar menjadi Fakultas Madya Cabang IAIN Makassar berdasarkan SK Menteri Agama No. 56 Tahun 1982, dengan kewenangan yang lebih luas yaitu dapat menyelenggarakan pendidikan untuk Program Sarjana (S1). Pada akhirnya pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, maka status sebagai Fakultas Madya Cabang IAIN Makassar berubah menjadi STAIN Watampone yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI.⁶⁶

Perubahan status tersebut, diiringi dengan dibukanya jurusan baru yaitu Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone. Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone berdiri pada tahun 1997 pada Tanggal 15 Agustus 1997 Tahun Akademik 1997/1998. Sebagai upaya merespon kebutuhan masyarakat akan tenaga serta tenaga administrasi di lembaga pendidikan dan nonkependidikan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan disusul secara bertahap dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, dan Tadris Bahasa Inggris.

Dengan dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab tersebut, pembelajaran bahasa Arab bukan hanya pada satu aspek, melainkan bertambah sesuai dengan kebutuhan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Mata kuliah *insyā' kitābah* termasuk salah satu mata kuliah yang disiapkan untuk mengisi kompetensi utama yang merupakan cerminan spesifikasi pengetahuan dari mahasiswa, meskipun pada awalnya hanya memiliki bobot 2 SKS.

⁶⁶Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone, *Pedoman Akademik STAIN Watampone* (Cet. I; Watampone: Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone, 2012), h. 1.

Dalam perkembangan awal mata kuliah *insyā' kitābah* ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih merupakan adopsi dan adaptasi dari pembelajaran bahasa Arab secara umum, yaitu pendekatan ketatabahasaan. Dengan demikian, aspek kemahiran dalam bahasa tulis tidak dapat tampak sebagai hasil belajar. Padahal *insyā' kitābah* pada dasarnya merupakan keterampilan bahasa dari aspek menulis dan mengarang, baik secara terstruktur maupun secara bebas (*insyā' taḥrīr*).

Pada hakikatnya, keterampilan *insyā' kitābah* memerlukan ketepatan secara gramatika, utamanya jika tulisan tersebut merupakan tulisan berbentuk karya ilmiah. Akan tetapi, jika pembelajaran *insyā' kitābah* yang dilaksanakan tidak ada bedanya dengan pembelajaran bahasa Arab lainnya yang sarat dengan nuansa ketatabahasaan, maka yang terjadi adalah mahasiswa tidak akan dapat mahir dalam menulis dan mengarang dalam bahasa Arab, tetapi mahasiswa akan menguasai ilmu bahasa atau tata bahasa.

Demikian pula dengan fenomena dalam pembelajaran *insyā' kitābah* yang semata-mata hanya berbentuk menulis secara terstruktur. Menulis secara terstruktur adalah mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pembelajaran dengan pengalihbahasaan setidaknya hanya dapat menciptakan penerjemah, bukan pengarang. Walaupun disadari bahwa langkah awal untuk dapat mengarang dalam bahasa yang bukan sebagai bahasa tuturan asli sehari-hari penulis atau pengarang adalah dengan cara menerjemahkan kata demi kata dengan menggunakan *uslūb* atau gaya bahasa sasaran. Setelah seorang dapat menguasai langkah ini, maka diharapkan dapat menulis dan mengarang pikiran, gagasan, dan ide secara bebas. Jika seorang dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan ide tanpa dibayang-bayangi oleh teks,

baik lisan maupun tulisan, maka pada hakikatnya tulisan atau karangan tersebut disebut *insyā' taḥrīr*. Kategori inilah yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran *insyā' kitābah*. Untuk mencapai tingkatan ini, tentulah tidak mudah, karena seorang penulis harus bisa lepas dari teks karena teks tersebut akan mempengaruhi kebebasan seseorang untuk mengungkapkan pikirannya bahkan dengan teks akan mempengaruhi alih-bahasa, termasuk mempengaruhi aspek ketatabahasaan.

Dalam kenyataannya, pembelajaran *insyā' kitābah* pada saat awal dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, belumlah dapat melepaskan diri dari aspek pembelajaran tata bahasa sehingga waktu terbuang untuk mengajarkan tentang aturan gramatikal, sedangkan penekanan pada aspek penulisan tidak terpenuhi dengan maksimal. Idealnya, proporsi waktu lebih banyak untuk melatih kemampuan dan keterampilan menulis atau mengarang dalam bahasa Arab, dibandingkan dengan mengajarkan aspek gramatikalnya.

Seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan bahasa, maka pembelajaran bahasa Arab juga mengalami perkembangan. Informasi yang berkembang pesat dan kebutuhan terhadap bahasa Arab juga mengalami perubahan pendekatan. Jika sebelumnya aspek tata bahasa diagung-agungkan, dianggap suatu keniscayaan bagi seorang peserta didik yang mempelajari bahasa Arab, maka sedikit demi sedikit mengalami perubahan asumsi yang pada akhirnya mengubah pendekatan ketatabahasaan menjadi pendekatan komunikatif.

Bahasa secara universal disadari merupakan alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahkan jika melihat fakta pemerolehan bahasa (*language acquisition*) seorang balita yang dapat dicapai secara efektif dalam kurun waktu

yang relatif singkat merupakan hasil yang luar biasa karena bahasa diasumsikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan fakta pemerolehan bahasa tersebut, mendorong semangat untuk mengubah pendekatan pembelajaran bahasa Arab, terlebih lagi dalam pembelajaran *insyā' kitābah* sebagai salah satu bagian penting dalam keterampilan bahasa, dari pendekatan ketatabahasaan kepada pendekatan komunikatif. Pada hakikatnya hanya bahasa tuturan manusialah yang merupakan bahasa yang secara sistematis merupakan lambang bunyi yang bermakna, bersifat arbitrer, konvensional, produktif, unik, universal, dinamis, dan bervariasi sehingga bahasa diyakini bersifat manusiawi karena hanya manusialah yang dilengkapi alat produksi bicara yang sempurna sekaligus hanya manusialah yang memiliki bahasa tulisan yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan pembelajaran *insyā' kitābah* mengalami pergeseran. Meskipun tidak meninggalkan secara total pendekatan ketatabahasaan, namun fokus pembelajaran lebih dioptimalkan pada aspek menjadikan pembelajaran *insyā' kitābah* lebih komunikatif. Pergeseran pendekatan pembelajaran bahasa Arab ini, setidaknya ditandai dengan diprogramkannya matrikulasi bahasa Asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) untuk mahasiswa baru di bawah pengawasan dan monitoring Unit Pelayanan Bahasa STAIN Watampone.

Program matrikulasi bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Arab, bukan hanya untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, melainkan untuk semua mahasiswa baru pada setiap jurusan dan program studi. Pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum nasional dengan

⁶⁷Abul Chaer, *op. cit.* h. 56-57.

bobot 8 SKS, dibagi-bagi berdasarkan dua komponen utama, yaitu (1) pembelajaran gramatika yang terdiri atas dua mata kuliah yaitu ilmu nahwu dengan bobot 2 SKS serta ilmu sharaf dengan bobot 2 SKS dan (2) pembelajaran keterampilan bahasa yang terdiri atas dua mata kuliah yaitu *istimā' muḥādaṣah* dengan bobot 2 SKS dan *qirā'ah kitābah* dengan bobot 2 SKS. Khusus dalam mata kuliah *qirā'ah kitābah*, pembelajaran *kitābah* meliputi aspek menulis huruf demi huruf, baik huruf yang berdiri sendiri, huruf-huruf bersambung, huruf yang berada pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Dengan demikian, *kitābah* pada pembelajaran dalam mata kuliah ini berkisar pada aspek *rasm al-hurf* (menulis huruf abjad) dan *imla* (dikte), bukan pada aspek mengarang.

Program matrikulasi bahasa asing ini, pada kenyataannya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Salah satu kendala yang dirasakan adalah dari aspek tenaga pendidik. Perubahan orientasi dari pendekatan gramatika ke pendekatan komunikatif, tidak dibarengi dengan kesiapan tenaga pendidik. Tenaga pendidik dengan latar belakang pengalaman mengajar yang diadopsi dari pengalaman belajarnya sendiri yang menggunakan pendekatan gramatika dirasa sangat susah mengadaptasikan diri. Secara teori, proses transformasi ilmu dengan pendekatan gramatika tidak sama dengan transformasi ilmu dengan pendekatan komunikatif.

Kendala yang sama juga dirasakan oleh mahasiswa. Bahkan muncul asumsi umum di kalangan mahasiswa bahwa bahasa Arab adalah mata kuliah yang susah. Jangankan untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif, memahami bahasa Arab secara pasif saja susah.

Berangkat dari kendala tersebut diupayakan untuk mencari solusi, dengan mengupayakan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Salah satu sarana dan

prasarana pendukung itu adalah disiapkannya laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan peralatan multimedia audiovisual yang memadai. Akan tetapi, upaya ini pun tidak dapat berjalan dengan maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia untuk dapat memaksimalkan fungsi laboratorium bahasa.

Solusi yang lain untuk memaksimalkan perubahan orientasi pembelajaran bahasa Arab adalah dengan mengadakan perkampungan bahasa. Perkampungan bahasa dianggap solusi yang cukup efektif karena mahasiswa dibiasakan hidup dalam lingkungan bahasa Arab selama 24 jam. Upaya ini ternyata masih memiliki kendala karena hanya dapat dilaksanakan beberapa minggu saja.

Dengan berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum dan pembelajaran *insyā' kitābah* secara khusus, dilakukan berbagai evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan, bukan hanya dari aspek hasil belajar mahasiswa, melainkan juga kesiapan tenaga pendidik. Salah satu hasil evaluasi pembelajaran tersebut yaitu mengamati pencapaian hasil belajar mahasiswa. Dengan pendekatan ini, dilihat dari sudut pandang bahasa sebagai alat komunikatif, belum dapat dikatakan berhasil. Sementara itu, di sisi lain ada penurunan tingkat penguasaan bahasa. Bukan saja pada kemampuan bahasa secara aktif, melainkan juga kemampuan bahasa secara pasif yaitu pemahaman terhadap teks-teks yang berbahasa Arab. Padahal sebelum perubahan pendekatan dari ketatabahasaan (*qawā'id*) ke pendekatan komunikatif, kemampuan bahasa Arab secara pasif masih memadai.

Hal ini pulalah yang mendasari, maka pada tahun Akademik 2005/2006 dilakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab untuk semua program studi dengan membuat workshop pembuatan silabi dan dilanjutkan dengan workshop penyusunan

buku dasar (buku panduan Pembelajaran bahasa Arab untuk semua program studi). Salah satu rekomendasi hasil workshop tersebut adalah mengembalikan pendekatan pembelajaran komunikatif kepada pendekatan gramatika atau ketatabahasaan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam dimaksudkan agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan bahasa secara pasif dalam memahami kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab. Adapun untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, selain mendapatkan 8 SKS mata kuliah bahasa Arab, 2 SKS pada semester I dengan mata kuliah bahasa Arab I, 2 SKS pada semester II dengan mata kuliah bahasa Arab II, 2 SKS pada semester III dengan mata kuliah bahasa Arab III, dan 2 SKS pada semester IV dengan mata kuliah bahasa Arab IV, mereka juga mendapatkan mata kuliah yang bernuansa keterampilan bahasa, yaitu *istima'* 2 SKS, *muhadaṣah* 2 SKS, *qirā'ah* 2 SKS, dan *insyā' kitābah* juga 2 SKS. Pada tahun akademik 2006/2007 sampai sekarang, masing-masing keterampilan bahasa tersebut dinaikkan bobotnya menjadi 6 SKS. Dengan demikian, mata kuliah *insyā' kitābah* diajarkan pada semester 3 (tiga) semester dengan masing-masing bobot 2 SKS.⁶⁸

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran *insyā' kitābah* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran memperoleh hasil maksimal. Hasil maksimal bukan hanya diukur pada hasil belajar, termasuk di dalamnya proses pembelajaran itu sendiri.

⁶⁸Lihat Pusat Penjaminan Mutu Akademik, *op. cit.* h. 41-43.

C. Konsep Humanisme Menurut Al-Qur'an

1. Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an pada dasarnya menggambarkan keadaan manusia dalam dua hal yaitu dalam bentuk pujian dan celaan. Ini berarti bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki unsur kesempurnaan di satu sisi, tetapi pada sisi lain memiliki kekurangan.⁶⁹

Al-Qur'an menyebut manusia dengan menggunakan beberapa kata. Masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda yang menggambarkan dimensi humanistik dari manusia. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

- a. Menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nūn*, dan *sīn*. Seperti kata *insān*, *ins*, *nās*, dan *unas*.
- b. Menggunakan kata *basyar*
- c. Menggunakan kata *banī Ādam* dan *zurriyah Ādam*.⁷⁰

Kata manusia dalam Al-Qur'an berbentuk mufrad dengan kata *insān*, sedangkan kata *nās* adalah bentuk jamaknya. Kata *basyar* menunjukkan kata yang tunggal dan jamak. Kata *basyar* digunakan pada bentuk laki-laki, baik mufrad maupun jamak. Bentuk kata kerja dari kata *insān* yaitu kata *anisa* berarti tampak karena manusia itu dapat dilihat, sedangkan *jin* tidak tampak. Manusia tampak bersama dengan pengetahuan dan akalunya.⁷¹ Bentuk *jama'* dari *ins* dan *insān*

⁶⁹Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Islām, t.th.), h. 13.

⁷⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003), h. 278.

⁷¹Sa'id Ismā'il 'Alī, *al-Qur'ān al-Karīm Ru'yah Tarbawiyah* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2000), h. 81.

merupakan akar kata dari *unās* yang menunjuk pada makna jinak, lawan kata liar. Kata *ins* selalu berkaitan dengan kata *jin* secara berlawanan.⁷²

Abū Hilāl al-Asykarī menjelaskan bahwa kata *insī* (إنسي) merupakan asal kata *insān*. Kata *insī* makna asalnya adalah jinak yang merupakan antonim dari kata الوحشي ‘liar’. Dengan demikian, manusia disebut *insān* karena hakikat manusia adalah jinak, sedangkan lawannya adalah binatang karena memiliki sifat alami yang liar.

Kata *insān* dan *nisyān* secara etimologi memiliki asal-usul kata yang sama. Sifat lupa secara fitrah merupakan sifat manusia sehingga disebut manusia karena memiliki sifat pelupa, sedangkan binatang disebut *bahīmah* karena binatang tidak memiliki pengetahuan.⁷³

Dalam bahasa Arab, kata humanistik diterjemahkan dengan kata *insānī*. Penggunaan kata tersebut sangat tepat karena dalam pandangan pendidikan humanistik sifat lupa bagi peserta didik bukanlah sesuatu yang tabu. Seorang pendidik humanis sangat memahami jika peserta didiknya lupa mengenai pelajaran yang pernah dipelajarinya, Akan tetapi, pendidik yang tidak humanis menganggap bahwa peserta didik pantang melupakan pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Menurut Sa‘id Ismā‘il ‘Āli, kata *insān* secara spesifik hanya digunakan untuk menggambarkan kondisi tertinggi dari manusia yang tidak dapat dimiliki makhluk lainnya.⁷⁴

Dalam Al-Qur’an QS al-Raḥmān/55: 3-4.

⁷²*Ibid.*, h. 83.

⁷³Abū Hilāl al-Asykarī, *al-Furūq al-Lugawiyah* (Kairo: Dār al-‘Ilm wa al-Šaqāfah, 1997), h. 274. dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela, h. 79.

⁷⁴Sa‘id Ismā‘il ‘Āli, *op. cit.*, h. 82.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.⁷⁵

Demikian pula, dalam Al-Qur'an QS al-'Alaq/96: 5. Allah menjelaskan keistimewaan manusia yang diajarkan oleh-Nya sesuatu yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (۵)

Terjemahnya:

Dia mengajarkan manusia, apa yang tidak diketahuinya.⁷⁶

Allah menggambarkan keunggulan manusia yang mampu memikirkan dan memperhatikan asal-usulnya. Hal tersebut Allah ilustrasikan dengan uslub bertanya dalam Al-Qur'an QS al-Tāriq/86: 5.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (۵)

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?⁷⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *insān*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁷⁸

Perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan setiap manusia merupakan landasan teori mengenai dimensi individualistis. Pendidik humanis memahami dengan baik

⁷⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 531.

⁷⁶*Ibid.*, h. 597.

⁷⁷*Ibid.*, h. 591.

⁷⁸Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 280.

karakter peserta didiknya yang memiliki perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan sehingga hasil belajar peserta didik satu dengan yang lain dapat saja berbeda. Setiap individu pasti memiliki perbedaan sehingga pendidik tidak dapat memaksakan hasil belajar yang sama.

Secara umum, kata *insān* dan *basyar* seringkali dianggap dua kata yang berbentuk sinonim. Padahal mempunyai makna yang berbeda. Abu Hilāl al-Asykarī menjelaskan bahwa kata *basyar* menunjukkan pada bentuk fisik yang bagus. kata *basyara* merupakan bentuk kata dasar dari kata jadian *basyārah* yang berarti keindahan, kecantikan, kemolekan. Jika bentuk rupanya indah, maka dinamakan manusia yang indah karena memiliki rupa yang indah. Dapat juga dikatakan bahwa *basyar* menunjukkan bentuk fisik sehingga dinyatakan bahwa *basyar* tampak bentuk fisiknya. Pendapat lain mengatakan bahwa dengan tampaknya kulit disebut sebagai *basyar*.⁷⁹

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah ketelitian pemilihan dan penempatan kosa kata. Pemilihan dan penempatan itu bukan suatu kebetulan, melainkan mengandung makna filsafat bahasa tersendiri. Satu kosa kata yang dipilih hanya menunjukkan kepada makna atau hukum tertentu secara khusus dari kosa kata tersebut. Dengan demikian, tidak terdapat kosa kata yang sinonim dalam Al-Qur'an karena setiap kata mempunyai arti yang berbeda yang menunjuk kepada arti dan hukum baru.⁸⁰

⁷⁹Abū Hilāl al-Asykarī, *op. cit.* h. 101.

⁸⁰Abd al-Fattāḥ Lāsyīn, *Ṣafā' al-Kalimah: Min Asrār al-Ta'bīr fī al-Qur'ān* (Riyād: Dār al-Marrīkh, 1982), h. 62; dikutip dalam Ahmad Nurcholish, *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 140.

Kata *basyar* selalu menunjukkan bentuk fisik dan psikis manusia seperti ditunjukkan dalam QS al-Anbiyā/21 :34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ (٣٤)

Terjemahnya:

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?⁸¹

Demikian pula dalam QS al- Mu'minun/23: 33.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِلقاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (٣٣)

Terjemahnya:

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: “(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.”⁸²

Ayat-ayat di atas menggambarkan dengan jelas bahwa kata *basyar* adalah bentuk fisik manusia yang membutuhkan makan dan minum sebagai kebutuhan dasar fisiknya. Demikian pula dalam QS Maryam/19: 20.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠)

Terjemahnya:

Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”⁸³

⁸¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 324.

⁸²*Ibid.*, h. 344.

⁸³*Ibid.*, h. 306.

Kata *basyar* yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah manusia dalam fungsinya secara biologis. Dengan demikian, kata *insān* dan kata *basyar* adalah dua kata yang berbeda, *basyar* merupakan kondisi atau keadaan fisik, baik dari segi fungsi fisik maupun biologisnya, sedangkan *insān* adalah kondisi tertinggi dan mulia yang dilekatkan pada anak Adam sehingga manusia derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, termasuk malaikat. Oleh karena itu, sifat tanggung jawab, balasan, pengetahuan, dan kebebasan merupakan sifat kemanusiaan yang dilekatkan pada *insān* bukan pada *basyar*.⁸⁴

Manusia dalam pengertian *basyar* mengalami perkembangan dalam hidupnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia tergantung pada terpenuhinya kebutuhan pangan yang bersifat konsumtif.

Manusia dalam pengertian *insān* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung kepada pendidikan dan kebudayaan. Dengan pendidikan, manusia akan mengalami kematangan nalar, kesadaran, dan sikap hidup. Dengan demikian, kedua kata tersebut merupakan dua kata yang berbeda. Kata *insān* digunakan untuk menunjuk kepada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan kata *basyar* digunakan untuk menunjuk kepada dimensi alamiahnya.⁸⁵

Dalam beberapa uraian di atas, Al-Qur'an cukup teliti dalam meletakkan kata atau kosa kata sehingga tergambar keselarasan dan kekonsistenan makna Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut merupakan dasar pijakan untuk merumuskan konsep dan

⁸⁴Sa'id Ismā'il 'Ālī, *op. cit.*, h. 83.

⁸⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Baru (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 83.

dimensi humanistik. Manusia dalam perspektif Al-Qur'an, tidak hanya memiliki dimensi fisik (*basyariyah*), tetapi juga memiliki dimensi kualitas (*insāniyah*). Konsep humanistik mengembangkan semua potensi dari dimensi *basyariyah* dan dimensi *insāniyah*.

2. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan tegas menolak teori evolusi Darwin karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk penciptaan yang sebaik-baik. QS al-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁸⁶

Proses dan bentuk penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, dapat diklasifikasi sebagai berikut.

a. Penciptaan Adam a.s. sebagai manusia pertama

Al-Qur'an mengisyaratkan bentuk dan proses penciptaan Nabi Adam a.s. pada beberapa ayat. Allah menguraikan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Penjelasan tersebut terekam dalam QS al-Hijr/15: 26 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.⁸⁷

⁸⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

Pada ayat lain Allah menegaskan bentuk penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. yang berasal dari tanah kering seperti tembikar, dalam QS al-Rahman/55: 14 Allah menegaskan hal tersebut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤)

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.⁸⁸

b. Penciptaan Hawa

Informasi Al-Qur'an mengenai penciptaan keturunan manusia pertama dapat ditelusuri pada QS al-Nisā/4: 1. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁸⁹

Konsep humanisme merupakan satu jalinan kesatuan antara satu ikatan yang memiliki hubungan kekerabatan dan persaudaraan karena pada hakikatnya setiap manusia mempunyai pertalian dengan manusia lainnya, bahkan mempunyai Tuhan yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁰ Hubungan antar individu dalam tatanan

⁸⁷ *Ibid.*, h. 263.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 531.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 79.

⁹⁰ Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *op. cit.*, h. 10.

sosial kemasyarakatan mengharuskan terjadinya sinergi yang dibangun di atas pondasi persaudaraan yang kokoh.

c. Penciptaan Keturunan Adam a.s. dan Hawa

Penciptaan keturunan Adam a.s. dan Hawa diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya, bentuk-bentuk penciptaan manusia keturunan Adam-Hawa sebagai penjelasan utuh dari Allah mengenai proses, asal, dan bahan manusia diciptakan.

1) Berasal dari tanah

Dalam QS al-Sajadah/32: 7. Allah menjelaskan mengenai asal manusia dari tanah, Allah berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)

Terjemahnya:

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.⁹¹

Tanah yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dikonsumsi manusia yang berasal dari tanah seperti tumbuh-tumbuhan hidup dan mencari makanan dari tanah, hewan yang dikonsumsi manusia mendapat sumber makanannya dari tumbuhan.⁹²

2) Berasal dari sari pati tanah

Dalam QS al-Mu'minun/23: 12-13. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٢-١٣)

Terjemahnya:

⁹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, 415.

⁹²Mukhlis Denros, *Memanusiakan Manusia* (Jakarta: Qibla, 2010), h. 3.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).⁹³

Ayat di atas menjelaskan bahan dasar penciptaan manusia, dan juga menjelaskan sirkulasi awal bahan dasar penciptaan manusia, mulai dari asal manusia sampai pada tempat tersimpannya benih manusia tersebut.

3) Berasal dari sel benih

Sel benih merupakan sel-sel pilihan yang disiapkan untuk penciptaan manusia yang lazim disebut dengan mani. Dalam QS al-Sajadah/32: 8. Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨)

Terjemahnya:

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).⁹⁴

4) Berasal dari air terpancar

Sel benih atau mani sebagai bahan dasar penciptaan manusia belum dapat membuahi sel telur/ovum jika air mani tersebut tidak memancar. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui air mani yang terpancar sehingga sperma tersebut dapat menembus dinding rahim tempat melekatnya sel telur. Dalam QS al-Ṭāriq/86: 6-7. Allah menjelaskan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٧-٦)

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar.⁹⁵

⁹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 342.

⁹⁴*Ibid.*, h. 415.

⁹⁵*Ibid.*, h. 591.

5) Berasal dari air yang tercampur

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang menemukan bahwa proses pembuahan dapat terjadi, meskipun sperma tidak dapat memancar mencari sel telur pada dinding-dinding rahim wanita. Proses pembuahan itu dengan cara mencampur kedua sel benih sperma dan ovum. Inilah yang disebut dengan bayi tabung. Sel telur yang telah dibuahi di luar rahim kemudian dimasukkan ke dalam rahim. Jadi, jauh sebelum teknologi kedokteran menemukan pembuahan melalui bayi tabung (inseminasi buatan) Al-Qur'an lebih awal telah mengisyaratkannya. Dalam QS al-Insān/76: 2. Allah menjelaskan:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.⁹⁶

6) Berasal dari darah

Setelah terjadi percampuran dan pembuahan, maka proses selanjutnya sperma dan ovum itu mengental menjadi darah. Dalam QS al-‘Alaq/96: 2. Allah menjelaskan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.⁹⁷

Uraian di atas, merupakan gambaran secara total mengenai penciptaan manusia. Teks yang berbeda dalam penggambaran tersebut tidak berarti antara satu

⁹⁶*Ibid.*, h. 578.

⁹⁷*Ibid.*, h. 597.

ayat dengan ayat lainnya saling bertentangan. Akan tetapi, justru menggambarkan keutuhan proses dan bahan dasar penciptaan manusia. Dalam QS al-Hajj/22: 5 Allah menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَعَبْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن
يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ... (٥)

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya⁹⁸

Pada hakikatnya, pemahaman dan keyakinan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang hina sebagai peringatan agar manusia tidak berperilaku sombong, angkuh, takabur, dan menentang Allah. Manusia yang menyadari asal kejadiannya tidak akan menghina orang lain karena setiap individu diciptakan dari jiwa yang sama. Apalagi, jika menyadari sepenuhnya asal kejadian manusia, maka seharusnya tidak berperilaku sombong terhadap orang lain, bahkan tidak menentang Allah. Hal ini jugalah yang menjadi tujuan tertinggi dari pendidikan itu, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

3. Dimensi Humanistik Menurut Al-Qur'an

⁹⁸ *Ibid.*, h. 332.

a. Dimensi individu

Ciri khas dari dimensi individu adalah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal. Dalam QS al-Zalzalah/99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٧-٨)

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.⁹⁹

Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus dijadikan acuan pendidik humanis yaitu seorang pendidik harus menghargai dan memberi perhatian kepada setiap peserta didik, sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa harus menyamakan kemampuan tiap peserta didik. QS al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (٢٨٦)

Terjemahnya

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁰

b. Dimensi sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an banyak menguraikan peran manusia sebagai makhluk sosial. Peran saling membutuhkan merupakan lingkaran *sunnatullah*, fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya, sedangkan orang kaya

⁹⁹ *Ibid.*, h. 599.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 49.

membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan orang kuat, sedangkan orang kuat membutuhkan bantuan orang yang lemah. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang kaya untuk mengeluarkan zakat ataupun sedekah dari hartanya. Sedekah tersebut merupakan pembersih atas harta bendanya. Allah berfirman dalam QS al-Taubah/9: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Terjemahnya

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰¹

Dapat dibayangkan jika tidak ada orang miskin atau fakir, maka orang kaya akan kesulitan mendapatkan media pemberian atas hartanya.

c. Dimensi kesusilaan

Kebebasan manusia dalam pandangan Islam, tidak seperti kebebasan individu dan golongan dalam pandangan Barat maupun Eropa. Islam pada hakikatnya menjadikan syariat sebagai asas dari hak, bukan hak seseorang sebagai asas syariat.¹⁰² Oleh karena itu, hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak manusia itu berdasarkan syariat Islam. Hak merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan yang tinggi dan luhur berdasarkan kemuliaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebebasan manusia dimulai dari membebaskan manusia dari penghambaan selain kepada Allah, membebaskan diri dari hawa nafsu dan rendahnya moral.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 203.

¹⁰² Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Tarkī, *Huquq al-Insān fī al-Islām* (Cet. I; Saudi al-'Arabiyah: Wazārah al-Syu'un al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, t.th.), h. 49.

Kebebasan manusia adalah kemampuan untuk keluar dari penderitaan, kesesatan, dan lain sebagainya. Manusia yang memiliki potensi dasar yang Allah berikan kepadanya dapat mengangkat dirinya menjadi manusia yang sempurna, baik di hadapan Allah maupun di hadapan individu lainnya.

d. Dimensi keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya, baik secara individu maupun secara kolektif dalam konteks masyarakat.¹⁰³

Petunjuk Al-Qur'an tentang manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab antara lain pada

1) QS al-Ṭūr/52: 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيۡنٌ (٢١)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.¹⁰⁴

2) QS al-Baqarah/2: 134

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ سَلَمَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ سُوۡلًا تَسۡلُوۡنَ عَمَّا كَانُوۡا يَعۡمَلُوۡنَ (١٣٤)

Terjemahnya:

¹⁰³Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *op. cit.*, h. 13.

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 524.

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.¹⁰⁵

Manusia sebagai makhluk bertanggung jawab, hal tersebut tercermin dalam tiga fungsi yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu (1) تبليغ, (2) علم, dan (3) عمل.¹⁰⁶ Al-Qur'an menjelaskan fungsi *tablig* merupakan keharusan bagi seseorang untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi dari perbuatannya.

3) QS al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (٢٨٦)

Terjemahnya

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁷

e. Dimensi kefitrahan

Fitrah merupakan sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir. Setiap individu lahir dengan fitrah. Fitrah atau kesucian asal manusia merupakan pemberian khusus Allah kepada manusia. Dengan kata lain, fitrah merupakan unsur *lahut* (ketuhanan) yang diberikan kepada manusia. Menurut Seyyed Hossein Nasr¹⁰⁸, fitrah merupakan *primordial nature*, sifat azali, yang sejak semula sudah diberikan Allah swt. ke dalam diri manusia. Akan tetapi, dalam perjalanan hidup manusia sehari-hari, unsur *lahut* yang suci itu dikotori berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 20.

¹⁰⁶ Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *op. cit.*, h. 14.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49.

¹⁰⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Natural of Man*, (From the World Wisdom online library), h. 67. <http://www.worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?article-title=The Nature of Man by Seyyed Hossein Nasr.pdf> (23 Juni 2012).

Fitrah kesucian manusia diharapkan dapat kembali kepada sifat *hanif*, yang merupakan sifat dasar (*primordial nature*), yang membimbingnya kepada agama yang benar (*al-din al-qayyim*). Allah mengungkapkan dalam QS al-Rum/30:30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰⁹

Fitrah menjadikan manusia sebagai *insān rabbānī*, karena dalam dirinya terdapat unsur *lahut*. Di samping itu, terdapat pula berbagai unsur lain sehingga manusia memiliki kecenderungan, *insān ṭabīʿī*. Oleh karena itu, ada jarak antara manusia sebagai *insān rabbānī* dan manusia sebagai *insān ṭabīʿī*. Ketika Allah menciptakan manusia dari tanah (materi) kemudian Allah meniupkan roh-Nya, maka menjadilah berbeda dari materi. Manusia dibekali dengan akal yang mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan benar. Manusia lepas dari genggamannya materi yang netral karena adanya hubungan unsur luar materi. Berdasarkan inilah, kecenderungan manusia terhadap *rububiyah*.

Insān rabbānī tidak bertindak sepenuh hati di bumi, tidak bersikap sombong dengan kelebihan yang dimilikinya, dia hidup dalam aturan yang dibingkai atas

¹⁰⁹Departemen Agama RI. *op. cit.* h. 407.

dasar kebebasan dan kemanusiaan.¹¹⁰ Konsep *rabbānī* pada hakikatnya merupakan simbol bahwa manusia bukan hanya terdiri atas satu unsur saja, melainkan merupakan bagian dari materi dan ruh (jasmani dan rohani). Kecenderungan *rabbānī* mewajibkan adanya unsur pada alam yang tidak mungkin kosong dari unsur materi.¹¹¹

Jika Allah menciptakan manusia *fī aḥsani taqwīm* (sebaik-baik ciptaan), maka fitrah itulah cerminannya. Fitrah manusia merupakan modal utama yang disediakan Allah untuk manusia. Allah menyediakan unsur *lahūt* dalam diri manusia yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lainnya. Oleh karena itu, konsep fitrah dalam pandangan Islam sangat berbeda dengan konsep nativisme yang diperkenalkan oleh Arthur Schopenhaur (1788-1860) atau konsep empirisme yang dibawa John Locke (1704-1932). Teori nativisme memahami bahwa setiap manusia lahir membawa potensi baik atau buruk. Potensi baik dan buruk itu diturunkan dari orang tuanya secara biologis. Sebaliknya, empirisme berpandangan bahwa manusia lahir tidak membawa apa-apa. Manusia lahir ibarat kertas putih, lingkungan dan pengalamanlah yang mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Dalam konsep fitrah, manusia lahir membawa sifat bawaan yang suci. Bukan lahir ibarat kertas kosong, melainkan lahir dengan sifat bawaan yang suci yaitu fitrah agama yang lurus. Bukan lahir dengan membawa potensi baik atau buruk dari orang tua yang melahirkannya, melainkan lahir membawa nilai-nilai suci yang

¹¹⁰ Abd al-Wahāb al-Miṣriy, *Al-Lughah wa al-Majāz, Bain al-Tauḥīd wa Wihdah al-Wujūd* (Cet. I; Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), h. 229.

¹¹¹ *Ibid.*

bersumber dari Allah yang suci yakni agama Islam. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، ... (رواه البخاري)¹¹²

Artinya

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw. bersabda setiap orang terlahir atas fitrahnya. Ayahnya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majuzi....

Allah menciptakan manusia dengan fitrah-Nya, tetapi setelah manusia terlahir di muka bumi dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah Allah yang suci itu dapat mengalami perubahan. Ada manusia yang dapat menjadi fitrahnya, tetapi ada juga yang tidak dapat menjaga fitrahnya sehingga fitrah dirinya menjadi kabur atau hilang sama sekali.

Al-Qur'an menyatakan ketinggian martabat manusia sehingga ini berarti bahwa Allah memuliakan manusia di atas makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Prinsip ini bukan hanya membawa konsepsi moral, melainkan melahirkan kewajiban-kewajiban yang melekat pada diri manusia. Penghormatan pada martabat manusia diwujudkan dengan rasa tanggung jawab yang didasarkan oleh prinsip kebebasan manusia untuk menentukan pilihan. Ketinggian martabat manusia itu telah dibuktikan secara teologis ketika Iblis diperintahkan sujud kepada Nabi Adam a.s.¹¹³

Boisard mencoba menjelaskan bahwa ketidakpatuhan Iblis untuk sujud kepada Adam merupakan cerminan ketinggian harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bukan karena Adam sebagai seorang nabi, ataupun sebagai

¹¹²Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; Kairo: Maṭba‘ah al-Salafiyah, 1400 H.), h. 424.

¹¹³Marcel A. Boisard, *op. cit.*, h. 116.

penganut agama tertentu. Adapun jika seorang manusia itu seorang muslim, maka kemuliaannya semakin bertambah tanpa mengurangi kemuliaan manusia yang bukan muslim.¹¹⁴

Pernyataan Boisard jika dibandingkan dengan pandangan Nurcholish Madjid dan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ḥamd, keduanya menyatakan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, tentu bukanlah pandangan yang saling bertentangan. Boisard mengasumsikan bahwa kemuliaan harkat dan martabat manusia terletak pada eksistensi manusia itu sendiri, meskipun tanpa melekatkan predikat Islam pada manusianya. Pernyataan Nurcholish bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, pada hakikatnya didasari bahwa dalam ajaran Islam yang tergambar dalam Al-Qur'an dan Hadis sarat dengan muatan-muatan kemanusiaan, termasuk di antara ajaran Islam itu adalah pengakuan atas ketinggian harkat martabat manusia.¹¹⁵

Al-Qur'an menegaskan ketinggian martabat manusia dalam QS al-Tīn/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹¹⁶

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menjelaskan secara tegas bahwa agama Islam mengandung nilai universalitas. Hal tersebut tercermin dalam QS al-Anbiya /21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Cet, V; Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. xiii-xiv. Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ḥamd, *Qiṣah al-Basyariyyah*, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela, h. 33.

¹¹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹¹⁷

Manusia yang terhormat adalah manusia yang memegang tanggung jawab yang melekat secara fitrah pada dirinya. Pada sisi lain, jiwa manusia mempunyai tiga daya yaitu syahwat, marah, dan berpikir. Daya berpikir inilah yang mengendalikan syahwat dan amarah, sehingga terwujudlah keutamaan pokok pada manusia.¹¹⁸

D. Beberapa Tokoh Humanistik dan Pandangannya

1. Muhammad saw. (570-632 M)

Jika berbicara mengenai tokoh humanistik, maka sosok Nabi Muhammad saw. merupakan tokoh pertama dan utama dalam agama Islam, khususnya jika dikaitkan dengan tugas kenabian sebagai pembawa agama Islam. Salah satu alasan penerimaan dakwah Nabi Muhammad tentang agama Islam di tengah-tengah kondisi sosiologi kemasyarakatan bangsa Arab pra-Islam yang jahiliyah adalah karena mendudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di antara semua makhluk. Kedudukan seorang individu di antara individu lainnya disederajatkan, tidak ada strata yang membedakan antara manusia di hadapan manusia lainnya.

Gambaran manusia di zaman jahiliyah antara lain rasa kecongkakan suku, semangat balas dendam yang tidak berkesudahan, sifat kejam dan kasar yang keluar dari sikap yang tidak terkendali, dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai

¹¹⁷*Ibid.*, h. 331.

¹¹⁸Lihat Aḥmad Fu'ād al-Aḥwanī, *al-Falsafah al-Islāmiyah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1962), h. 148.

ketakwaan.¹¹⁹

Kondisi masyarakat jahiliyah sebelum Islam terdiri atas tiga golongan yaitu (1) *abnā'*, hubungan kekerabatan dalam satu suku yang diikat oleh hubungan darah dan pertalian keturunan, golongan ini merupakan golongan yang paling tinggi derajatnya (2) *'abīd*, golongan budak, Perbudakan adalah sebuah kondisi seorang budak dikendalikan oleh tuannya. Para budak adalah golongan manusia yang dimiliki oleh seorang tuan, bekerja tanpa gaji dan tiada punya hak asasi manusia, dan (3) *mawālī*, golongan hamba yang telah dimerdekakan dan dinasabkan kepada orang yang memerdekakannya, golongan ini telah memperoleh pengakuan dan diakui sebagai bagian dari masyarakat.¹²⁰

Prinsip persamaan kedudukan antara individu merupakan soko guru dari struktur sosial dalam Islam. Persamaan itulah yang memberi corak konstruksinya. Islam mengembangkan masyarakat yang homogen, terpadu, dan tanpa kelas.¹²¹ Masyarakat Islam menjunjung tinggi nilai persamaan kedudukan, kemerdekaan atas dirinya, dan persaudaraan di antara manusia lainnya. Dengan demikian, perbudakan yang masih ada pada awal masuknya Islam sedikit demi sedikit, dan akhirnya hilang sama sekali.

Muhammad berhasil mengangkat derajat manusia menjadi sejajar di hadapan manusia lainnya. Nabi Muhammad mengajarkan agar setiap manusia menghargai

¹¹⁹Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 66.

¹²⁰Lihat Syawqī Daīf, *Tārikh al-Adab al-'Arab* (Cet. 24; Dār al-Ma'ārif, 2003), h. 67; lihat juga Ibn Manzūr, *Juz 55 Jilid 6*, h. 4921.

¹²¹Marcel A. Boisard, *L' Humanisme de L' Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 125.

manusia yang lainnya. Prinsip tersebut merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia berasal dari satu jiwa yang sama. Allah berfirman dalam QS al-Nisā'/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (١)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.¹²²

Muhammad sebelum diutus menjadi nabi dan rasul juga berhasil menyatukan dan mendamaikan antar kabilah yang berseteru untuk meletakkan hajar aswad setelah renovasi Kabbah.¹²³ Peristiwa tersebut bukan hanya mendamaikan antar kabilah, melainkan menyiratkan pesan bahwa mereka semua adalah sama, tidak ada kabilah yang lebih mulia dibandingkan dengan kabilah yang lainnya. Kemuliaan individu hanya ada di hadapan Allah swt.

QS al-Hujurāt/49: 13 menjelaskan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹²⁴

2. Abū Bakar al-Ṣiddīq (572-634 M)

Abū Bakar al-Ṣiddīq termasuk di antara sahabat nabi yang paling awal

¹²²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 77.

¹²³Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 139.

¹²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 517.

memeluk Islam. Setelah Rasulullah wafat, Abū Bakar menjadi khalifah yang pertama pada tahun 632. Beliau bernama asli ‘Abdullah ibn Abī Quhāfah. Abū Bakar, sebagaimana juga yang dialami oleh para pemeluk Islam pada masa awal, mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh penduduk Mekkah yang mayoritas masih memeluk agama nenek moyang mereka. Akan tetapi, penyiksaan terparah dialami oleh mereka yang berasal dari golongan budak. Sementara para pemeluk Islam yang bukan budak biasanya masih dilindungi oleh para keluarganya. Para budak disiksa sekehendak tuannya. Hal ini mendorong Abu Bakar membebaskan para budak tersebut dengan membelinya dari tuannya kemudian memberinya kemerdekaan. Di antara beberapa budak yang ia bebaskan antara lain, Bilāl ibn Rabbah, Abū Fakih, Ammar, Abu Fuhaira, Lubainah, al-Nahdiah, Ummu Ubays, dan Zinnira.¹²⁵

Abū Bakar mengamalkan nilai-nilai humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tanpa membedakan atas suku, ras, dan keturunannya. Abū Bakar membeli para budak, bukan untuk dikuasainya sebagaimana kebiasaan pra-Islam, melainkan untuk dimerdekakan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalīfah*, Abū Bakar mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang merupakan salah satu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Abū Bakar bahkan meletakkan sistem lembaga musyawarah (*syurā*) dalam Islam.¹²⁶ Prinsip musyawarah merupakan penerapan nilai humanistik karena interaksi sosial suatu masyarakat tidak lepas dari perbedaan pendapat. Dengan demikian, lembaga musyawarah menjadi hal yang

¹²⁵Wikipedia “Abu Bakar,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].

¹²⁶Zul Asyri LA, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan al-Khulafa’ al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 37.

harus ada untuk mengakomodasi perbedaan pendapat.

3. Al-Gazālī (1058-1111 M)

Al-Gazālī salah seorang pemikir muslim yang banyak membicarakan tentang manusia. Pemikiran-pemikiran al-Gazālī tentang manusia berdasarkan hasil perenungannya yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurut al-Gazālī, manusia pada hakikatnya terdiri atas unsur jasmani dan rohani, kedua unsur tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah.

Al-Gazālī mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai empat karakter yang senantiasa mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Sifat tersebut adalah (a) *ṣifāt rubūbiyah*, (b) *ṣifāt syaiṭāniyah*, (c) *ṣifāt bahīmiyah*, dan (d) *ṣifāt sabu'iyah*.¹²⁷ *Ṣifāt rubūbiyah* yaitu sifat ketuhanan yang ingin dimiliki manusia. Apabila sifat tersebut menguasai manusia, maka manusia merasa besar, bangga, perkasa sehingga manusia ingin menguasai, menyombongkan diri, memaksa orang lain. *Ṣifāt syaiṭāniyah* adalah sifat setan yang ada pada diri manusia. Apabila sifat setan menguasai manusia, maka ia akan melakukan tipu daya dan berusaha meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang jahat. *Ṣifāt bahīmiyah* adalah sifat hewan seperti rakus, tamak, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian apabila sifat hewan ini menguasai manusia ia akan rakus, tamak, suka mencuri, makan berlebihan, tidak takut berzina, dan sebagainya. *Ṣifāt sabu'iyah* adalah sifat buas. Apabila sifat buas menguasai manusia maka perilakunya senang dengan permusuhan, suka marah, suka memaki, anarkis, dan sebagainya.

¹²⁷al-Gazālī, Imām Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Juz IV. Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 16

Al-Gazālī juga berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak diciptakan untuk hidup mandiri. Akan tetapi, manusia harus bisa hidup saling berinteraksi dengan individu lainnya. Al-Gazālī mengemukakan dua alasan manusia harus berinteraksi. Pertama, sebagai kebutuhan manusia untuk berkembang-biak sehingga manusia harus berinteraksi dengan lawan jenisnya untuk memperoleh keturunan dan melestarikan jenisnya. Kedua, manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan individu lainnya.¹²⁸

Pandangan ini sejalan dengan dimensi humanistik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, kerja sama atau kolaborasi merupakan upaya yang harus dibiasakan dan dikembangkan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

4. Abraham Maslow (1908-1970)

Abraham Maslow merupakan pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal adalah *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai lima macam kebutuhan, kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.¹²⁹

¹²⁸ *Ibid.*, Juz II, h. 414.

¹²⁹ Wikipedia “Abraham Maslow,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].

- a) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis)
- b) *Safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman)
- c) *Love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki)
- d) *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri)
- e) *Self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar setiap individu seperti, makan, minum, hidup. Demikian pula dengan kebutuhan lainnya seperti istirahat, buang air besar atau kecil, menghindari rasa sakit, dan seks. Jika salah satu kebutuhan fisiologis manusia ini tidak terpenuhi, maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan yang lain.

Jika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi secara layak, maka kebutuhan yang terkait dengan rasa aman harus pula dipenuhi. Kondisi aman, stabilitas, proteksi, dan keteraturan menjadi kebutuhan kedua yang tidak kalah pentingnya. Jika tidak terpenuhi, akan menimbulkan rasa takut sehingga dapat mengganggu kebutuhan lainnya.

Kebutuhan manusia tidak hanya sekedar pemenuhan kedua kebutuhan di atas, kebutuhan fisiologis dan rasa aman, tetapi manusia juga butuh akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Seseorang membutuhkan orang lain untuk melengkapi eksistensi dirinya, baik berupa teman, pendamping hidup, anak, termasuk kebutuhan untuk hidup dalam lingkungan sosial-kemasyarakatan. Pemenuhan atas kebutuhan rasa sayang dan rasa memiliki ini akan memberi rasa aman dan tenang dalam menjalankan aktivitasnya.

Kebutuhan keempat yang menjadi kebutuhan manusia adalah harga diri, baik yang berkaitan dengan dengan kebutuhan seperti status, atensi, dan reputasi maupun

kebutuhan yang berkaitan dengan kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Jika kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, dapat menimbulkan perasaan rendah diri.

Kebutuhan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri. Menurut Maslow, kepribadian seseorang akan berkembang baik ketika kebutuhan-kebutuhan primer lainnya mengalami interaksi satu dengan yang lain, dan dengan aktualisasi diri seseorang akan bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna.

E. Asosiasi Bahasa, Pendidikan, dan Humanistik

Bahasa, pendidikan, dan humanistik merupakan komponen yang saling berkaitan. Hubungan ketiganya dapat analisis lebih mendalam, baik secara normatif maupun secara empiris. Kajian normatif dimaksudkan untuk menelusuri asas dan landasan pijakan yang digunakan untuk menguatkan teori, sedangkan kajian empiris dimaksudkan untuk menelusuri secara teori hubungan antara bahasa, pendidikan, dan humanistik.

Bahasa diduga muncul bersamaan dengan asal mula manusia. Hal ini didasarkan pada keterangan yang terdapat pada kitab suci agama.¹³⁰ Dalam Al-Qur'an banyak informasi yang menguatkan hal tersebut. Al-Qur'an bukan hanya menginformasikan hubungan antara bahasa dengan manusia, melainkan juga kaitan keduanya dalam pendidikan.

¹³⁰Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga Press, 1995), h. 17.

Informasi yang dapat diperoleh dari Al-Qur'an adalah surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS al-'Alaq/96: 1-5.

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)
(٥-١)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹³¹

Lima ayat di atas, sarat dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa dengan manusia. Kata pertama mengisyaratkan mengenai aspek kebahasaan yang merupakan salah satu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa terdiri atas keterampilan *istimā'*, *muḥādaṣah*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Perintah membaca (*iqra'*) mempunyai makna yang sangat luas. Secara bahasa, kata *iqra'* adalah kata kerja bentuk perintah yang berasal dari kata *قرى* yang makna dasarnya adalah perkumpulan atau pengumpulan.¹³² Al-Qur'an berisi kumpulan huruf, kata, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain sebagainya,¹³³ yang merupakan materi yang harus dibaca. Secara tekstual, bacaan terdiri atas tulisan (*kitābah*) sehingga perintah Allah pada ayat pertama turun ini telah menghimpun dua unsur keterampilan bahasa, yaitu *qirā'ah* dan *kitābah*. Bahkan ayat berikutnya Allah menggunakan kata *qalam* yang juga mengandung muatan kebahasaan.

Lima ayat di atas juga mengisyaratkan tentang aspek pendidikan. Isyarat tersebut dapat dilihat dari kata *rabb* (dari *rabbika*) sehingga kata pendidikan dalam

¹³¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

¹³²Ibn Fāris, Jilid V, *op. cit.*, h. 78-79. Akar kata *iqra'* berasal dari tiga huruf yaitu huruf *qāf*, *ra*, dan *huruf mu'tal (alif)*.

¹³³*Ibid.* Bandingkan juga al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Juz II (Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h.. 238.

bahasa Arab diistilahkan dengan *tarbiyah*. Demikian pula pada kata *'allama* yang melahirkan kata *ta'lim*. Komponen pendidikan pun dapat tergambar pada surat yang pertama turun ini. Allah berfungsi sebagai pendidik, manusia sebagai peserta didik, Al-Qur'an secara tekstual merupakan materi ajar, *qalam* sebagai media pengajaran, dan tujuan pendidikan adalah mengetahui eksistensi, kemuliaan, dan kekuasaan Allah. Ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang aspek humanistik. Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia (*insān*) dari segumpal darah (*'alaq*). Kata *insān* mewakili kualitas manusia, sedangkan kata *'alaq* mewakili bentuk fisik manusia.

Kemampuan menggunakan bahasa diisyaratkan Allah diperuntukkan untuk manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang menjadi subjek dan objek dari pendidikan itu sendiri sehingga antara bahasa, pendidikan, dan humanistik terdapat hubungan yang erat. Hanya manusialah yang dapat dididik dan hanya manusialah yang dapat menggunakan bahasa.

Perintah *iqra'* yang tidak menyebutkan objek yang harus dibaca merupakan perintah yang bersifat universal, baik yang konkret maupun yang abstrak. Penerapan perintah *iqra'* dalam tradisi Islam klasik terbukti mampu mengangkat derajat Islam melampaui kemajuan yang telah dicapai peradaban Eropa. Umat Islam berlomba-lomba mengkaji Al-Qur'an dalam berbagai aspek. Al-Qur'an ibarat mata air yang tidak ada habisnya untuk dikaji sehingga bermunculan cendekiawan-cendekiawan yang bukan hanya ahli di bidang ilmu agama, melainkan juga di bidang ilmu umum. Semangat *iqra'* tradisi Islam klasik inilah yang merupakan semangat humanisme. Dengan demikian, perintah *iqra'* pada hakikatnya merupakan perintah untuk

mengembangkan potensi kemanusiaan melalui pendidikan. Pengamalan *iqra'* tidak mungkin dapat maksimal tanpa penguasaan aspek kebahasaan.

Hubungan keterampilan berbicara sebagai bahasa lisan dengan aspek pendidikan dan humanistik dapat pula dilihat pada QS al-Raḥmān/55: 1-4.

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤-١)

Terjemahnya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.¹³⁴

Rangkaian ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan erat antara bahasa, pendidikan, dan humanistik. Aspek bahasa diwakili dengan kata *al-bayān*, yang secara tersirat menggambarkan aspek bahasa, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Aspek pendidikan dapat dilihat dengan kata kerja '*allama*, hubungan antara bahasa dan pendidikan semakin erat dengan ungkapan Allah *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ*. Aspek humanistik juga tergambar dengan ungkapan kata *insān*.

Allah dengan sifat *rahmān*-Nya mengajarkan manusia Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an sebagai materi ajar adalah wahyu Allah yang berbentuk lisan, khususnya pada masa kenabian sampai Al-Qur'an dibukukan dalam bentuk *muṣḥaf*. Al-Qur'an dapat pula berarti wahyu Allah yang berbentuk tulisan, setelah Al-Qur'an disusun menjadi *muṣḥaf* sampai sekarang ini. Kedua pengertian Al-Qur'an di atas, mengandung unsur kebahasaan, baik sebagai bahasa lisan maupun sebagai bahasa tulisan. Untuk memahami Al-Qur'an, Allah membekali manusia dengan kemampuan bahasa (*bayān*). Dengan demikian, deretan ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan yang sistematis antara bahasa, pendidikan, dan manusia. Al-Qur'an

¹³⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 531.

sebagai materi ajar yang berbentuk bahasa diajarkan kepada manusia sehingga manusia pun diajarkan bahasa agar dapat memahami bahasa Al-Qur'an dengan baik.

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang bersifat manusiawi.¹³⁵ Bahasa yang paling luas maknanya dan cakupannya adalah bahasa yang berbentuk bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa tulisan adalah tidak dapat mendeskripsikan secara utuh ide atau objek yang nonlinguistik.¹³⁶ Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan merupakan dua pengetahuan yang dapat diajarkan kepada manusia karena hanya manusialah yang dapat belajar bahasa. Salah satu keistimewaan manusia yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, ketika Allah menantang malaikat untuk berbahasa dengan menyebutkan nama-nama (*asmā'*), dan malaikat tidak mampu menjawab tantangan Allah, sedangkan Nabi Adam a.s. mampu menyebutkan nama-nama tersebut karena secara fitrah Allah membekali manusia potensi bahasa. Kekaguman malaikat atas kemampuan berbahasa Nabi Adam a.s. itulah yang menjadi salah satu penyebab malaikat sujud kepada Nabi Adam a.s.

Bahasa juga berkaitan erat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Bahasa merupakan milik individu yang digunakan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Bahasa manusia diatur oleh tatanan kesusilaan dan keberagaman agar dalam berinteraksi dengan individu lainnya berjalan secara harmonis. Bahasa sebagai salah satu potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.

¹³⁵Abul Chaer, *op. cit.* h. 56.

¹³⁶Bambang Yudi Cahyono, *op. cit.* h. 17.

Bahasa yang bersifat humanis adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam perkembangannya, bahasa yang paling pertama digunakan manusia adalah bahasa lisan. Struktur bahasa lisan terdiri atas unsur bunyi dan makna. Unsur bunyi (fonologi) bahasa dapat dihasilkan melalui alat ucap manusia, sedangkan unsur makna diperoleh melalui pikiran dan pemahaman manusia. Pada dasarnya, binatang dapat menghasilkan bunyi yang menyerupai bunyi bahasa manusia, tetapi bunyi yang dihasilkan binatang tidak memiliki makna sehingga suara yang dihasilkan binatang hanya dapat dikategorikan bunyi, bukan bahasa. Binatang pada hakikatnya hanya mampu meniru bunyi berdasarkan pembiasaan. Apalagi dikaitkan dengan makna yang dihasilkan melalui proses berpikir manusia. Pada hakikatnya, sebelum manusia mengungkapkan perkataan dalam bentuk bahasa lisan, maka konsep bahasa tersebut disusun lebih dahulu secara sistematis dalam pikiran manusia.

F. Kerangka Teori

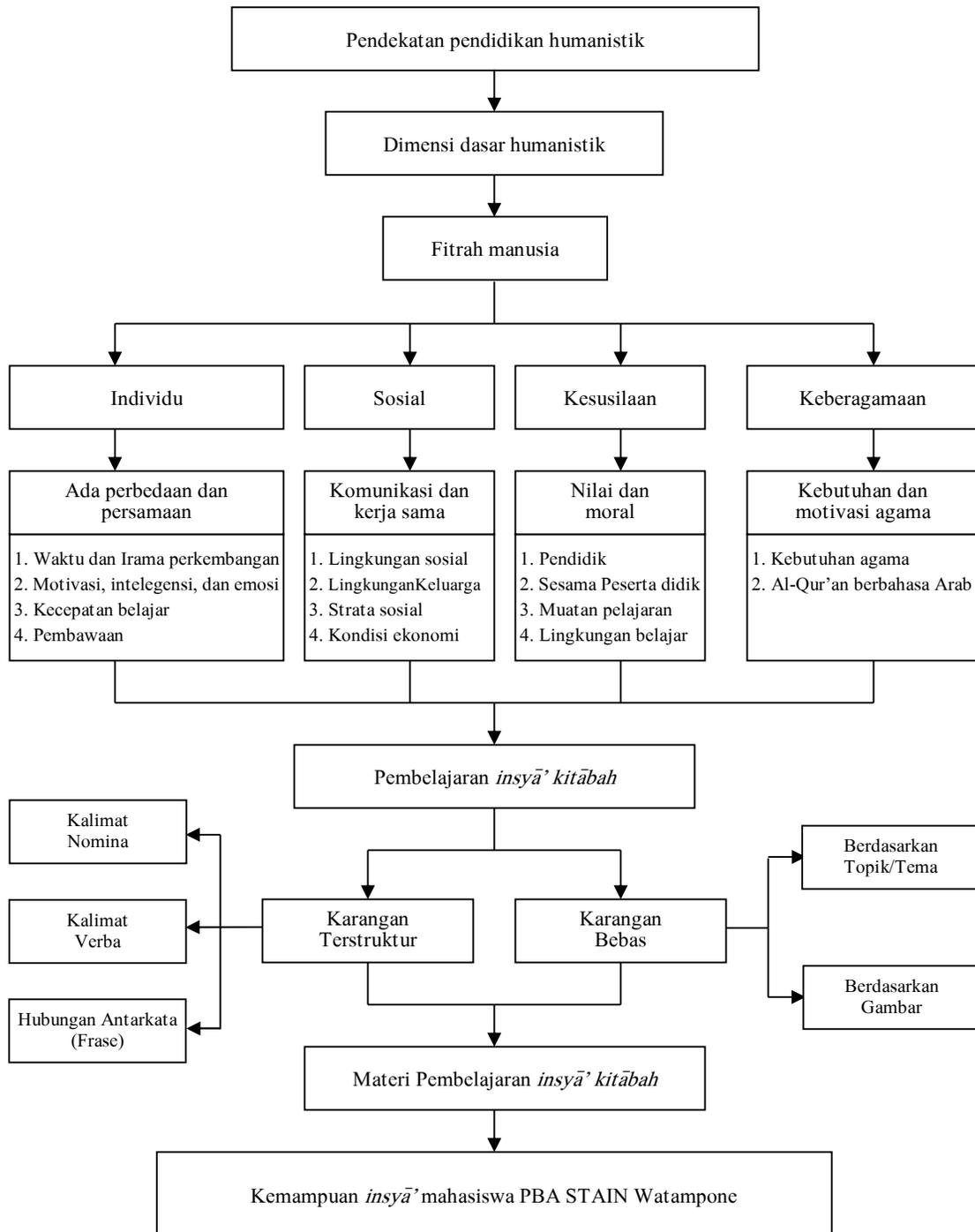
Pendekatan pendidikan humanistik didasarkan pada fitrah manusia yang terdiri atas dimensi individu, sosial, kesusilaan, dan keberagaman. Ciri khas dimensi individu adalah setiap individu memiliki perbedaan. Perbedaan individu yang penting diperhatikan dalam pendidikan humanistik adalah setiap individu memiliki waktu dan irama perkembangan yang berbeda, setiap individu memiliki tingkat motivasi, intelegensi, dan emosi yang berbeda, setiap individu memiliki kecepatan belajar yang tidak sama, dan setiap individu mempunyai pembawaan yang berbeda-beda. Adapun dimensi sosial mempunyai ciri bahwa setiap peserta didik harus bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lainnya dalam

lingkungan sosial dan keluarga. Peserta didik sebagai makhluk sosial harus mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam strata sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Dimensi kesusilaan dibingkai dengan tatanan nilai dan moral. Kebebasan individu yang diberikan kepada peserta didik dalam hubungan sosial harus terjaga dengan tatanan nilai dan moral sehingga pendidikan humanistik pada dasarnya bukan memberi kebebasan penuh tanpa adanya aturan nilai dan moral. Bahkan tidak hanya diatur dengan tata nilai dan moral pendidikan humanistik juga diatur dengan tatanan keberagaman sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif dan terampil secara psikomotorik, tetapi juga memiliki perilaku, sikap, akhlak yang mulia secara afektif.

Dimensi humanistik inilah yang diterapkan dalam pembelajaran *insyā'* yang terdiri atas kemampuan mengarang terstruktur dan bebas. Karangan terstruktur meliputi membuat kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata. Karangan bebas meliputi kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dan gambar. Penerapan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'* diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan mengarang dalam bahasa Arab.

Untuk memetakan uraian-uraian di atas, dipaparkan kerangka teori dengan menggunakan bagan berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa lokasi penelitiannya adalah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone yang bertempat di Jl. HOS. Cokroaminoto Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Pemilihan atas kelayakan lokasi penelitian ini didasarkan atas pengamatan secara mendalam atas fenomena bahwa mahasiswa STAIN Watampone dalam hal penyusunan skripsi dapat menggunakan bahasa Indonesia, Arab, atau Inggris sebagai bahasa pengantar. Pada dasarnya, penyusunan skripsi dengan menggunakan bahasa Arab tidak bersifat wajib, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), sifatnya hanya anjuran. Dengan demikian, penulisan skripsi dengan pengantar bahasa Arab oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab bersifat pilihan, boleh dilakukan atau tidak. Akibatnya sangat sedikit mahasiswa dengan suka rela, keinginan sendiri, dan mau bersusah-susah menyusun skripsi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Tidak sedikit di antara yang menyusun skripsi berbahasa Arab terkesan hanya terpaksa atau dipaksa. Mahasiswa tidak berani, merasa kurang memiliki kemampuan, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Tentu yang menjadi alasan pokoknya adalah ketidakmampuan dalam bidang bahasa Arab, khususnya *insyā'*. Padahal, pembelajaran dengan mata kuliah *insyā' kitābah* kepada mahasiswa Program Studi PBA diberikan sebanyak 6 SKS sesuai

dengan amanat kurikulum STAIN Watampone. Dengan demikian, peneliti memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebagai objek penelitian untuk dapat melakukan eksperimen terhadap penerapan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian esperimental (*experimental research*). Penelitian esperimental merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.¹ Muh. Nazir mengemukakan bahwa penelitian esperimental adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) yang dibuat dan diatur oleh si peneliti.² Burhan menyatakan bahwa apabila penelitian bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi di antara variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel tersebut atau hubungan di antara mereka agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih variabel, maka penelitian yang demikian disebut penelitian esperimental.³

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini adalah penelitian esperimental untuk menguji peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone melalui pendekatan pendidikan humanistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengontrolan terhadap

¹Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 194.

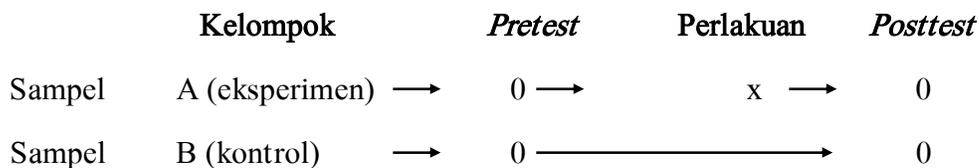
²Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. VI; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 63.

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Pertama (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008), h. 49. Bandingkan pula Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 42.

variabel dan memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Desain penelitian eksperimental ini terdiri atas dua kelompok sampel. *Pertama* kelompok sampel A eksperimen/perlakuan (*treatment*) yaitu variabel yang diberi perlakuan khusus dalam hal ini kelompok mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone yang dalam pembelajaran *insyā' kitābah* mendapatkan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik. *Kedua*, kelompok sampel B kontrol (*control*) yang tidak diberi perlakuan pendekatan pendidikan humanistik.

Model desain di atas, dapat diilustrasikan pada bagan berikut ini:

Bagan 3.1



Kelompok sampel A dan B adalah dua kelompok yang berpasangan dan diasumsikan memiliki karakter yang sama atau disamakan. Semua anggota sampel diberi *pretest* yang sama. Kemudian kelompok sampel A sebagai kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus (*treatment*), berupa pembelajaran *insyā' kitābah* dengan pendekatan pendidikan humanistik, sedangkan kelompok sampel B diberi perlakuan yang biasa yaitu pembelajaran *insyā' kitābah* tanpa pendekatan pendidikan humanistik.

Pembelajaran dilakukan selama 14 (empat belas) kali pertemuan. Jangka waktu pembelajaran tersebut diasumsikan mencukupi untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemberian pembelajaran yang terlalu lama terhadap sampel dapat berakibat adanya pengaruh lain dalam kemampuan peserta sampel yang disebabkan karena pendewasaan fisik dan psikisnya.

Setelah proses pembelajaran kedua kelompok sampel dites dengan tes akhir (*posttest*). *Posttest* ini pada hakikatnya merupakan tes yang memiliki karakter yang sama dengan tes awal (*pretest*), meskipun secara tekstual kedua tes tersebut berbeda, namun keduanya didesain sedemikian rupa agar keduanya memiliki karakter yang sama. Hal ini dimaksudkan agar jawaban anggota sampel tidak dipengaruhi oleh tes awal yang masih dapat diingatnya. Hasil kedua tes akhir kemudian dibandingkan (diuji perbedaannya), demikian pula tes awal dan tes akhir pada masing-masing kelompok. Perbedaan yang berarti (signifikan) antara kedua tes akhir dan antara tes awal dan akhir pada kelompok sampel eksperimen menunjukkan pengaruh dari perlakuan yang diberikan.⁴

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan linguistik, pedagogis, humanistik, sosiologis, dan filosofis. Pendekatan linguistik dimaksudkan untuk mendapatkan pemaparan yang komprehensif mengenai aspek kebahasaan, utamanya kajian tentang keterampilan bahasa Arab dalam mengungkapkan gagasan dan ide secara tertulis (*insyāʿ*). Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan aspek kebahasaan dan teknis membuat karangan dalam bahasa Arab. Pendekatan linguistik tidak hanya bertujuan untuk mengetahui struktur bahasa Arab secara internal, tetapi juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh unsur lain di luar bahasa (*extra linguistic*) dalam menghasilkan karangan. Faktor ekstra linguistik yang perlu diperhatikan antara lain adalah kedalaman wawasan seorang pengarang terhadap ide atau topik yang akan ditulis.

⁴Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 204-205.

Alasan yang sering didapati pada pengarang pemula adalah ketidakmampuan untuk memulai karangan. Mereka merasa mendapatkan kesulitan yang sangat berarti karena tidak dapat memulai tulisannya. Padahal kendala sebenarnya bukan pada memulai tulisan, tetapi seberapa dalam penguasaan seorang penulis terhadap materi yang akan ditulisnya.

Pendekatan pedagogis dimaksudkan untuk memerikan kajian teoretis mengenai pendekatan pendidikan humanistik serta pembelajaran bahasa Arab, khususnya pembelajaran *insyā' kitābah*. Kedua kajian ini merupakan aspek yang perlu dikaji secara mendalam karena berbagai ketidakberhasilan dalam dunia pendidikan disebabkan tidak terakomodasinya kebutuhan manusia dalam pembelajaran, padahal yang menjadi subjek dan objek pendidikan adalah manusia, guru dan siswa adalah manusia, *stakeholder* pendidikan juga manusia, tujuan pendidikan juga sangat terkait dengan manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua, kalau tidak dikatakan semua, unsur yang terkait dengan pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan humanistik (antropologis).

Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk melihat secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial individu dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kondisi sosial yang meliputi peserta didik akan mudah diamati.

Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk memikirkan secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat dari pendekatan pendidikan humanistik dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada mata kuliah *insyā' kitābah* yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan

Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Watampone yang terdaftar sejak tahun akademik 2009/2010. Selanjutnya dari populasi tersebut dilakukan pengambilan sampel untuk dapat diteliti. Jumlah populasi adalah 36 mahasiswa. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Gambaran Keadaan Populasi

NO	TAHUN AKADEMIK	JUMLAH		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	2009/2010	12	9	21
2.	2010/2011	2	5	7
3.	2011/2012	2	6	8
Jumlah		16	20	36

Mengingat kepentingan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji peningkatan kemampuan *insyā'* melalui pendekatan pendidikan humanistik, maka pemilihan populasi berdasarkan kecocokan atau *convenian*.⁵ Populasi yang cocok dan sesuai dengan kepentingan penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Pemilihan Program Studi PBA sebagai objek penelitian yang cocok atau sesuai untuk diteliti didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, objek kajian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan *insyā'* sehingga mahasiswa Program

⁵ *Ibid.* h. 255.

Studi PBA dijadikan pilihan karena hanya pada program studi itulah mata kuliah tersebut diprogramkan dalam kurikulum sebagai mata kuliah spesifikasi kemampuan yang harus dimiliki. Mata kuliah *insyā' kitābah* dalam kurikulum STAIN Watampone merupakan mata kuliah yang masuk dalam kategori profesi utama pada Program Studi PBA. *Kedua*, mata kuliah *insyā' kitābah* merupakan salah satu mata kuliah yang bersifat khusus yang mengedepankan keterampilan bahasa/*skill language* sehingga merupakan kebutuhan pokok bagi mahasiswa Program Studi PBA, baik sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai secara akademik dan profesional maupun sebagai modal utama bagi pengembangan diri setelah menyelesaikan perkuliahan.

Semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini karena jumlah populasi yang relatif sedikit sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel kemudian dibagi atas dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol, masing-masing terdiri atas 18 anggota. Jumlah tersebut secara teori telah memenuhi syarat untuk penelitian eksperimen sebagaimana yang diungkapkan Nana Syaodih Sukmadinata bahwa dalam penelitian eksperimental jumlah individu tiap kelompok minimal 15 orang dipandang sudah cukup memadai.⁶

Penentuan anggota sampel eksperimen dan sampel kontrol dilakukan berdasarkan hasil *pretest*. Hasil *pretest* diperlukan untuk menempatkan dan memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok sampel adalah sama. Mengingat kemampuan tiap anggota sampel tidak sama, maka dilakukan teknik mengklasifikasi dan memasang anggota populasi yang memiliki kemampuan

⁶ *Ibid.* h. 260-261.

yang sama atau disamakan secara proposional. Kemudian, salah seorang dari kedua pasangan yang memiliki kemampuan sama ditempatkan pada kelompok sampel eksperimen dan lainnya ditempatkan pada kelompok sampel kontrol. Hal ini dimaksudkan agar anggota sampel kedua kelompok tersebut memiliki perimbangan kemampuan awal. Dengan demikian, kedua kelompok sampel memiliki tingkat kemampuan yang sama berdasarkan hasil *pretest*.

Setelah melakukan analisis awal hasil *pretest* untuk menentukan anggota kelompok eksperimen dan kelompok sampel, maka dapat dideskripsikan keadaan sampel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Gambaran Sampel Penelitian
(Berdasarkan Hasil *Pretest*)

NO	Kelompok Sampel	Tahun Akademik			JUMLAH
		2009/2010	2010/2011	2011/2012	
1.	Eksperimen	11	3	4	18
2.	Kontrol	10	4	4	18
Jumlah		21	7	8	36

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, baik *pretest* maupun *posttest*.

Instrumen tes berbentuk soal *pretest* dan *posttest* kemampuan *insyā' kitābah* mahasiswa, serta desain pembelajaran *insyā' kitābah* yang meliputi lima kategori materi pembelajaran, yakni (1) kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), (2) kalimat verba

(*jumlah fi'liyah*), (3) hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, (4) karangan bebas berdsarkan topik, dan (5) karangan bebas berdasarkan gambar.

Soal-soal dalam *pretest* dan *posttest* disusun atas lima kategori materi di atas. Bagian pertama (A) adalah soal untuk mengukur kemampuan mahasiswa menggunakan dan menyusun kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) yang lazim dalam bahasa Arab diistilahkan bentuk hubungan *mubtada' khabar*. Bentuk *mubtada'* pada kategori ini menggunakan bentuk *isim ma'rifah*, baik dengan *alif lām* maupun bentuk lainnya yaitu bentuk *isim ḍamir* (kata ganti), *isim isyārah*, sedangkan bentuk *khabarnya* diambil dari bentuk *ṣifah musyabbahah*, *ism al-fā'il*, dan *ism al-jāmid*. Pada bagian ini, jawaban mahasiswa menggambarkan kemampuan menulis dengan menggunakan pola subjek ditambah predikat yang kedua-duanya dari bentuk nomina (*isim*).

Bagian kedua (B) adalah soal untuk mengukur kemampuan mahasiswa menggunakan dan menyusun kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) yang dapat diubah menjadi kalimat verba (*jumlah fi'liyah*). Pada bagian ini kalimat nomina bentuk *khabarnya* diambil dari bentuk *fi'il*, dan dari soal yang sama kalimat nomina tersebut diubah menjadi kalimat verba (*jumlah fi'liyah*). Soal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kemampuan mahasiswa mengolah kata pada kelas kata verba. Dengan demikian, pola kalimat yang terbentuk adalah subjek ditambah predikat, tetapi predikat pada bagian ini diambil dari kelas kata verba.

Jenis pertanyaan pada bagian ketiga (C) dari tes dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan mahasiswa tentang hubungan antarkata dalam kalimat yang di dalamnya ada unsur frase yaitu hubungan *iḍāfah* dan *waṣfī*. Hubungan *iḍāfah* merupakan hubungan antara dua kata atau lebih yang menyatakan kepemilikan. Kata

yang pertama dalam hubungan *idāfah* disebut dengan *mudāf*, sedangkan kata kedua disebut *mudāf ilaih* dengan hukum *i'rāb* wajib *majrūr*. Hubungan *waṣfī* merupakan hubungan antara dua kata atau lebih yang disyaratkan antara kata tersebut memiliki kesamaan-kesamaan dari segi jenis kelamin, bilangan, *ma'rifah- ma'rifah, nakirah-nakirah*, dan kesamaan dari segi hukum *i'rāb*. Kata yang pertama dalam hubungan *waṣfī* adalah *mauṣūf* dan kata kedua adalah *ṣifat*.

Tes bagian D dilakukan dengan memberikan topik-topik tertentu, kemudian mahasiswa diminta untuk membuat karangan bebas sesuai dengan topik tersebut, sedangkan tes pada bagian E dilakukan dengan memperlihatkan gambar tertentu dan mahasiswa diminta mengamati gambar tersebut dan membuat karangan bebas berdasarkan imajinasinya masing-masing berdasarkan pengamatannya pada gambar.

Tes pada bagian A, B, dan C merupakan tes untuk mengukur kemampuan *insyā' kitābah* secara terstruktur atau mengarang terbimbing (*guided composition*), sedangkan tes pada bagian keempat (D) dan kelima (E) termasuk kategori tes kemampuan *insyā' kitābah* secara bebas atau mengarang bebas (*free composition*).⁷

Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa. Hasil tes tersebut kemudian dipasang-pasangkan sesuai dengan tingkat kemampuan awal tersebut sehingga satu orang dari pasangan tersebut dikelompokkan pada kelompok eksperimen dan satu orang pasangannya dimasukkan dalam kelompok kontrol.

Hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur dengan standar yang sama kemudian dianalisis untuk mengukur perbedaan tingkat kemampuan *insyā' kitābah* setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil

⁷Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 185.

pretest dan *posttest* kelompok eksperimen diolah secara terpisah untuk dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur peningkatan pendekatan pendidikan humanistik terhadap kemampuan *insyā'* mahasiswa STAIN Watampone.

Teknik penilaian atas hasil *pretest* dan *posttest* didasarkan pada kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria penilaian disesuaikan pada dua aspek yang diukur yaitu kemampuan *insyā'* secara terstruktur dan kemampuan *insyā'* bebas.

Kriteria penilaian kemampuan *insyā'* secara terstruktur didasarkan pada pendekatan integratif. Penilaian kemampuan bahasa dengan pendekatan integratif didasarkan pada asumsi dasar bahwa bahasa adalah sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang tertata menurut suatu struktur tertentu. Jadi, pendekatan penilaian ini dilandasi pandangan terhadap hakikat bahasa yaitu linguistik struktural. Pendekatan integratif merupakan salah satu alat ukur kemampuan bahasa yang memadukan aspek-aspek struktural bahasa.⁸ Dengan demikian, aspek yang diukur tidak hanya

⁸Sunardi Djiwandono, *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, Edisi 2 (Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 20-27. Dalam ulasannya bahwa dalam mengukur kemampuan bahasa dapat digunakan empat pendekatan yaitu (1) pendekatan diskret, (2) pendekatan integratif, (3) pendekatan pragmatik, dan (4) pendekatan komunikatif. Pendekatan diskret dan integratif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa pada hakikatnya terdiri atas bagian-bagian yang tertata menurut suatu struktur tertentu. Akan tetapi, pendekatan diskret hanya mengukur satu bagian dari struktur bahasa secara terpisah, sedangkan pendekatan integratif memadukan bagian-bagian dari struktur bahasa tersebut. Adapun pendekatan pragmatik didasarkan pada pandangan bahwa bahasa tidak hanya terdiri atas struktur bahasa secara gramatikal, tetapi juga mengandung unsur di luar bahasa itu sendiri (*extralinguistic*). Dengan demikian, memahami suatu bahasa tidak cukup dengan memahami struktur internal dari bahasa itu, tetapi juga memahami konteks di luar bahasa itu, baik dari aspek sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Misalnya kondisi kejiwaan seorang penutur bahasa yang labil akan memberi makna yang berbeda dibandingkan dengan kondisi kejiwaan yang stabil. Pendekatan komunikatif pada hakikatnya menitikberatkan pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dengan bertitik tolak pada pendekatan diskret, integratif, dan pragmatik. Dengan demikian, pendekatan ini menggabungkan unsur-unsur bahasa lebih luas dan lebih beragam untuk menelaah dan memahami bahasa dari fungsi utamanya sebagai alat komunikasi.

difokuskan pada satu aspek struktur bahasa, tetapi memadukan bagian lain dari struktur bahasa tersebut.

Secara struktural, kata-kata yang terdapat dalam kalimat (*jumlah*) pada bahasa Arab mengandung tiga unsur yaitu (1) bentuk kata atau kelas kata secara morfologis, (2) fungsi kata secara sintaksis, dan (3) hukum *i'rāb*. Di samping itu, penilaian pada bagian ini didasarkan pula pada pilihan kosakata (diksi). Oleh karena itu, hasil *pretest* dan *posttest* pada poin A, B, dan C diberi penilaian berdasarkan pada empat hal yaitu penilaian atas bentuk, fungsi, dan hukum *i'rāb*, serta diksi. Jika satu kata benar dari salah satu unsur diberi nilai 1 (satu) dan jika salah diberi nilai 0 (nol). Dengan demikian satu kata dapat bernilai maksimal 4 (empat) jika semua unsur dinyatakan dengan benar. Misalnya, jika mahasiswa menjawab pertanyaan 'beberapa pulpen murah itu kecil' dengan jawaban الرخيصةُ صغيرةُ الاقلامُ yang terdiri atas tiga kata, maka diberi nilai 12 (duabelas) karena ketiga kata tersebut benar dari segi bentuk, fungsi, hukum *i'rāb*, dan diksi. Kata الاقلامُ benar dari segi bentuk karena menggunakan kelas kata nomina yang berbentuk *jama' al-taksir* dari *isim mufrad* قلم, dari segi fungsi kata الاقلامُ adalah sebagai *mubtada'* yang ditandai dengan memberikan *huruf alif* dan *lām* sebagai penanda *isim ma'rifah (definitif)*, begitu juga dari segi hukum *i'rāb* karena kata الاقلامُ pada posisi *rafā'* dengan tanda *rafā'* yaitu *ḍammah* karena *jama' al-taksir*. Dengan demikian, kata الاقلامُ bernilai 4 (empat) karena benar dari segi bentuk, fungsi, hukum *i'rāb* dan diksi. Jika sekiranya tidak dijawab dengan الاقلامُ, misalnya اقلامُ, tanpa *huruf alif* dan *lām* sebagai penanda *isim ma'rifah (definitif)*, maka kata tersebut dinyatakan salah dari segi fungsi karena kata tersebut secara struktural bebas dari halangan untuk ber-*alif lām*.

Demikian pula pada kata الرخيصة dinyatakan benar dari tiga unsur karena menggunakan bentuk *ṣifah musyabbahah* yang dijadikan bentuk *mufrad mu'annaṣ* sebagai konsekuensi hubungan *al-waṣfiyah* atau *al-man'ūt* antara الاقلام dan الرخيصة. Penggunaan bentuk kata الرخيصة yang *mufrad muannaṣ* merupakan konsekuensi hubungan fungsional dengan kata الاقلام yang dikategorikan sebagai bentuk kata *jama' bi gair 'aql* (bentuk kata plural yang termasuk kategori tidak berakal). Dalam kaidah bahasa Arab bentuk *jama' bi gair 'aql* dianggap sebagai *mufrad muannaṣ* sehingga kata yang berhubungan dengannya secara fungsional harus dijadikan bentuk *mufrad muannaṣ*. Penambahan *alif* dan *lām* pada kata الرخيصة merupakan konsekuensi hubungan fungsional dari segi *al-waṣfiyah* atau *al-man'ūt*. Dalam kaidah bahasa Arab hubungan *al-waṣfiyah* atau *al-man'ūt* harus sama dari segi definitif atau nondefinitif. Jika *mauṣuf* berbentuk definitif (*ma'rifah*), maka *ṣifat* juga harus berbentuk definitif. Sebaliknya, Jika *mauṣuf* berbentuk nondefinitif (*ma'rifah*), maka *ṣifat* juga harus berbentuk nondefinitif. Pada kalimat di atas, kata الاقلام yang berfungsi sebagai *mauṣuf* berbentuk definitif yang ditandai dengan penanda *alif* dan *lām*, maka kata الرخيصة yang berfungsi sebagai *ṣifat* dari الاقلام harus berbentuk definitif dengan menambahkan *alif* dan *lām* di depannya.

Kata صغيرة juga bernilai 4 (empat) karena kata صغيرة dari segi bentuk merupakan kata *ṣifah musyabbahah* yang di-*mufrad mu'annaṣ*-kan karena harus mengikuti kata yang berhubungan dengannya secara fungsional yaitu kata الاقلام yang dikategorikan sebagai bentuk kata *jama' bi gair 'aql* (bentuk kata plural yang termasuk kategori tidak berakal). Dengan demikian, kata صغيرة yang berfungsi sebagai *khobar* dari *mubtada'* الاقلام harus dikategorikan *mufrad mu'annaṣ*, sedangkan dari segi hukum *i'rāb* kata صغيرة yang berfungsi sebagai *khobar* adalah

marfū‘ dengan *ḍammah* karena kata *صغيرة* berbentuk *mufrad* (tunggal). Dalam bahasa Arab, kata yang berfungsi sebagai *khobar* hukum *i‘rāb*-nya adalah *marfū‘*, dengan tiga tanda (1) *ḍammah* (◌ُ), jika kata tersebut berbentuk *mufrad* (tunggal), *jama‘ al-muannaṣ al-sālim* (bentuk plural dengan jenis kelamin perempuan yang beraturan), *jama‘ al-taksīr* (bentuk plural, baik dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang tidak beraturan), (2) *alif*, jika kata tersebut berbentuk *musanna* (dua), dan (3) *wāwu*, jika kata tersebut berbentuk *jama‘ al-muzakkar al-sālim* (bentuk plural dengan jenis kelamin laki-laki yang beraturan), dan *al-asmā’ al-khamzah*. Dengan demikian, kata *صغيرة* jelas secara hukum *i‘rāb* adalah *rafa‘* dengan tanda *ḍammah* karena merupakan bentuk kata yang *mufrad* (tunggal).

Adapun kriteria penilaian kemampuan *insyā’ kitābah* secara bebas didasarkan pada pendekatan komunikatif. Penilaian bukan saja untuk mengukur kemampuan secara interlinguistik yang didasarkan pada teori linguistik struktural dengan asumsi dasar bahwa bahasa sebagai sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang tertata menurut suatu struktur tertentu, melainkan juga didasarkan pada asumsi bahwa untuk memahami suatu bahasa harus melibatkan unsur di luar bahasa (*extralinguistic*). Kemudian kedua asumsi tersebut dipadukan dan diselaraskan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Itulah sebabnya pendekatan ini dinamakan pendekatan komunikatif.

Alat ukur yang digunakan untuk menilai hasil *pretest* dan *posttest* pada poin D dan E, diklasifikasi atas (1) penilaian bahasa (2) isi, (3) susunan, dan (4) tingkat imajinasi. Sistem penilaian pada kedua poin terakhir ini diberi skor secara bertingkat, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anggota kelompok. Penilaian pada poin D dan E ini tidak berdasarkan jumlah kata yang dibuat, seperti

pada poin sebelumnya. Akan tetapi, penilaian didasarkan pada kalimat-kalimat yang terakumulasi menjadi sebuah paragraf.

Format penilaian masing-masing poin diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Aspek Penilaian Karangan Bebas Berdasarkan Topik

POIN	ASPEK PENILAIAN	SKOR PENILAIAN		
		1	2	3
D	Bahasa	Karangan dikemas dalam bahasa yang kurang baik dan benar	Karangan dikemas dalam bahasa yang cukup baik dan benar	Karangan dikemas dalam bahasa yang amat baik dan benar
	Isi	Isi dan cakupan karangan kurang sesuai dengan judul yang dipilih	Isi dan cakupan karangan cukup sesuai dengan judul yang dipilih	Isi dan cakupan karangan amat sesuai dengan judul yang dipilih
	Susunan	Karangan dikemas dalam susunan yang kurang rapi	Karangan dikemas dalam susunan yang cukup rapi	Karangan dikemas dalam susunan yang amat rapi
	Imajinasi	Tingkat imajinasi kurang dikembangkan	Tingkat imajinasi cukup dikembangkan	Tingkat imajinasi dikembangkan dengan baik

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

POIN	ASPEK PENILAIAN	SKOR PENILAIAN		
		1	2	3
E	Bahasa	Karangan dikemas dalam bahasa yang kurang baik dan benar	Karangan dikemas dalam bahasa yang cukup baik dan benar	Karangan dikemas dalam bahasa yang amat baik dan benar
	Isi	Isi dan cakupan karangan kurang sesuai dengan maksud gambar	Isi dan cakupan karangan cukup sesuai dengan maksud gambar	Isi dan cakupan karangan amat sesuai dengan maksud gambar
	Susunan	Karangan dikemas dalam susunan yang kurang rapi	Karangan dikemas dalam susunan yang cukup rapi	Karangan dikemas dalam susunan yang amat rapi
	Imajinasi	Tingkat imajinasi kurang dikembangkan	Tingkat imajinasi cukup dikembangkan	Tingkat imajinasi dikembangkan dengan baik

Penilaian pada tes ini didasarkan pada banyaknya poin yang didapatkan,

secara keseluruhan setiap peserta tes maksimal dapat memperoleh nilai maksimal 208 poin, dengan perincian (1) kategori kalimat nomina maksimal bernilai 76 poin, (2) kalimat verba maksimal bernilai 36 poin, (3) hubungan antarkata dalam kalimat maksimal bernilai 72 poin, (4) karangan bebas berdasarkan topik maksimal bernilai 12 poin, dan (5) karangan bebas berdasarkan gambar maksimal bernilai 12 poin. Jika penilaian didasarkan pada tiap kelas sampel, maka setiap kelas nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 3744 poin (jumlah poin maksimal dikali banyaknya anggota sampel tiap kelas; $208 \times 18=3744$), dengan perincian (1) kategori kalimat nomina maksimal bernilai 1368 poin, (2) kalimat verba maksimal bernilai 648 poin, (3) hubungan antarkata dalam kalimat maksimal bernilai 1296 poin, (4) karangan bebas berdasarkan topik maksimal bernilai 216 poin, dan (5) karangan bebas berdasarkan gambar maksimal bernilai 216 poin.

Berdasarkan nilai tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Rumus 3.1

Rumus dalam bentuk persentase

$$Nilai = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

B = banyaknya poin soal yang dijawab benar

N = nilai poin soal

Hasil *pretest* dan *posttest*, pada awalnya akan diuraikan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan rumus penilaian di atas, selanjutnya dikualifikasi untuk memerikan tingkat kemampuan mengarang mahasiswa Program Studi PBA, rincian kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 3-5

Rincian Deskriptif Kuantitatif Tentang Kualifikasi Tingkat Kemampuan Mengarang Mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone⁹

NO	KATEGORI	KUALIFIKASI	RENTANG NILAI (%)
1	A	Amat Baik	90-100
2	B	Baik	72-89
3	C	Sedang	57-71
4	D	Kurang	34-56
5	E	Amat Kurang	19-33

Selanjutnya hasil *pretest* dan *posttest*, akan diolah dan dianalisis lebih jauh untuk mengukur kemampuan awal dan akhir mahasiswa atau anggota kelas sampel mengenai *insyā' kitābah* dengan menggunakan uji persamaan dua rata-rata

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain dengan cara:

- a. Observasi, observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang faktual mengenai kondisi objektif terhadap objek atau lokasi penelitian. Kondisi objektif yang dimaksud adalah pembelajaran *insyā' kitābah* yang dialami oleh mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone. Data yang didapatkan dengan observasi ini berbentuk kualitatif yang hasilnya disajikan dalam salah satu bagian pembahasan penelitian ini yaitu deskripsi mengenai pendekatan pendidikan humanistik terhadap pembelajaran bahasa Arab di STAIN Watampone.

⁹Rincian ini merupakan pengembangan yang dikemukakan Rincian Tingkat Kemampuan Mengarang sebagai standar. Pengembangan yang dimaksud adalah menambahkan kategori E yaitu amat kurang dengan rentangan nilai antara 19-33, lihat Djiwandono, *op. cit.*, h. 260.

- b. Dokumen, dokumen yang dimaksudkan adalah data berbentuk sumber data primer dan sekunder yang berbentuk buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya untuk mendapatkan *grand theory* mengenai aspek yang diteliti sehingga data ini bersifat kualitatif, sedangkan hasil tes awal, dan tes akhir atas perlakuan yang diberikan berbentuk kuantitatif. Data inilah yang akan diolah secara statistik untuk menguraikan dan menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.
- c. Tes/Evaluasi, tes yang dimaksudkan kaitannya dengan pengukuran terhadap analisis pengaruh antara variabel dalam penelitian eksperimen. Tes tersebut terdiri atas dua macam yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes awal dimaksudkan (1) untuk mengetahui kemampuan akademik masing-masing anggota sampel sebelum mendapatkan perlakuan, (2) berdasarkan kemampuan awal tersebut, nilai tersebut dikelompokkan dan dipasang-pasangkan sesuai dengan peringkat masing-masing, satu orang dari pasangan tersebut dimasukkan dalam kelompok eksperimen dan satu lainnya dimasukkan dalam kelompok kontrol. Adapun tes akhir dimaksudkan untuk mendapatkan hasil belajar anggota kelompok eksperimen yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik, begitu juga tes akhir bagi kelompok kontrol dimaksudkan agar diperoleh nilai hasil belajar bagi kelompok tersebut setelah mengikuti proses pembelajaran *insyā' kitābah* tanpa memberikan perlakuan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini tidak hanya untuk mengukur pendekatan pendidikan humanistik dengan pembelajaran *insyā' kitābah*, tetapi juga untuk mendeskripsikan teori-teori kebahasaan, humanistik, pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memadukan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai variabel-variabel penelitian, sedangkan penelitian kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan *insyā' kitābah* dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik.

Sebagai penelitian kuantitatif, akan digunakan model penyajian data dalam bentuk tabel-tabel yang berisi tentang hasil *pretest* yang dilakukan pada dua kelompok sampel, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan menggunakan tes yang sama. Demikian pula tes akhir diberikan dengan tes yang sama pada kedua kelompok tersebut.¹⁰ Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diolah, dianalisis dan diuji signifikasinya.

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu

1. memeriksa hasil *pretest* dan *posttest* mahasiswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan;
2. memberikan skor pada aspek yang diperiksa sesuai dengan ketentuan penskoran yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh oleh setiap mahasiswa dihitung sebagai nilai kemampuan mahasiswa yang bersangkutan;

¹⁰Bentuk soal *pretest* dan *posttest* tidak sama, tetapi keduanya dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki karakter yang sama.

3. merangkum skor *pretest* dan *posttest* dan merekapitulasi data penilaian yang diperoleh mahasiswa untuk setiap aspek yang diteliti; dan
4. Membuat tabel nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek yang diteliti, nilai *pretes*, *posttests*, dan *gain* (selisih antara *pretest* dan *posttest* dua kelas sampel).

Tabel hasil *pretest* dan *posttest* pada dua kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol terdiri atas dua bentuk. Bentuk pertama untuk mendeskripsikan secara kuantitatif hasil penelitian dan tabel bentuk kedua untuk mendeskripsikan hasil olahan aplikasi statistik.

Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik uji yang sesuai dan terkuat (*most powerful*) untuk mengurangi peluang terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pemilihan statistik uji didasarkan pada asumsi distribusi populasi dan skala pengukuran data. Dengan demikian, uji statistik yang tepat untuk mengukur penelitian eksperimen ini yang menggunakan dua kelompok sampel berpasangan atau berhubungan, adalah uji t atau uji distribusi student yang dikembangkan oleh W. S. Gossett (yang menggunakan nama samaran *Student*) pada tahun 1908, dan disempurnakan oleh R. A. Fisher pada tahun 1926. Distribusi ini merupakan revolusi statistika untuk sampel kecil.¹¹ Secara manual rumus uji t adalah sebagai berikut:

Rumus 3.2

Rumus Uji distribusi student atau uji t (*t-test*)

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B/\sqrt{n}}$$

¹¹Muhammad Arif Tiro, *Uji Eksak Fisher Sebagai Alternatif Analisis Chi-Kuadrat* (Cet. I; Makassar: Hasanuddin University Press, 1999), h. 18.

Uji distribusi student atau uji t (*t-test*) dipergunakan untuk menguji signifikansi pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* setelah diterapkan perlakuan (*treatment*). Perolehan hasil pembelajaran yang diukur melalui *pretest* dibandingkan dengan hasil *posttest* kedua kelas sampel dan selanjutnya dihitung selisihnya. Selisih antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* itu diasumsikan sebagai indikator adanya peningkatan kemampuan sebagai hasil pembelajaran yang telah diselenggarakan. Untuk akurasi pengolahan, pengujian, dan analisis data digunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16.0 *for windows*.

Pengujian statistik dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara sistematis penganalisisan dan pengujian statistik terdiri atas uji persamaan dua rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain*. Uji persamaan dua rata-rata *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone sama atau tidak. Uji persamaan dua rata-rata *posttest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone sama atau tidak, setelah kedua kelas sampel mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Uji persamaan dua rata-rata *gain* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone. Nilai *gain* didapatkan dengan rumus berikut ini:

Rumus 3.3

Rumus Skor *Gain*

$$\text{Skor } gain = \frac{\text{skor } posttest - \text{skor } pretest}{\text{skor maksimal ideal} - \text{skor } pretest}$$

Skor maksimal ideal dalam penelitian ini terdiri atas dua skor. Pertama, skor

maksimal ideal untuk setiap anggota sampel, yakni 208 dengan asumsi bahwa dari 5 kategori soal tes (*pretest* atau *posttest*), setiap anggota sampel jika menjawab semua dengan benar dapat memperoleh nilai maksimal 208. Kedua, skor maksimal ideal total semua anggota sampel kelas eksperimen atau kontrol, yakni 3744 dengan asumsi 208 dikalikan 18 jumlah anggota kelas sampel menjadi 3744 poin maksimal ideal. Jadi, 208 adalah skor maksimal ideal untuk tiap anggota kelas sampel dan 3744 adalah skor maksimal ideal total anggota kelas sampel.

Uji persamaan dua rata-rata dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

a. Uji Normalitas Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain*

Untuk menguji normalitas data digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 16. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena data sampel kurang dari 30. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Jika kedua data kelas sampel berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Akan tetapi, jika salah salah sampel tidak berdistribusi normal, maka tidak dilakukan uji homogenitas, tetapi langsung diuji

b. Uji Homogenitas Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain*

Setelah didapatkan informasi bahwa nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel diambil dari populasi yang sama atau memiliki varians yang sama.

Pengujian homogenitas data dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data *pretest* sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

H_1 : data *pretest* sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama atau tidak homogen.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji homogenitas dengan rumus *Levene's test* pada aplikasi SPSS 16, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Jika data menunjukkan homogen, langkah selanjutnya adalah uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16.

c. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain*

Uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir *insyā' kitābah* kedua kelas sampel adalah sama atau tidak, sedangkan uji kesamaan dua rata-rata *gain* untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan *insyā' kitābah* kedua kelas sampel.

Untuk menguji nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Kemampuan *insyā' kitābah* kedua kelas adalah sama.

H₁ : Kemampuan *insyā' kitābah* kedua kelas adalah tidak sama.

Adapun untuk menguji nilai kesamaan rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

H₁ : Terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji kesamaan dua rata-rata. Uji kesamaan dua rata-rata dilakukan dalam tiga kategori: (1) jika kedua kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, maka diuji dengan uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians yang sama pada aplikasi SPSS 16, (2) jika kedua kelas sampel berdistribusi normal, tetapi salah satunya tidak homogen tetap diuji dengan uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians yang tidak sama pada aplikasi SPSS 16, (3) jika salah satu kelas tidak berdistribusi normal, maka diuji dengan uji statistik *non-parametrik* dengan uji *Mann Whitney* pada SPSS 16. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji kesamaan dua rata-rata *pretest* atau *posttes* dan

sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Adapun hasil uji hipotesis untuk *gain* (selisih antara *pretest* dengan *posttest*) yang kedua kelas sampel berdistribusi normal dan homogen/tidak homogen dilakukan perbandingan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Akan tetapi, jika salah satu kelas sampel tidak berdistribusi normal, maka dilakukan perbandingan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan uji statistik tersebut, dilakukan interpretasi data atas pendekatan pendidikan humanistik dalam meningkatkan kemampuan *insyā' kitābah* mahasiswa STAIN Watampone sebagai hasil penelitian.

Untuk melengkapi interpretasi atas peningkatan yang disebabkan oleh *treatment* atau perlakuan digunakan kriteria interpretasi indeks *gain* yang dikemukakan oleh Hake¹², yaitu:

1. Indeks *gain* tinggi jika nilai *gain* > 0.7
2. Indeks *gain* sedang jika $0.3 < \textit{gain} < 0.7$
3. indeks *gain* rendah jika nilai *gain* < 0.3

¹²“Indeks Gain” *Situs Matematika dan Pendidikan Matematika* <http://mathstation.org/> (19 Juni 2012).

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini berisi langkah-langkah yang dilakukan pada saat penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan persiapan-persiapan yang diawali dengan penyusunan proposal, instrumen penelitian, dan administrasi lainnya.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pengambilan dan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2011
- b. Melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberlakukan *treatment* (perlakuan) berupa pembelajaran *insyā' kitābah* dengan pendekatan pendidikan humanistik, sedangkan pada kelas kontrol tidak dengan pendekatan pendidikan humanistik. Perlakuan atau pembelajaran diberikan sebanyak 14 (empat belas) kali pertemuan.
- c. Melaksanakan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2012. Soal yang diberikan pada *posttest* berbeda dengan soal pada saat *pretest*, tetapi kedua tes tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga keduanya memiliki karakter yang sama. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone.

3. Tahap pengolahan

Pada tahap ini dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Office Excel 2007 dan aplikasi SPSS 16. Setelah data diolah, selanjutnya disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menggunakan seperangkat tes yang memiliki karakter dan tingkat kesulitan yang sama. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan mengarang mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone yang terdiri atas dua kategori utama yaitu mengarang terstruktur dan mengarang bebas. Analisis tentang kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone akan disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang merupakan hasil *pretest* dan *posttest* uji kemampuan mengarang dalam bahasa Arab.

Kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Watampone dikelompokkan dalam dua kategori utama yaitu kategori karangan terstruktur dan karangan bebas. Karangan terstruktur terdiri atas tiga subkategori yaitu kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), dan hubungan antarkata dalam kalimat. Adapun karangan bebas terdiri atas dua subkategori yaitu karangan bebas berdasarkan topik/tema dan karangan bebas berdasarkan gambar.

Kemampuan mengarang terstruktur dinilai berdasarkan empat aspek penilaian pada tiap-tiap kata. Masing-masing aspek tersebut diberi nilai 1 (satu) untuk jawaban yang benar dan nilai 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Keempat aspek penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek bentuk kata, aspek ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa

dalam menentukan bentuk kata yang tepat yang harus digunakan, baik dari segi kesesuaian jenis kelamin maupun dari segi *'adad*. Ketepatan *'adad* atau jumlah yang dimaksud adalah ketepatan menentukan bentuk *mufrad* (tunggal; singularis), *musannā* (dualis), atau *jama'* (pluralis).

- b. Aspek fungsi kata, aspek ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memilih dan menentukan fungsi kata tersebut dalam kalimat, misalnya menentukan kata yang berfungsi sebagai *musnad* dan *musnad ilaih*.
- c. Aspek *i'rāb*, bertujuan untuk mengetahui dan mengukur ketepatan suatu kata yang ditandai dengan baris akhir atau huruf. Baris akhir ditandai dengan *syakal* atau huruf vokal pada akhir tiap kata yang berbentuk singularis atau pluralis, baik *jama' al-mu'annaṣ al-sālim* maupun *jama' taksīr*). Huruf sebagai tanda *i'rāb* pada kata yang berbentuk *musannā* (dualis) dan *jama' al-muzakkar al-sālim*.
- d. Aspek diksi berkaitan erat dengan ketepatan pilihan kosakata yang tepat dengan memperhatikan kata yang bersinonim dan dapat saling menggantikan.

Adapun mengarang bebas didasarkan pada empat aspek penilaian. Masing-masing aspek penilaian dinilai secara menyeluruh dengan nilai tiap aspek adalah rentang 0 s.d. 3. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa, aspek ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa menentukan bentuk, fungsi, *i'rāb* kata, dan hubungan antarkata dalam kalimat tersebut.
- b. Isi, aspek ini mencakup kemampuan mahasiswa memahami gagasan dan konsep yang dikarangnya, baik berdasarkan topik yang dipilihnya maupun berdasarkan gambar yang diceritakannya.
- c. Susunan, aspek ini berkaitan dengan ketepatan susunan kata yang berdasarkan hubungan antarkata, antarfrase, dan antarkalimat.

d. Imajinasi, aspek ini untuk mengukur ketinggian imajinasi mahasiswa dalam mengungkapkan topik karangan atau gambar yang dideskripsikan.

1. Deskripsi Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Sebelum Diberi Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian diuraikan fakta-fakta mengenai kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan sebagai berikut:

a. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

1) Karangan Terstruktur

a) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Kalimat Nomina Terstruktur

Tabel di bawah ini merupakan gambaran mengenai hasil yang diperoleh pada uji *pretest* pada kelas kontrol

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Kalimat Nomina Terstruktur¹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	238	69.59	104	30.41
2.	Fungsi Kata	287	83.92	55	16.08
3.	<i>I'rāb</i>	262	76.61	80	23.39
4.	Diksi	295	86.26	47	13.74
JUMLAH		1082	79.09	286	20.91

¹Lihat Lampiran I dan Lampiran VI.

Berdasarkan hasil *pretest* antara kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dapat diuraikan bahwa aspek penilaian bentuk kata kelas kontrol memiliki 238 poin atau 69.59% dengan kategori sedang. Pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dalam sebuah kalimat nomina dapat dideskripsikan bahwa ada 287 pada kelas kontrol atau 83.92% dengan kualifikasi baik. Penilaian atas *i'rāb* kelas kontrol memperoleh 262 poin atau 76.61% dengan kategori baik. Pada aspek pemilihan diksi yang tepat pada *uji pretest* menunjukkan ada 295 poin atau 86.26% yang berhasil diperoleh kelas kontrol dengan kualifikasi baik.

Jika diamati secara menyeluruh untuk kategori kalimat nomina, maka kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 1082 atau 79.1% dengan kualifikasi baik.

b) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Verba Terstruktur

Tabel berikut ini menggambarkan perolehan nilai kelas kontrol berdasarkan kategori kalimat verba kalimat terstruktur.

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Kalimat Verba Terstruktur²

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	101	62.35	61	37.65
2.	Fungsi Kata	117	72.22	45	27.78
3.	<i>I'rāb</i>	108	66.67	54	33.33
4.	Diksi	111	68.52	51	31.48
JUMLAH		437	67.44	211	32.56

²Lihat Lampiran I dan Lampiran VI.

Hasil *pretest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dapat diuraikan bahwa secara keseluruhan kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 437 atau 67.44% dengan kualifikasi sedang.

Dari aspek penilaian bentuk kata kelas kontrol memiliki 101 poin atau 62.35% dengan kategori sedang, sementara pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dalam sebuah kalimat verba dapat dideskripsikan bahwa ada 117 pada kelas kontrol atau 72.22% dengan kualifikasi baik. Penilaian atas *i'rāb* memperoleh 108 poin atau 66.67% dengan kategori sedang, sementara pada aspek pemilihan diksi yang tepat ada 111 poin atau 68.52% yang berhasil diperoleh kelas kontrol.

c) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Hubungan Antarkata Dalam Kalimat

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur³

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	114	35.19	210	64.81
2.	Fungsi Kata	158	48.77	166	51.23
3.	<i>I'rāb</i>	165	50.93	159	49.07
4.	Diksi	222	68.52	102	31.48
JUMLAH		659	50.85	637	49.15

Hasil *pretest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan hubungan antarkata dalam sebuah kalimat dapat diuraikan

³Lihat Lampiran I dan Lampiran VI.

bahwa kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 659 atau 50.85% dengan kualifikasi kurang. Dengan perincian sebagai berikut.

Dari aspek penilaian bentuk kata kelas kontrol memiliki 114 poin atau 35.19% dengan kategori kurang, sementara pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata ada 158 pada kelas kontrol atau 48.77% dengan kualifikasi kurang. Penilaian atas *i'rab* kelas kontrol memperoleh 165 poin atau 50.93% dengan kategori kurang, sementara pada aspek pemilihan diksi yang tepat kelas kontrol memperoleh 222 poin atau 68.52% dengan kualifikasi sedang.

2) Karangan Bebas

a. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik

Tabel 4.4
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas Berdasarkan Topik⁴

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	26	48.15	28	51.85
2.	Isi	22	40.74	32	59.26
3.	Susunan	19	35.19	35	64.81
4.	Imajinasi	23	42.59	31	57.41
JUMLAH		90	41.67	126	58.33

Berdasarkan hasil *pretest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dapat diuraikan bahwa pada aspek penilaian bahasa, kelas kontrol memiliki 26 poin atau 48.15% dengan kategori kurang, sementara pada

⁴Lihat Lampiran I dan Lampiran VI.

aspek kesesuaian isi dengan topik karangan dapat dideskripsikan bahwa ada 22 pada kelas kontrol atau 40.74% dengan kualifikasi kurang. Penilaian atas susunan karangan kelas kontrol memperoleh 19 poin atau 35.19% dengan kategori kurang, sedangkan pada aspek keluasan imajinasi, kelas kontrol memperoleh 23 poin atau 42.59% dengan kualifikasi kurang.

Jika diamati secara menyeluruh untuk kategori karangan bebas berdasarkan topik, maka kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 90 atau 41.67% dengan kualifikasi kurang.

Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan hasil *pretest* mengenai karangan bebas berdasarkan gambar sebagai media pengungkapannya.

b. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

Tabel 4.5
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas Berdasarkan Gambar⁵

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	24	44.44	30	55.56
2.	Isi	19	35.19	35	64.81
3.	Susunan	20	37.04	34	62.96
4.	Imajinasi	17	31.48	37	68.52
JUMLAH		80	37.04	136	62.96

Berdasarkan hasil *pretest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan gambar dapat diuraikan dari aspek penilaian bahasa, kelas kontrol

⁵Lihat Lampiran I dan Lampiran VII.

memiliki 24 poin atau 44.44% dengan kategori kurang, sementara pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan dapat dideskripsikan bahwa ada 19 pada kelas kontrol atau 35.19% dengan kualifikasi kurang.

Penilaian atas susunan karangan kelas kontrol memperoleh 20 poin atau 37.04% dengan kategori kurang, sedangkan pada aspek keluasan imajinasi pada *uji pretest* kelas kontrol memperoleh 17 poin atau 31.48% dengan kategori amat kurang.

Jika diamati secara menyeluruh mengenai karangan bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 80 atau 37.04% dengan kualifikasi kurang.

Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan hasil *pretest* mengenai karangan terstruktur secara global yang terdiri atas kategori kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata dalam kalimat.

1) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Karangan Terstruktur

Tabel 4.6
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Karangan Terstruktur⁶

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	453	54.71	375	45.29
2.	Fungsi Kata	562	67.87	266	32.13
3.	<i>I'rāb</i>	535	64.61	293	35.39
4.	Diksi	628	75.85	200	24.15
JUMLAH		2178	65.76	1134	34.24

⁶Lihat Lampiran VII.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa hasil *pretest* kelas kontrol dalam hal kemampuan mengarang secara terstruktur masih kategori sedang, dengan 2178 poin atau 65.76%. Pada kelas kontrol perolehan poin tertinggi didapatkan pada aspek penilaian pemilihan kosakata atau diksi yang tepat, disusul pada aspek penempatan fungsi kata yang tepat, selanjutnya diikuti pada aspek *i'rab*. Perolehan poin terendah diperoleh pada aspek penentuan bentuk kata.

2) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol Karangan Bebas

Tabel 4.7 di bawah ini, dideskripsikan mengenai kemampuan dasar kelas kontrol sebelum mengikuti proses pembelajaran *insyā' kitābah* masih kurang, hal ini tergambar ada 170 poin atau 39.35%.

Tabel 4.7
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas⁷

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	50	46.3	58	53.7
2.	Isi	41	37.96	67	62.04
3.	Susunan	39	36.11	69	63.89
4.	Imajinasi	40	37.04	68	62.96
JUMLAH		170	39.35	262	60.65

Selanjutnya akan dideskripsikan secara universal yang merupakan gabungan atas kemampuan mengarang kalimat nomina terstruktur, kalimat verba terstruktur,

⁷Lihat Lampiran VII.

hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, karangan bebas berdasarkan topik, dan karangan bebas berdasarkan gambar.

Tabel 4.8
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
Kemampuan *Insyā'*⁸

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1082	79.09	286	20.91
2.	Kalimat Verba Terstruktur	437	67.44	211	32.56
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	659	50.85	637	49.15
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	90	41.67	126	58.33
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	80	37.04	136	62.96
JUMLAH		2348	62.71	1396	37.29

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas kontrol setelah dilakukan *pretest* memperoleh 2348 poin atau 62.71% dengan kualifikasi sedang. Pada kategori kalimat nomina terstruktur, kelas kontrol memperoleh 1082 poin atau 79.09% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori kalimat verba terstruktur, kelas kontrol memperoleh 437 poin atau 67.44% dengan kualifikasi sedang. Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas kontrol memperoleh 659 poin atau 50.85% dengan kualifikasi kurang, sedangkan pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas kontrol memperoleh 90 poin atau 41.67% dengan kualifikasi kurang. Demikian pula pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol memperoleh 80 poin atau 37.04% dengan kualifikasi kurang.

⁸Lihat Lampiran I dan Lampiran VII.

b. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

1) Karangan Terstruktur

a) Hasil *Pretest* Eksperimen Kalimat Nomina Terstruktur

Tabel di bawah ini merupakan gambaran mengenai hasil yang diperoleh pada uji *pretest* kelas eksperimen.

Tabel 4.9
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Kalimat Nomina Terstruktur⁹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	250	73.1	92	26.9
2.	Fungsi Kata	285	83.33	57	16.67
3.	<i>I'rāb</i>	275	80.41	67	19.59
4.	Diksi	298	87.13	44	12.87
JUMLAH		1108	80.99	260	19.01

Berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dapat diuraikan bahwa pada aspek penilaian bentuk kata kelas eksperimen memiliki 250 poin atau 73.1 dengan kategori baik.

Pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dalam sebuah kalimat nomina dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen memiliki poin sebanyak 285 poin atau 83.33% dengan kategori baik. Penilaian atas *i'rāb* kelas eksperimen memperoleh 275 poin atau 80.41% dengan kualifikasi penilaian adalah baik. Pada

⁹Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII.

aspek pemilihan diksi yang tepat kelas eksperimen mendapatkan 298 poin atau 87.13% dengan kualifikasi baik.

Jika diamati secara menyeluruh untuk kategori kalimat nomina, maka dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai yaitu 1108 atau 80.99% dengan kualifikasi baik.

b) Hasil *Pretest* Eksperimen Kalimat Verba Terstruktur

Tabel berikut ini menggambarkan perolehan nilai kelas eksperimen berdasarkan kategori kalimat verba kalimat terstruktur.

Tabel 4.10
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Kalimat Verba Terstruktur¹⁰

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	117	72.22	45	27.78
2.	Fungsi Kata	136	83.95	26	16.05
3.	<i>I'rāb</i>	117	72.22	45	27.78
4.	Diksi	121	74.69	41	25.31
JUMLAH		491	75.77	157	24.23

Hasil *pretest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dapat diuraikan bahwa total perolehan nilai kelas eksperimen adalah 491 atau 75.77% dengan kualifikasi baik. Dengan perincian sebagai berikut.

Dari aspek penilaian bentuk kelas eksperimen memiliki 117 poin atau 72.22 dengan kategori baik. Pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dalam

¹⁰Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII.

sebuah kalimat verba dapat dideskripsikan bahwa ada 136 poin atau 83.95% dengan kategori baik. Penilaian atas *i'rāb* kelas eksperimen memperoleh 117 poin atau 72.22% dengan kualifikasi penilaian adalah baik. Pada aspek pemilihan diksi yang tepat kelas eksperimen mendapatkan 121 poin atau 74.69%.

c) Hasil *Pretest* Eksperimen Hubungan Antarkata Dalam Kalimat

Tabel 4.11
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur¹¹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	129	39.81	195	60.19
2.	Fungsi Kata	138	42.59	186	57.41
3.	<i>I'rāb</i>	148	45.68	176	54.32
4.	Diksi	220	67.9	104	32.1
JUMLAH		635	49	661	51

Hasil *pretest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan hubungan antarkata dalam sebuah kalimat dapat diuraikan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai yaitu 635 atau 49% dengan kualifikasi kurang.

Dari aspek penilaian bentuk kata kelas eksperimen memiliki 129 poin atau 39.81% dengan kategori kurang. Pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen memiliki poin sebanyak 138 poin atau 42.59% dengan kategori kurang. Penilaian atas *i'rāb* kelas eksperimen memperoleh 148 poin atau 45.68% dengan kualifikasi penilaian adalah kurang.

¹¹Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII.

Pada aspek pemilihan diksi yang tepat kelas eksperimen mendapatkan 220 poin atau 67.9%. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan kelas eksperimen adalah kualifikasi sedang.

2) Karangan Bebas

a. Hasil *Pretest* Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik

Tabel 4.12
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas Berdasarkan Topik¹²

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	15	27.78	39	72.22
2.	Isi	14	25.93	40	74.07
3.	Susunan	13	24.07	41	75.93
4.	Imajinasi	14	25.93	40	74.07
JUMLAH		56	25.93	160	74.07

Berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dapat diuraikan bahwa dari aspek penilaian bahasa, kelas eksperimen memiliki 15 poin atau 27.78% dengan kategori amat kurang. Pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan kelas eksperimen memiliki poin sebanyak 14 poin atau 25.93% dengan kategori amat kurang. Penilaian atas susunan karangan kelas eksperimen memperoleh 14 poin atau 25.93% dengan kualifikasi penilaian adalah amat kurang. Pada aspek keluasan imajinasi kelas eksperimen hanya

¹²Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII.

mendapatkan 14 poin atau 25.93%. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan kelompok eksperimen masih berada pada kualifikasi amat kurang.

Jika diamati secara menyeluruh untuk kategori karangan bebas berdasarkan topik, maka dapat dipaparkan bahwa kelas eksperimen dengan nilai 56 atau 25.93% masih berada pada kualifikasi amat kurang.

Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan hasil *pretest* mengenai karangan bebas berdasarkan gambar sebagai media pengungkapannya.

b. Hasil *Pretest* Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

Tabel 4.13
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas Berdasarkan Gambar¹³

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	19	35.19	35	64.81
2.	Isi	14	25.93	50	74.07
3.	Susunan	13	24.07	41	75.93
4.	Imajinasi	14	25.93	40	74.07
JUMLAH		60	27.78	156	72.22

Berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan gambar dapat diuraikan bahwa dari aspek penilaian bahasa, kelas eksperimen memiliki 19 poin atau 35.19% dengan kategori kurang. Pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen

¹³Lihat Lampiran II dan Lampiran IX.

memiliki poin sebanyak 14 poin atau 25.93% dengan kategori amat kurang. Penilaian atas susunan karangan kelas eksperimen memperoleh 13 poin atau 24.07% dengan kualifikasi penilaian adalah amat kurang. Pada aspek keluasan imajinasi pada *uji pretest* kelas eksperimen dapat dipaparkan bahwa ada 14 poin atau 25.93%. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen adalah kategori amat kurang.

Jika diamati secara menyeluruh mengenai karangan bebas berdasarkan gambar, maka kelas eksperimen memperoleh nilai yaitu 60 poin atau 27.78% dengan kualifikasi amat kurang.

Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan hasil *pretest* mengenai karangan terstruktur secara global yang terdiri atas kategori kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata dalam kalimat.

1) Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur

Tabel 4.14
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Karangan Terstruktur¹⁴

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	496	59.9	332	40.1
2.	Fungsi Kata	559	67.51	269	32.49
3.	<i>I'rāb</i>	540	65.22	288	34.78
4.	Diksi	639	77.17	189	22.83
JUMLAH		2234	67.45	1078	32.55

¹⁴Lihat Lampiran IX.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa hasil *pretest* kelas eksperimen masih pada kategori sedang. Kelas eksperimen pada uji *pretest* memperoleh 2234 atau 67.45%. Pada kelas eksperimen, perolehan poin tertinggi didapatkan pada aspek penilaian pemilihan kosakata atau diksi yang tepat dengan kategori penilaian baik, disusul pada aspek penempatan fungsi kata yang tepat dengan kualifikasi sedang, selanjutnya diikuti pada aspek *i'rab*. Perolehan poin terendah diperoleh pada aspek penentuan bentuk kata.

2) Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas

Tabel 4.15
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas¹⁵

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	34	31.48	74	68.52
2.	Isi	28	25.93	80	74.07
3.	Susunan	26	24.07	82	75.93
4.	Imajinasi	28	25.93	80	74.07
JUMLAH		116	26.85	316	73.15

Tabel 4.15 di atas, mendeskripsikan tentang kemampuan awal kelas eksperimen sebelum mendapatkan *treatment* (perlakuan) penelitian masih amat kurang hal ini tergambar dari perolehan nilai yang hanya mendapatkan 116 poin atau 26.85%. Nilai tertinggi hanya didapatkan pada aspek bahasa dengan 34 poin atau 31.48%, tetapi nilai tersebut masih berada pada kualifikasi amat kurang, sedangkan

¹⁵Lihat Lampiran IX.

nilai terendah pada aspek susunan dengan 26 poin atau 24.07% dengan kualifikasi amat kurang. Adapun pada aspek isi dan imajinasi mendapatkan nilai yang sama yaitu 28 poin atau 25.93%.

Selanjutnya akan dideskripsikan secara universal yang merupakan gabungan atas kemampuan mengarang kalimat nomina terstruktur, kalimat verba terstruktur, hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, karangan bebas berdasarkan topik, dan karangan bebas berdasarkan gambar. kemampuan mengarang kelas eksperimen berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 4.16
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
Kemampuan *Insyā'*¹⁶

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1108	80.99	260	19.01
2.	Kalimat Verba Terstruktur	491	75.77	157	24.23
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	635	49	661	51
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	56	25.93	160	74.07
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	60	27.78	156	72,22
JUMLAH		2350	62.77	1394	37.23

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen secara total memiliki perolehan 2350 poin atau 62.77% dengan kualifikasi sedang. Pada kategori kalimat nomina terstruktur kelas eksperimen memperoleh poin 1108 atau 80.99% dengan kualifikasi baik. Pada kategori kalimat verba terstruktur, kelas eksperimen

¹⁶Lihat Lampiran II dan Lampiran IX.

memperoleh poin 491 atau 75.77% dengan kualifikasi baik. Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas eksperimen memperoleh poin 635 atau 49% dengan kualifikasi kurang. Pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas eksperimen memperoleh poin 56 atau 25.93% dengan kualifikasi kurang. Demikian pula pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, kelas eksperimen memperoleh poin 60 atau 27.8% dengan kualifikasi kurang.

Jika tabel 4.16 dengan tabel 4.8 dibandingkan, maka dapat dipaparkan bahwa antara kemampuan awal kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan memiliki kemampuan yang sama. Kelas kontrol dengan total perolehan 2348 poin atau 62.71% dan kelas eksperimen dengan total perolehan 2350 poin atau 62.77%, keduanya pada kualifikasi sedang. Perbedaan poin hanya selisih dua angka yang tidak berarti secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen memiliki kemampuan yang sama sehingga sesuai dengan teori pengambilan sampel bahwa kedua kelas sampel, yang masing-masing terdiri atas delapan belas (18) anggota sampel, memenuhi syarat sebagai sampel yang proporsional untuk penelitian eksperimen karena kedua kelas sampel mempunyai kemampuan yang sama sebelum mendapatkan perlakuan (*treatment*).

Selanjutnya setelah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'*, maka kembali dilakukan uji *posttest*, baik kepada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan mengarang setelah mendapatkan perlakuan. Jika terjadi perbedaan kemampuan akibat perlakuan, maka hasil tersebut dijadikan dasar untuk mengukur signifikansi pengaruh atas perlakuan tersebut.

2. Deskripsi Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Setelah Diberi Perlakuan

a. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

1) Karangan Terstruktur

a) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Nomina Terstruktur

Tabel di bawah ini merupakan gambaran mengenai hasil yang diperoleh pada uji *posttest* kelas kontrol.

Tabel 4.17

Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Kalimat Nomina Terstruktur¹⁷

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	288	84.21	54	15.79
2.	Fungsi Kata	314	91.81	28	8.19
3.	<i>I'rāb</i>	301	88.01	41	11.99
4.	Diksi	316	92.4	26	7.6
JUMLAH		1219	89.11	149	10.89

Berdasarkan hasil *posttest* antara kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dapat diuraikan bahwa dari aspek penilaian bentuk kata kelas kontrol 288 poin atau 84.21% dengan kategori baik.

Pada aspek penentuan fungsi kata dalam sebuah kalimat nomina dapat dideskripsikan bahwa ada 314 pada kelas kontrol atau 91.81% dengan kualifikasi

¹⁷Lihat Lampiran III dan Lampiran X.

amat baik, sedangkan penilaian pada *i'rāb* kelas kontrol memperoleh 301 poin atau 88.01% dengan kategori baik. Pada aspek pemilihan diksi yang tepat pada *uji posttest* ada 316 poin atau 92.4% yang berhasil diperoleh kelas kontrol dengan kualifikasi amat baik. Jika diamati secara menyeluruh untuk kategori kalimat nomina, maka kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 1219 atau 89.11% dengan kualifikasi baik.

b) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Kalimat Verba Terstruktur

Tabel berikut ini menggambarkan perolehan hasil *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Tabel 4.18
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Kalimat Verba Terstruktur¹⁸

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	141	87.04	21	12.96
2.	Fungsi Kata	158	97.53	4	2.47
3.	<i>I'rāb</i>	142	87.65	20	13.35
4.	Diksi	145	89.51	17	10.49
JUMLAH		586	90.43	62	9.57

Hasil *posttest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dapat diuraikan bahwa secara keseluruhan kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 586 atau 90.43% dengan kualifikasi amat baik. Secara terinci dapat dipaparkan sebagai berikut.

¹⁸Lihat Lampiran III dan Lampiran X.

Aspek penilaian bentuk kata kelas kontrol memiliki 141 poin atau 87.04% dengan kategori baik, sementara pada aspek fungsi kata dalam sebuah kalimat verba dapat dideskripsikan bahwa ada 158 pada kelas kontrol atau 97.53% dengan kualifikasi amat baik. Penilaian atas *i'rāb* kelas kontrol memperoleh 142 poin atau 87.65% dengan kategori baik, pada aspek pemilihan diksi yang tepat pada *uji posttest* ada 145 poin atau 89.51% dengan kategori baik.

c) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Hubungan Antarkata Dalam Kalimat

Tabel 4.19
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur¹⁹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	203	62.65	121	37.35
2.	Fungsi Kata	239	73.77	85	26.23
3.	<i>I'rāb</i>	241	74.38	83	25.62
4.	Diksi	283	87.35	41	12.65
JUMLAH		966	74.54	330	25.46

Hasil *posttest* secara totalitas, dapat dipaparkan bahwa kelas kontrol memperoleh 966 poin atau 74.54% dengan kualifikasi baik, dengan perincian sebagai berikut.

Dari aspek penilaian bentuk kata kelas kontrol pada *posttest* memperoleh 203 poin atau 62.65% dengan kategori sedang, sementara pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dapat dideskripsikan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol

¹⁹Lihat Lampiran III dan Lampiran X.

memperoleh 239 atau 73.77% dengan kualifikasi baik, penilaian atas *i'rab* diperoleh 241 poin atau 74.38% dengan kategori baik, sedangkan pada aspek pemilihan diksi yang tepat pada *uji posttest* kelas kontrol memperoleh 283 poin atau 87.35 dengan kualifikasi baik

2) Karangan Bebas

a. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik

Karangan bebas menitikberatkan pada kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran tanpa dipengaruhi oleh aspek kebahasaan secara tekstual. Karangan bebas merupakan pengembangan dari sebuah topik atau tema. Berikut ini akan dipaparkan hasil *posttest* kelas kontrol berdasarkan topik.

Tabel 4.20
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas Berdasarkan Topik²⁰

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	26	48.15	28	51.85
2.	Isi	29	53.7	25	46.3
3.	Susunan	25	46.3	29	53.7
4.	Imajinasi	23	42.59	31	57.41
JUMLAH		103	47.69	113	52.31

Berdasarkan hasil *posttest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dapat diuraikan dari aspek penilaian bahasa, kelas kontrol

²⁰Lihat Lampiran III dan Lampiran X.

memiliki 26 poin atau 48.15% dengan kategori kurang, sementara pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan dapat dideskripsikan bahwa hasil *posttest* menunjukkan bahwa kelas kontrol memperoleh 29 poin atau 53.7% dengan kualifikasi kurang. Penilaian atas hasil *posttest* mengenai susunan karangan kelas kontrol memperoleh 25 poin atau 46.3% dengan kategori kurang. Aspek imajinasi pada *uji posttest* kelas kontrol dapat dipaparkan bahwa ada 23 poin atau 42.59% dengan kategori kurang.

Jika diamati secara menyeluruh hasil *posttest* untuk kategori karangan bebas berdasarkan topik, dapat dideskripsikan bahwa kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 103 atau 47.69% dengan kualifikasi kurang.

b. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

Tabel 4.21
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas Berdasarkan Gambar²¹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	26	48.15	28	51.85
2.	Isi	27	50	27	50
3.	Susunan	25	46.3	29	53.7
4.	Imajinasi	22	40.74	32	59.26
JUMLAH		100	46.3	116	53.7

Berdasarkan hasil *posttest* kelas kontrol mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan gambar dapat diuraikan pada aspek penilaian bahasa, kelas

²¹Lihat Lampiran III dan Lampiran XI.

kontrol memperoleh 26 poin atau 48.15% dengan kategori kurang, sedangkan pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan dapat dideskripsikan bahwa kelas kontrol memperoleh nilai 27 poin atau 50% dengan kategori kurang. Penilaian atas susunan karangan kelas kontrol memperoleh 25 poin atau 46.3% dengan kategori kurang, sedangkan pada aspek keluasan imajinasi pada *uji posttest* kelas kontrol memperoleh 22 poin atau 40.74% yang berhasil diperoleh kelas kontrol dengan kualifikasi kurang. Jika diamati secara menyeluruh mengenai hasil *posttest* karangan bebas berdasarkan gambar, maka dapat digambarkan bahwa kelas kontrol memperoleh poin sebanyak 100 atau 46.3% dengan kualifikasi kurang.

Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan hasil *posttest* mengenai karangan terstruktur secara global yang terdiri atas kategori kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata dalam kalimat.

1) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Terstruktur

Tabel 4.22
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Terstruktur²²

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	620	74.88	208	25.12
2.	Fungsi Kata	699	84.42	129	15.58
3.	<i>I'rāb</i>	672	81.16	156	18.84
4.	Diksi	732	88.41	96	11.59
JUMLAH		2723	82.22	589	17.78

²²Lihat Lampiran XI.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol tergambar kemampuan mengarang secara terstruktur adalah kategori baik, hasil ini dapat dilihat dari perolehan nilai kelas kontrol untuk kategori karangan terstruktur adalah 2723 poin atau 82.22%. Perolehan poin tertinggi didapatkan pada aspek penilaian pemilihan kosakata atau diksi yang tepat, disusul pada aspek fungsi kata, selanjutnya diikuti pada aspek *i'rab*. Perolehan poin terendah diperoleh pada aspek penentuan bentuk kata.

2) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Bebas

Tabel berikut ini, akan diuraikan secara global mengenai hasil *posttest* karangan bebas kelas kontrol.

Tabel 4.23
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas²³

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	52	48.15	56	51.85
2.	Isi	56	51.85	52	48.15
3.	Susunan	50	46.3	58	53.7
4.	Imajinasi	45	41.67	63	58.33
JUMLAH		203	46.99	229	53.01

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan mengenai kemampuan akhir kelas kontrol setelah mengikuti proses pembelajaran *insyā' kitābah* masih kurang, hal ini tergambar ada 203 poin atau 46.99%.

²³Lihat Lampiran XI.

Berikut ini akan diuraikan secara kolektif berdasarkan semua aspek penilaian atau kategori penilaian mengenai hasil uji *posttest* kelas kontrol.

Tabel 4.24
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
Kemampuan *Insyā'*²⁴

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1219	89.11	149	10.89
2.	Kalimat Verba Terstruktur	586	90.43	62	9.57
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	966	74.54	330	25.46
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	103	47.69	113	52.31
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	100	46.3	116	53.7
JUMLAH		2974	79.43	770	20.57

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol memperoleh 2974 poin atau 79.43% dengan kualifikasi baik, dengan perincian sebagai berikut.

Pada kategori kalimat nomina terstruktur, kelas kontrol memperoleh 1219 poin atau 89.11% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori kalimat verba terstruktur, kelas kontrol memperoleh 586 poin atau 90.43% dengan kualifikasi amat baik. Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas kontrol memperoleh 966 poin atau 74.54% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas kontrol memperoleh 103 poin atau 47.69% dengan kualifikasi kurang, dan pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol memperoleh 100 poin atau 46.3% dengan kualifikasi kurang.

²⁴Lihat Lampiran III dan Lampiran XI.

b. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

1) Karangan Terstruktur

a) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Nomina Terstruktur

Tabel di bawah ini merupakan gambaran mengenai hasil yang diperoleh pada uji *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 4.25
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Kalimat Nomina Terstruktur²⁵

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	316	92.4	26	7.6
2.	Fungsi Kata	339	99.12	3	0.88
3.	<i>I'rāb</i>	328	95.91	14	4.09
4.	Diksi	326	95.32	16	4.68
JUMLAH		1309	95.69	59	4.31

Berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dapat diuraikan bahwa pada aspek bentuk kata, kelas eksperimen memperoleh poin 316 poin atau 92.4 dengan kategori amat baik.

Pada aspek fungsi kata dalam sebuah kalimat nomina dapat dideskripsikan bahwa ada 339 poin atau 99.12% dengan kategori amat baik. Penilaian atas *i'rāb* kelas eksperimen memperoleh 328 poin atau 95.91% dengan kualifikasi penilaian

²⁵Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII.

adalah amat baik. Pada aspek pemilihan diksi yang tepat, kelas eksperimen mendapatkan 326 poin atau 95.32% dengan kualifikasi amat baik.

Jika diamati secara menyeluruh untuk kategori kalimat nomina, maka dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai yaitu 1309 atau 95.69% dengan kualifikasi amat baik.

b) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Kalimat Verba Terstruktur

Tabel berikut ini menggambarkan perolehan hasil *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Tabel 4.26
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Kalimat Verba Terstruktur²⁶

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	150	92.59	12	7.41
2.	Fungsi Kata	157	96.91	5	3.09
3.	<i>I'rāb</i>	153	94.44	9	5.56
4.	Diksi	147	90.74	15	9.26
JUMLAH		607	93.67	41	6.33

Hasil *posttest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan *uslūb* kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dapat diuraikan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan perolehan nilai 607 atau 93.67% dengan kualifikasi amat baik.

²⁶Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII.

Dari aspek penilaian bentuk kata kelas eksperimen memiliki 150 poin atau 92.59 dengan kategori amat baik, sedangkan pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata dalam sebuah kalimat verba, kelas eksperimen memiliki poin sebanyak 157 poin atau 96.91% dengan kategori amat baik. Adapun penilaian atas *i'rāb* kelas eksperimen memperoleh 153 poin atau 94.44% dengan kualifikasi amat baik, sementara pada aspek pemilihan diksi yang tepat pada *uji pretest* kelas eksperimen adalah 147 poin atau 90.74%.

c) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Hubungan Antarkata Dalam Kalimat

Tabel 4.27
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur²⁷

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	274	84.57	50	15.43
2.	Fungsi Kata	280	86.42	44	13.58
3.	<i>I'rāb</i>	282	87.04	42	12.96
4.	Diksi	312	96.3	12	3.7
JUMLAH		1148	88.58	148	11.42

Hasil *posttest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang terstruktur atau terbimbing menggunakan hubungan antarkata dalam sebuah kalimat dapat diuraikan bahwa kelas eksperimen memperoleh 1148 poin atau 88.58 dengan kualifikasi baik.

²⁷Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII.

Dari aspek penilaian bentuk kata, kelas eksperimen memperoleh 274 poin atau 84.57% dengan kategori baik, sedangkan pada aspek penentuan dan pemakaian fungsi kata, kelas eksperimen memiliki poin sebanyak 280 poin atau 86.42% dengan kategori baik. Penilaian atas *i'rāb* kelas eksperimen memperoleh 282 poin atau 87.04% dengan kualifikasi penilaian adalah baik, sementara pada aspek pemilihan diksi yang tepat, kelas eksperimen memperoleh 312 poin atau 96.3%.

2) Karangan Bebas

a. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik

Karangan bebas menitikberatkan pada kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran tanpa dipengaruhi oleh aspek kebahasaan secara tekstual. Karangan bebas merupakan pengembangan dari sebuah topik atau tema. Berikut ini akan dipaparkan hasil *posttest* kedua kelas sampel berdasarkan topik.

Tabel 4.28
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas Berdasarkan Topik²⁸

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	35	64.81	19	35.19
2.	Isi	40	74.07	14	25.93
3.	Susunan	38	70.37	16	29.63
4.	Imajinasi	32	59.26	22	40.74
JUMLAH		145	67.13	71	32.87

²⁸Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII.

Berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen mengenai kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dari aspek bahasa memiliki 35 poin atau 64,81% dengan kategori sedang, sedangkan pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen memperoleh 40 poin atau 74.07% dengan kategori baik.

Penilaian atas hasil *posttest* kelas eksperimen mengenai susunan karangan memperoleh 38 poin atau 70.37% dengan kualifikasi penilaian adalah sedang, sementara pada aspek imajinasi mendapatkan 32 poin atau 59.26%.

Jika diamati secara menyeluruh hasil *posttest* kelas eksperimen untuk kategori karangan bebas berdasarkan topik memperoleh nilai 145 atau 67.13% dengan kualifikasi sedang.

b. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

Tabel 4.29
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas Berdasarkan Gambar²⁹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	38	70.37	16	29.63
2.	Isi	39	72.22	15	27.78
3.	Susunan	37	68.52	17	31.48
4.	Imajinasi	36	66.67	18	33.33
JUMLAH		150	69.44	66	30.56

²⁹Lihat Lampiran IV dan Lampiran XIII.

Berdasarkan hasil *posttest* kemampuan mengarang bebas berdasarkan gambar pada aspek bahasa, kelas eksperimen memperoleh poin 38 poin atau 70.37% dengan kategori sedang, sementara pada aspek kesesuaian isi dengan topik karangan memperoleh nilai 39 poin atau 72.22% dengan kategori baik. Penilaian atas susunan karangan kelas eksperimen memperoleh 37 poin atau 68.52% dengan kualifikasi penilaian adalah sedang, sementara pada aspek keluasan imajinasi pada *uji posttest* kelas eksperimen mendapatkan 36 poin atau 66.67%. Jika diamati secara menyeluruh mengenai hasil *posttest* karangan bebas berdasarkan gambar, maka dapat dideskripsikan bahwa kelas eksperimen dengan perolehan nilai 150 atau 69.44% dengan kualifikasi sedang. Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan hasil *posttest* mengenai karangan terstruktur secara global yang terdiri atas kategori kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata dalam kalimat.

1) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur

Tabel 4.30
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Karangan Terstruktur³⁰

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	740	89.37	88	10.63
2.	Fungsi Kata	776	93.72	52	6.28
3.	<i>I'rāb</i>	763	92.15	65	7.85
4.	Diksi	785	94.81	43	5.19
JUMLAH		3064	92.51	248	7.49

³⁰Lihat Lampiran XIII.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen adalah 3064 atau 92.51% dengan kualifikasi amat baik. Kelas eksperimen memperoleh poin tertinggi pada aspek penilaian pemilihan kosakata atau diksi yang tepat dengan kategori penilaian baik, disusul pada aspek penempatan fungsi kata dan *i'rāb*. Perolehan poin terendah diperoleh pada aspek penentuan bentuk kata.

2) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas

Tabel berikut ini, akan diuraikan secara global mengenai hasil *posttest* karangan bebas pada kelas eksperimen.

Tabel 4.31
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas³¹

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	73	67.59	35	32.41
2.	Isi	79	73.15	29	26.85
3.	Susunan	75	69.44	33	30.56
4.	Imajinasi	68	62.96	40	37.04
JUMLAH		295	68.29	137	31.71

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan akhir kelas eksperimen setelah mendapatkan *treatment* (perlakuan) penelitian adalah 295 atau 68.3% dengan kategori sedang.

³¹Lihat Lampiran XIII.

Berikut ini akan diuraikan secara kolektif berdasarkan semua aspek penilaian atau kategori penilaian mengenai hasil uji *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 4.32
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
Kemampuan *Insyā'*³²

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1309	95.69	59	4.31
2.	Kalimat Verba Terstruktur	607	93.67	41	6.33
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	1148	88.58	148	11.42
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	145	67.13	71	32.87
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	150	69.44	66	30.56
JUMLAH		3359	89.72	385	10.28

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen secara total adalah 3359 atau 89.72% dengan kategori penilaian baik.

Pada kategori kalimat nomina terstruktur, kelas eksperimen memperoleh poin 1309 atau 95.69% dengan kualifikasi amat baik, sedangkan pada kategori kalimat verba terstruktur kelas eksperimen memperoleh poin 607 atau 93.67% dengan kualifikasi amat baik.

Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas eksperimen memperoleh 1148 poin atau 88.58% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas eksperimen memperoleh poin

³²Lihat Lampiran IV dan Lampiran XIII.

145 atau 67.13% dengan kualifikasi sedang, sementara pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, diperoleh poin 150 atau 69.44% dengan kualifikasi sedang.

Berdasarkan uraian hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh berbagai informasi yang berkenaan dengan perbedaan kemampuan *insyā'* (mengarang) kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan masing-masing kelas sampel.

Rincian perbedaan kemampuan *insyā'* kedua kelas sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pada aspek kemampuan mengarang terstruktur membuat kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), kelas kontrol 1219 poin atau 89.11% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 1309 poin atau 95.69% dengan kualifikasi amat baik.
- b) Pada aspek kemampuan mengarang terstruktur membuat kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), kelas kontrol 586 poin atau 90.43% dengan kualifikasi amat baik, sedangkan kelas eksperimen 607 poin atau 93.67% dengan kualifikasi amat baik.
- c) Pada aspek kemampuan mengarang terstruktur membuat hubungan kata (frase), kelas kontrol 966 poin atau 74.54% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 1148 poin atau 88.58% dengan kualifikasi baik.
- d) Pada aspek kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik, kelas kontrol 103 poin atau 47.69% dengan kualifikasi kurang, sedangkan kelas eksperimen 145 poin atau 67.13% dengan kualifikasi sedang.
- e) Pada aspek kemampuan mengarang bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol 100 poin atau 46.3% dengan kualifikasi kurang, sedangkan kelas eksperimen 150 poin atau 69.44% dengan kualifikasi sedang.

- f) Kemampuan mengarang terstruktur (gabungan membuat kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan kata, kelas kontrol 2723 poin atau 82.22% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 3064 poin atau 92.51% dengan kualifikasi amat baik.
- g) Pada aspek kemampuan mengarang bebas (gabungan berdasarkan topik dan gambar), kelas kontrol 203 poin atau 46.99% dengan kualifikasi kurang, sedangkan kelas eksperimen 295 poin atau 68.29% dengan kualifikasi sedang.
- h) Gabungan kemampuan mengarang terstruktur dan mengarang bebas, kelas kontrol 2974 poin atau 79.43% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 3359 poin atau 89.72% dengan kualifikasi baik, jika perolehan kelas eksperimen ini dibulatkan, maka 89.72% menjadi 90% dengan kualifikasi amat baik.

Berdasarkan hasil *posttest* kedua kelas sampel, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

3. Deskripsi Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Setelah menguraikan kemampuan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan, maka selanjutnya akan diuraikan peningkatan kemampuan *insyā'* masing-masing kelas sampel untuk membandingkan peningkatan kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen

sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat dianalisis lebih jauh mengenai ada atau tidaknya pengaruh peningkatan pada masing-masing kelas sampel.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh pendekatan humanistik dalam peningkatan kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, berikut ini akan dipaparkan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif mengenai hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dibandingkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Paparan tersebut secara sistematis dari hal-hal yang bersifat khusus sampai ke hal-hal yang bersifat umum.

a. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

1) Karangan Terstruktur

a) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Kalimat Nomina Terstruktur

Tabel 4.33

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Kalimat Nomina Terstruktur³³

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	238	69.59	288	84.21
2.	Fungsi Kata	287	83.92	314	91.81
3.	<i>I'rāb</i>	262	76.61	301	88.01
4.	Diksi	295	86.26	316	92.4
JUMLAH		1082	79.09	1219	89.11

³³Lihat Lampiran I dan Lampiran VI untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran III dan Lampiran X untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

Jika diamati berdasarkan aspek penilaian, dapat diuraikan bahwa dari hasil *pretest* untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa PBA kelas kontrol pada aspek bentuk kata diperoleh nilai 238 atau 69.59% dengan kualifikasi sedang. Nilai ini mengalami peningkatan pada uji *posttest* yaitu menjadi 288 poin atau 84.21 dengan kualifikasi baik. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuannya meningkat bukan hanya secara kuantitatif, melainkan juga secara kualitatif.

Begitu juga dari segi fungsi kata, pada uji *pretest* kelas kontrol memperoleh nilai 287 atau 83.92% dengan kualifikasi baik, setelah dilakukan pembelajaran *insyā' kitābah* dan diuji kembali melalui *posttest* hasilnya meningkat menjadi 314 poin atau 91.81% dengan kualifikasi amat baik. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan tersebut signifikan, bukan hanya pada aspek kuantitatif meningkat, melainkan juga secara kualitatif meningkat dari kualifikasi baik menjadi amat baik.

Pada aspek penerapan *i'rāb* kalimat nomina ini dapat dibandingkan melalui uji *pretest* kelas kontrol yang pada awalnya diperoleh nilai 262 atau 76.61% dengan kualifikasi baik, setelah dilakukan pembelajaran *insyā' kitābah* dan diuji kembali melalui *posttest* mengalami peningkatan secara kuantitatif menjadi 301 poin atau 88.01%. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan tersebut meskipun secara kualitatif tidak mengalami peningkatan, tetapi secara kuantitatif mengalami peningkatan yang cukup berarti. Aspek diksi atau kosakata yang dipergunakan dapat diamati hasilnya pada *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai 295 atau 86.26% dengan kualifikasi baik, sedangkan dalam *posttest* kelas kontrol ini memperoleh nilai 316 atau 92.4% dengan kualifikasi amat baik.

Berdasarkan data ini, jika dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol mengenai kemampuan kelas kontrol dalam hal membuat kalimat

nomina secara terstruktur dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat peningkatan, secara kuantitatif dari 1082 poin atau 79.09% menjadi 1219 poin atau 89.11%. Peningkatan tidak diikuti dengan peningkatan secara kualitatif karena tetap berada pada kualifikasi baik.

b) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Kalimat Verba Terstruktur

Tabel 4.34

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Kalimat Verba Terstruktur³⁴

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	101	62.35	141	87.04
2.	Fungsi Kata	117	72.22	158	97.53
3.	<i>I'rāb</i>	108	66.67	142	87.65
4.	Diksi	111	68.52	145	89.51
JUMLAH		437	67.44	586	90.43

Jika diamati secara keseluruhan aspek penilaian, baik dari segi bentuk kata, fungsi kata, *i'rāb*, dan diksi, maka diperoleh simpulan bahwa kemampuan mengarang terstruktur dalam kalimat verba pada *pretest* kelas kontrol termasuk dalam kategori baik, berdasarkan data bahwa dari 648 poin maksimal ada 437 poin atau 67.44% yang diperoleh. Setelah mengikuti proses pembelajaran *insyā' kitābah* dan dilakukan uji *posttest* nilai tersebut meningkat menjadi 586 poin atau 90.43%. Peningkatan ini cukup signifikan karena peningkatan poin tersebut diikuti dengan peningkatan kualifikasi dari sedang menjadi amat baik.

³⁴Lihat Lampiran I dan Lampiran VI untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran III dan Lampiran X untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

Data di atas dapat dirinci berdasarkan aspek penilaian. Data di atas menggambarkan bahwa berdasarkan hasil *pretest* kelas kontrol mengenai penggunaan bentuk kata yang tepat diperoleh 101 poin atau 62.35% dengan kualifikasi sedang dan setelah dilakukan *posttest* mengalami peningkatan menjadi 141 poin atau 87.04% dengan kualifikasi baik.

Pada aspek fungsi kata, hasil *pretest* menunjukkan bahwa ada 117 jawaban benar atau 72.22% dan setelah *posttest* meningkat menjadi 158 atau 97.53%. Kualifikasi pada aspek menerapkan fungsi kata yang tepat pada kalimat verba mengalami perubahan meningkat dari klasifikasi baik menjadi kualifikasi amat baik.

Dari segi penentuan *i'rab* kata ada 108 nilai atau 66.67% yang diperoleh kelas kontrol pada *pretest* dan jika dibandingkan dengan hasil *posttest* ada 142 poin atau 87.65%. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan hasil, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dari sedang menjadi kualifikasi baik.

Adapun dari aspek penggunaan diksi yang tepat terdapat 111 pilihan kosakata yang tepat untuk digunakan oleh kelas kontrol dalam membuat kalimat verba terstruktur atau 68.52% dan hasil *posttest* menggambarkan adanya peningkatan menjadi 145 atau 89.51%. Pada aspek ini juga, kualifikasi penilaian meningkat dari sedang menjadi baik. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan menentukan kosakata yang tepat untuk kelas kontrol meningkat baik pada akhir pembelajaran.

c) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Hubungan Antarkata Dalam Kalimat

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan kelas kontrol dalam mengarang secara terstruktur, khususnya hubungan antarkata dalam kalimat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.35
 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
 Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur³⁵

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	114	35.19	203	62.65
2.	Fungsi Kata	158	48.77	239	73.77
3.	<i>I'rāb</i>	165	50.93	241	74.38
4.	Diksi	222	68.52	283	87.35
JUMLAH		659	50.85	966	74.54

Dari hasil uji *pretest*, secara umum dapat digambarkan bahwa kelas kontrol mampu memperoleh nilai 659 atau 50.85% dengan kualifikasi kurang. Akan tetapi setelah mengikuti proses pembelajaran dan diuji kembali melalui uji *posttest* nilainya meningkat menjadi 966 poin atau 74.54% dengan kualifikasi baik. Hasil ini sangat signifikan karena bukan saja meningkat secara kuantitatif, melainkan juga meningkat secara kualitatif. Pada aspek bentuk kata hasil *pretest* memperoleh 114 poin atau 35.19%, sedangkan pada hasil *posttest* memperoleh 203 poin atau 62.65%, secara kualifikasi naik dari kurang menjadi sedang. Pada aspek fungsi kata hasil *pretest* memperoleh 158 poin atau 48.77%, sedangkan pada hasil *posttest* memperoleh 239 poin atau 73.77%, secara kualifikasi naik dari kurang menjadi baik. Pada aspek *i'rāb* hasil *pretest* memperoleh 165 poin atau 50.93%, sedangkan pada hasil *posttest* memperoleh 241 poin atau 74.38%, secara kualifikasi naik dari kurang menjadi baik. Pada aspek diksi hasil *pretest* memperoleh 222 poin atau 68.52%,

³⁵Lihat Lampiran I dan Lampiran VI untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran III dan Lampiran X untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

sedangkan pada hasil *posttest* memperoleh 283 poin atau 87.35%, secara kualifikasi naik dari sedang menjadi baik.

2) Karangan Bebas

a. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Topik

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan kelas kontrol dalam karangan bebas berdasarkan topik atau tema yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.36
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas Berdasarkan Topik³⁶

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	26	48.15	26	48.15
2.	Isi	22	40.74	29	53.7
3.	Susunan	19	35.19	25	46.3
4.	Imajinasi	23	42.59	23	42.59
JUMLAH		90	41.67	103	47.69

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dipaparkan bahwa kemampuan kelas kontrol dalam mengatualisasikan topik atau tema yang ditentukan masih kurang. Hal ini didasari pada perolehan nilai, baik pada uji *pretest* maupun *posttest* menunjukkan kualifikasi atau kategori yang kurang. Pada *pretest* diperoleh poin 90 atau 41.67%, sedangkan pada *posttest* meskipun secara kuantitatif ada peningkatan

³⁶Lihat Lampiran I dan Lampiran VI untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran III dan Lampiran X untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

menjadi 103 poin atau 47.69%, tetapi tidak meningkat secara kualitatif yakni tetap pada kategori kurang.

b. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan kelas kontrol dalam karangan bebas berdasarkan media gambar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.37
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas Berdasarkan Gambar³⁷

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	24	44.44	26	48.15
2.	Isi	19	35.19	27	50
3.	Susunan	20	37.04	25	46.3
4.	Imajinasi	17	31.48	22	40.74
JUMLAH		80	37.04	100	46.3

Hasil yang sama juga terjadi pada media lain dalam mengarang bebas yaitu dengan menggunakan media gambar sebagai sarana untuk mencurahkan pikiran, gagasan penulis. Dari hasil *pretest* dan *posttest*, kedua-duanya masih berada pada kualifikasi kurang. Dari nilai 80 atau 37.04% pada *pretest* dengan kualifikasi kurang bertambah secara kuantitatif menjadi 100 poin atau 46.3%. Peningkatan poin ini tidak mengubah kualifikasi penilaian sehingga tetap berada pada kategori kurang.

³⁷Lihat Lampiran I dan Lampiran VII untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran III dan Lampiran XI untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kelas kontrol, baik pada awal pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran masih menunjukkan hasil yang kurang baik, khususnya pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar ataupun berdasarkan topik. Dari aspek penilaian, aspek *imajinasi* yang menempati posisi terendah pada hasil *posttest*, disusul bahasa dan susunan karangan, sedangkan kesesuaian isi karangan dengan gambar yang menempati posisi tertinggi pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar.

1) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Terstruktur

Tabel di bawah ini merupakan penggabungan semua kategori karangan terstruktur atau terbimbing. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan secara global mengenai kemampuan kelas kontrol dalam mengarang secara terstruktur atau terbimbing.

Tabel 4.38
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Terstruktur³⁸

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	453	54.71	620	74.88
2.	Fungsi Kata	562	67.87	699	84.42
3.	<i>I'rāb</i>	535	64.61	672	81.16
4.	Diksi	628	75.85	732	88.41
JUMLAH		2178	65.76	2723	82.22

³⁸Lihat Lampiran VII untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran XI untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

Dari hasil *pretest* didapatkan gambaran umum bahwa kemampuan kelas kontrol dalam mengarang secara terstruktur berada pada kategori sedang, hal ini didasari atas fakta bahwa ada 2178 poin yang didapatkan atau 65.76%. Akan tetapi, pada uji *posttest* meningkat menjadi 2723 poin atau 82.22% dengan kualifikasi baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kelas kontrol setelah mendapatkan pembelajaran *insyā' kitābah* dari kurang baik menjadi baik. Dari empat aspek penilaian aspek pemilihan diksi atau kosakata yang menempati posisi yang paling tinggi, disusul dengan pemakaian fungsi kata yang tepat, penerapan *i'rab*, dan nilai terendah diperoleh pada aspek bentuk kata.

2) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol Karangan Bebas

Adapun gabungan kategori karangan bebas, baik berdasarkan topik maupun gambar dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.39
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Karangan Bebas³⁹

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	50	46.3	52	48.15
2.	Isi	41	37.96	56	51.85
3.	Susunan	39	36.11	50	46.3
4.	Imajinasi	40	37.04	45	41.67
JUMLAH		170	39.35	203	46.99

³⁹Lihat Lampiran VII untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran XI untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa kemampuan awal kelas kontrol diperoleh 170 poin atau 39.35% pada kualifikasi kurang, sedangkan pada hasil uji *posttest* naik menjadi 203 poin atau 46.99% dengan kualifikasi penilaian tetap pada kategori kurang.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai kemampuan kelas kontrol dalam *insyā' kitābah* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.40
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol
Kemampuan *Insyā'*⁴⁰

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1082	79.09	1219	89.11
2.	Kalimat Verba Terstruktur	437	67.44	586	90.43
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	659	50.85	966	74.54
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	90	41.67	103	47.69
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	80	37.04	100	46.3
JUMLAH		2348	62.71	2974	79.43

Berdasarkan hasil *pretest* kelas kontrol, terdapat 2348 atau 62.71% dengan kategori sedang, sedangkan setelah memperoleh perlakuan dan dilakukan *posttest* didapatkan data bahwa kemampuan *insyā' kitābah* kelas kontrol meningkat menjadi 2974 poin atau 79.43% dengan kategori penilaian baik.

⁴⁰Lihat Lampiran I dan Lampiran VII untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan Lihat Lampiran III dan Lampiran XI untuk hasil *posttest* kelas kontrol.

Kualifikasi hasil uji *posttest* kelas kontrol pada kategori kalimat nomina terstruktur adalah kualifikasi baik dengan 1219 atau 89.11%, pada aspek kalimat verba terstruktur dengan kualifikasi amat baik dengan 586 atau 90.43%, pada aspek hubungan antarkata dalam kalimat secara terstruktur dengan kualifikasi baik dengan 966 atau 74.54%, karangan bebas berdasarkan topik atau tema yang telah ditentukan sebelumnya dengan kualifikasi kurang dengan 103 atau 47.69%, sedangkan pada aspek karangan bebas berdasarkan gambar dengan kualifikasi kurang dengan 100 atau 46.3%. Dengan demikian, dapat dipaparkan adanya peningkatan kelas kontrol, dibandingkan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*, setidaknya secara umum hasil *pretest* dengan kategori sedang, sedangkan hasil *posttest* dengan kategori penilaian baik.

Hasil perolehan kelas kontrol ini, baik *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan dengan kelas eksperimen untuk mengetahui signifikansi perlakuan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone.

b. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

1) Karangan Terstruktur

a) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Kalimat Nomina Terstruktur

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan kelas eksperimen dalam karangan terstruktur, khususnya dalam membuat kalimat nomina dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.41
 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
 Kalimat Nomina Terstruktur⁴¹

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	250	73.1	316	92.4
2.	Fungsi Kata	285	83.33	339	99.12
3.	<i>I'rāb</i>	275	80.41	328	95.91
4.	Diksi	298	87.13	326	95.32
JUMLAH		1108	80.99	1309	95.69

Tabel di atas, menguraikan perbedaan hasil antara *pretest* dengan *posttest* kelas eksperimen. Jika diamati berdasarkan aspek penilaian, dapat diuraikan bahwa dari hasil *pretest* untuk mengukur kemampuan awal kelas eksperimen pada aspek bentuk kata diperoleh nilai 250 atau 73.1% dengan kualifikasi baik. Nilai ini mengalami peningkatan pada uji *posttest* yaitu menjadi 316 poin atau 92.4% dengan kualifikasi amat baik. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuannya meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Dari segi fungsi kata, pada uji *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai 285 atau 83.33% dengan kualifikasi baik, setelah dilakukan pembelajaran *insyā' kitābah* dan diuji kembali melalui *posttest* hasilnya meningkat menjadi 339 poin atau 99.12%. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan tersebut signifikan karena bukan hanya pada aspek kuantitatif meningkat, melainkan juga secara kualitatif meningkat dari kualifikasi baik menjadi amat baik.

⁴¹Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

Pada aspek penerapan *i'rab* kalimat nomina ini dapat dibandingkan melalui uji *pretest* kelas eksperimen yang pada awalnya diperoleh nilai 275 atau 80.41% dengan kualifikasi baik, setelah dilakukan pembelajaran *insyā' kitābah* dan diuji kembali melalui *posttest* mengalami peningkatan secara kuantitatif menjadi 328 poin atau 95.91%. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan tersebut mengalami peningkatan, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Adapun aspek penggunaan diksi atau kosakata yang dipergunakan dapat diamati hasilnya pada *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai 298 atau 87.13%, sedangkan dalam *posttest* kelas eksperimen ini memperoleh nilai 326 atau 95.32% dengan kualifikasi amat baik.

Berdasarkan data ini, jika dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen mengenai kemampuan kelas eksperimen dalam hal membuat kalimat nomina secara terstruktur dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat peningkatan, baik secara kuantitatif dari 1108 poin atau 80.99% menjadi 1309 poin atau 95.69%, hal ini berarti mengalami peningkatan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif karena berada pada kualifikasi amat baik.

Semua aspek penilaian mendapatkan kualifikasi amat baik. Perolehan tertinggi diperoleh pada aspek penempatan kata pada fungsinya dalam kalimat nomina. Kemudian diikuti pada aspek *i'rab* diikuti aspek diksi atau pilihan kosakata, dan terakhir pada aspek bentuk kata. Hal ini berarti pendekatan pendidikan humanistik signifikan meningkatkan kemampuan kelas eksperimen dalam membuat kalimat nomina.

Selanjutnya akan dipaparkan perolehan hasil *posttest* kelas eksperimen dalam membuat kalimat verba karangan terstruktur.

b) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Kalimat Verba Terstruktur

Tabel 4.42

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
Kalimat Verba Terstruktur⁴²

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	117	72.22	150	92.59
2.	Fungsi Kata	136	83.95	157	96.91
3.	<i>I'rāb</i>	117	72.22	153	94.44
4.	Diksi	121	74.69	147	90.74
JUMLAH		491	75.77	607	93.67

Jika diamati secara keseluruhan aspek penilaian, baik dari segi bentuk kata, fungsi kata, *i'rāb*, dan diksi, maka diperoleh simpulan bahwa kemampuan mengarang terstruktur dalam kalimat verba pada *pretest* kelas eksperimen termasuk dalam kategori baik, berdasarkan data bahwa ada 491 poin atau 75.77% yang diperoleh. Setelah mengikuti proses pembelajaran *insyā' kitābah* dan dilakukan uji *posttest* nilai tersebut meningkat menjadi 607 poin atau 93.67%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa totalitas kemampuan kalimat verba kelas eksperimen mengalami peningkatan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Data di atas dapat dirinci berdasarkan aspek penilaian. Data di atas menggambarkan bahwa berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen mengenai penggunaan bentuk kata yang tepat diperoleh 117 poin atau 72.22% dengan

⁴²Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

kualifikasi baik dan setelah dilakukan *posttest* mengalami peningkatan menjadi 150 poin atau 92.59% dengan kualifikasi baik.

Pada aspek fungsi kata, hasil *pretest* menunjukkan bahwa ada 136 jawaban benar atau 83.95% dan setelah *posttest* meningkat menjadi 157 atau 96.91%. Kualifikasi pada aspek menerapkan fungsi kata yang tepat pada kalimat verba mengalami perubahan meningkat menjadi kualifikasi amat baik.

Dari segi penentuan *i'rab* kata ada 117 nilai atau 72.22% yang diperoleh kelas eksperimen pada *pretest* dan jika dibandingkan dengan hasil *posttest* ada 153 poin atau 94.44%. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan hasil, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dari hasil *pretest* dengan kualifikasi baik menjadi kualifikasi amat baik pada *posttest*.

Adapun dari aspek penggunaan diksi yang tepat terdapat 121 pilihan kosakata yang tepat untuk digunakan oleh kelas eksperimen dalam membuat kalimat nomina terstruktur atau 74.69% dan hasil *posttest* menggambarkan adanya peningkatan menjadi 147 atau 90.74%. Pada aspek ini juga, kualifikasi penilaian meningkat dari baik menjadi amat baik.

Semua aspek penilaian mendapatkan kualifikasi amat baik. Perolehan tertinggi diperoleh pada aspek penempatan kata pada fungsinya dalam kalimat verba. Kemudian diikuti pada aspek bentuk diikuti aspek *i'rab*, dan terakhir pada aspek diksi atau pilihan kosakata. Hal ini berarti pendekatan pendidikan humanistik signifikan meningkatkan kemampuan kelas eksperimen dalam membuat kalimat verba.

Selanjutnya akan dipaparkan perolehan hasil *posttest* kelas eksperimen dalam membuat hubungan antarkata dalam karangan terstruktur.

c) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Hubungan Antarkata Dalam Kalimat

Tabel 4.43

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
Hubungan Antarkata Dalam Kalimat Terstruktur⁴³

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	129	39.81	274	84.57
2.	Fungsi Kata	138	42.59	280	86.42
3.	<i>I'rāb</i>	148	45.68	282	87.04
4.	Diksi	220	67.9	312	96.3
JUMLAH		635	49	1148	88.58

Dari hasil uji *pretest*, secara umum dapat digambarkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai 635 atau 49% dengan kualifikasi kurang. Akan tetapi setelah mengikuti proses pembelajaran dan diuji kembali melalui uji *posttest* nilainya meningkat menjadi 1148 poin atau 88.58% dengan kualifikasi baik. Hasil ini sangat signifikan karena bukan saja meningkat secara kuantitatif, melainkan juga meningkat secara kualitatif menjadi kategori baik.

Nilai tertinggi pada hasil uji *posttest* kelas eksperimen ini didapatkan pada aspek pemilihan diksi atau kosakata yang mendapatkan poin 312 atau 96.3% dengan kualifikasi amat baik. Kemudian diikuti pada aspek *i'rāb* dengan nilai 282 poin atau 87.04% dengan kualifikasi baik dan diikuti pada aspek penempatan fungsi kata dalam hubungan antarkata dengan nilai 280 poin atau 86.42% dengan kualifikasi

⁴³Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

baik, sedangkan nilai terendah didapatkan pada aspek penilaian bentuk kata dengan mendapatkan poin 274 atau 84.57% dengan kualifikasi baik.

2) Karangan Bebas

a. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Topik

Untuk memperoleh deskripsi mengenai kemampuan kelas eksperimen dalam karangan bebas berdasarkan topik atau tema yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.44
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
Karangan Bebas Berdasarkan Topik⁴⁴

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	15	27.78	35	64.81
2.	Isi	14	25.93	40	74.07
3.	Susunan	13	24.07	38	70.37
4.	Imajinasi	14	25.93	32	59.26
JUMLAH		56	25.93	145	67.13

Berdasarkan hasil *pretest* dapat diuraikan bahwa kemampuan kelas eksperimen dalam mengekspresikan topik atau tema yang ditentukan masih kurang. Hal ini didasari pada perolehan nilai yang didapatkan pada uji *pretest* diperoleh poin 56 atau 25.93% dengan kualifikasi kurang, berbeda pada *posttest* naik menjadi 145

⁴⁴Lihat Lampiran II dan Lampiran VIII untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran IV dan Lampiran XII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

poin atau 67.13%. Nilai ini mengakibatkan peningkatan kategori dari kurang menjadi kualifikasi sedang.

Nilai tertinggi pada uji *posttest* didapatkan pada aspek isi karangan, yakni dari hasil uji *pretest* 14 poin atau 25.93% menjadi 40 poin atau 74.07%, kemudian aspek susunan, yakni dari 13 poin atau 24.07% menjadi 38 poin atau 70.37%, kemudian aspek bahasa karangan yang memperoleh poin dari 15 atau 27.78% pada *pretest* meningkat menjadi 35 poin atau 64.81% pada *posttest*. Adapun aspek penilaian dari segi imajinasi menempati posisi terendah dari perolehan nilai 14 poin atau 25.93% dengan kualifikasi amat kurang pada *pretest* meningkat menjadi 32 poin atau 59.26% pada *posttest* dengan kualifikasi sedang.

b. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Gambar

Tabel berikut ini adalah gambaran mengenai kemampuan kelas eksperimen mengenai karangan bebas berdasarkan gambar sebagai media pengungkapannya.

Tabel 4.45

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas Berdasarkan Gambar⁴⁵

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	19	35.19	38	70.37
2.	Isi	14	25.93	39	72.22
3.	Susunan	13	24.07	37	68.52
4.	Imajinasi	14	25.93	36	66.67
JUMLAH		60	27.78	150	69.44

⁴⁵Lihat Lampiran II dan Lampiran XI untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran IV dan Lampiran XIII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil *pretest* dapat dideskripsikan bahwa kemampuan kelas eksperimen dalam mengekspresikan gambar untuk dipaparkan mengalami peningkatan. Hal ini didasari pada perolehan nilai yang diperoleh kelas eksperimen pada uji *pretest* yang hanya memperoleh poin 60 atau 27.78% dengan kualifikasi amat kurang, sedangkan pada *posttest* mengalami kenaikan menjadi 150 poin atau 69.44%. Peningkatan kemampuan mengarang berdasarkan gambar tersebut, baik secara kuantitatif maupun peningkatan kualifikasi, dari amat kurang menjadi sedang.

Nilai terendah didapatkan pada aspek imajinasi, yakni dari 14 poin atau 25.93% menjadi 36 poin atau 66.67% dari kualifikasi amat kurang menjadi kualifikasi sedang. Disusul aspek susunan memiliki nilai hasil *posttest* 37 poin atau 68.52%, naik dari amat kurang menjadi sedang. Aspek bahasa memiliki nilai hasil *posttest* 38 poin atau 70.37%, naik dari amat kurang menjadi sedang. Nilai tertinggi diperoleh pada aspek isi karangan, yakni dari 14 poin atau 25.93% menjadi 39 poin atau 72.22% dari kualifikasi amat kurang menjadi kualifikasi baik.

Selanjutnya akan dipaparkan perbandingan antara hasil *pretest* dengan *posttest* untuk kategori karangan terstruktur.

1) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Terstruktur

Tabel berikut ini adalah tabel yang mendeskripsikan secara garis besar kemampuan awal dan akhir kelas eksperimen dalam kategori karangan terstruktur secara keseluruhan, baik pada kalimat nomina, kalimat verba, maupun hubungan antarkata dalam kalimat. Uraian ini bertujuan agar didapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan karangan terstruktur untuk dapat dibandingkan dan dilakukan analisis secara sistematis.

Tabel 4.46
 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
 Karangan Terstruktur⁴⁶

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bentuk Kata	496	59.9	740	89.37
2.	Fungsi Kata	559	67.51	776	93.72
3.	<i>I'rāb</i>	540	65.22	763	92.15
4.	Diksi	639	77.17	785	94.81
JUMLAH		2234	67.45	3064	92.51

Dari hasil *pretest* didapatkan gambaran umum bahwa kemampuan kelas eksperimen dalam mengarang secara terstruktur berada pada kategori sedang, hal ini didasari atas fakta bahwa ada 2234 poin yang didapatkan atau 67.45%. Akan tetapi, pada uji *posttest* meningkat menjadi 3064 poin atau 92.51% dengan kualifikasi amat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kelas eksperimen setelah mendapatkan pembelajaran *insyā' kitābah* dari sedang menjadi amat baik. Dari empat aspek penilaian aspek pemilihan diksi atau kosakata yang menempati posisi yang paling tinggi dengan nilai pada *pretest* 639 atau 77.17%, sedangkan pada *posttest* memperoleh poin 785 atau 94.81%. Nilai terendah diperoleh pada aspek bentuk kata, baik pada *pretest* yang hanya mendapatkan poin 496 atau 59.9, sedangkan pada *posttest* memperoleh 740 atau 89.37%.

Berikut ini adalah deskripsi secara utuh atas semua kategori karangan bebas, baik berdasarkan topik maupun berdasarkan gambar yang telah disiapkan sebelumnya.

⁴⁶Lihat Lampiran IX untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran XIII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

2) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Karangan Bebas

Tabel 4.47
 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
 Karangan Bebas⁴⁷

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Bahasa	34	31.48	73	67.59
2.	Isi	28	25.93	79	73.15
3.	Susunan	26	24.07	75	69.44
4.	Imajinasi	28	25.93	68	62.96
JUMLAH		116	26.85	295	68.29

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa kemampuan kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan, pada aspek mengarang bebas masih kurang baik, hal ini didasarkan pada hasil *pretest* yang menunjukkan hanya ada 116 poin atau 26.85% dengan kualifikasi amat kurang, sedangkan pada hasil uji *posttest* naik menjadi 295 poin atau 68.29% dengan kualifikasi penilaian berubah dari kategori amat kurang menjadi kategori sedang.

Aspek kesesuaian isi karangan merupakan penilaian *posttest* tertinggi dengan 79 poin atau 73.15%, selanjutnya aspek susunan karangan dengan 75 poin atau 69.44% dan ketepatan aspek bahasa dengan 73 poin atau 67.59%, dan penilaian terendah pada aspek kekayaan imajinasi dengan nilai 68 poin atau 62.96%. Dari keempat aspek hanya aspek kesesuaian isi karangan yang mendapatkan kualifikasi

⁴⁷Lihat Lampiran IX untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran XIII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

penilaian dengan kategori baik, sedangkan aspek-aspek lainnya masih berada pada kualifikasi sedang.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil *pretest* dan hasil *posttest* secara kuantitatif yang menggambarkan secara utuh dan komprehensif mengenai kemampuan kelas kontrol dalam *insyā' kitābah* dengan melihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.48
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen
Kemampuan *Insyā'*⁴⁸

NO	ASPEK PENILAIAN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1108	80.99	1309	95.69
2.	Kalimat Verba Terstruktur	491	75.77	607	93.67
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	635	49	1148	88.58
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	56	25.93	145	67.13
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	60	27.78	150	69.44
JUMLAH		2350	62.77	3359	89.72

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai kemampuan *insyā' kitābah* kelas eksperimen, ada 2350 poin atau 62.77% dengan kategori sedang, sedangkan setelah mengikuti pembelajaran dan dilakukan *posttest* didapatkan data bahwa kemampuan *insyā'* kelas eksperimen meningkat menjadi 3359 poin atau 89.72% dengan kategori penilaian baik. Akan tetapi, jika nilai 89.72 dibulatkan menjadi 90%, maka secara kuantitatif meningkatkan kualifikasinya dari kualifikasi baik menjadi amat baik.

⁴⁸Lihat Lampiran II dan Lampiran IX untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dan Lihat Lampiran IV dan Lampiran XIII untuk hasil *posttest* kelas eksperimen.

Kualifikasi hasil uji *posttest* kelas eksperimen pada kategori kalimat nomina terstruktur adalah kualifikasi amat baik, pada aspek kalimat verba terstruktur dengan kualifikasi amat baik, pada aspek hubungan antarkata dalam kalimat secara terstruktur dengan kualifikasi baik, karangan bebas berdasarkan topik atau tema yang telah ditentukan sebelumnya dengan kualifikasi sedang, dan aspek karangan bebas berdasarkan gambar dengan kualifikasi sedang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis mengenai kemampuan mengarang mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone akan diuraikan berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan. Berikut ini akan diuraikan secara terinci hasil *pretest* dan *posttest*, baik kelas kontrol maupun eksperimen untuk dapat dianalisis dan dibahas lebih lanjut.

Dari nilai maksimal 208 yang dapat diperoleh setiap anggota kelas sampel dapat diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif aplikasi SPSS 16 sebagai berikut:

Tabel 4.49
Deskripsi *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol⁴⁹

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kontrol <i>Pretest</i>	18	51.00	193.00	1.3044E2	43.89188
Eksperimen <i>Pretest</i>	18	51.00	176.00	1.3056E2	39.91936

Berdasarkan hasil olahan di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol adalah 130.44, dengan nilai tertinggi adalah 193 dan nilai

⁴⁹Sumber data untuk uji statistik deskripsi berasal dari hasil *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran I dan II.

terendah adalah 51 dengan standar deviasi adalah 43.89. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah sama yaitu 130.56, nilai tertinggi adalah 176 dan nilai terendah adalah 51, serta standar deviasinya 39.91. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kedua kelas memiliki kemampuan *insyā' kitābah* yang sama atau disamakan sehingga memenuhi syarat formal untuk dijadikan dua kelas yang dapat diberi *treatment* (perlakuan) dalam penelitian eksperimen. Persamaan kedua kelas tersebut dapat dilihat dari segi nilai rata-rata dan nilai terendah.

Setelah kedua kelas sampel memperoleh pembelajaran *insyā' kitābah*, dapat dideskripsikan menggunakan analisis deskriptif aplikasi SPSS 16 kemampuan *insyā'* kedua kelas sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.50
Deskripsi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol⁵⁰

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kontrol <i>Posttest</i>	18	126.00	207.00	1.6522E2	24.09187
Eksperimen <i>Posttest</i>	18	157.00	205.00	1.8661E2	14.25044

Kelas kontrol pada *posttest* memperoleh nilai tertinggi adalah 207 naik 14 poin dibandingkan hasil *pretest* kelas kontrol sebelumnya dan nilai terendah naik 75 poin dari 51 menjadi 126 poin, dengan nilai rata-rata adalah 165.22 dengan standar deviasi 24.09. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pretest* kelas kontrol ini terjadi peningkatan dari 130.44 menjadi 165.22 sehingga standar deviasinya juga turun dari 43.89 menjadi 24.09.

⁵⁰Sumber data untuk uji statistik deskripsi berasal dari hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran III dan IV.

Kelas eksperimen pada *posttest* memperoleh nilai tertinggi adalah 205 naik 29 poin dibandingkan dengan nilai *pretest* kelas eksperimen dari 176 menjadi 205. Nilai terendah *posttest* kelas eksperimen adalah 157 naik secara drastis dari 51 pada *pretest* kelas eksperimen. Jika dibandingkan dengan hasil *posttest* kelas kontrol, maka tergambar dengan jelas perbedaan antara keduanya dengan selisih 31 poin.

Nilai rata-rata pada *posttest* kelas eksperimen ini adalah 186.61 dengan standar deviasi 14.25. jika dibandingkan pada hasil *pretest* kelas eksperimen naik secara fantastis dari 130.56 menjadi 186.61. Hasil ini mengalahkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dengan nilai rata-rata 165.22 dan nilai standar deviasi 14.25..

Uraian di atas merupakan gambaran awal yang mendeskripsikan hasil penelitian dan selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis untuk menguji kesamaan dua rata-rata, baik berdasarkan hasil *pretest*, *posttest*, maupun *gain* (nilai selisih antara *pretest* dan *posttest*).

1. Analisis Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen terhadap Kemampuan *Insyā'* sebelum Diberi Perlakuan

Untuk mengetahui kesamaan rata-rata kemampuan awal mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan analisis berdasarkan hasil *pretest* kedua kelas sampel, analisis diawali dengan menguji normalitas data *pretest*.

a. Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Untuk menguji normalitas data *pretest* digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 16. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena data sampel kurang dari 30. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data *pretest* dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data *pretest* sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : data *pretest* sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Output uji *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan pada tabel 4.51 sebagai berikut:

Tabel 4.51
Uji Normalitas *Pretest*⁵¹

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Nilai_Pretest	Eksperimen	.173	18	.160
	Kontrol	.204	18	.046

Berdasarkan Tabel 4.51 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0.160 dan kelas kontrol adalah 0.046. Nilai signifikansi kelas eksperimen lebih besar dari nilai taraf kepercayaan 0.05, sedangkan nilai signifikansi kelas kontrol lebih kecil dari nilai taraf kepercayaan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dari kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, tidak dilakukan uji homogenitas karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal. Akan tetapi,

⁵¹Sumber data untuk uji normalitas *pretest* berasal dari hasil *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran I dan II.

langsung dilakukan uji persamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16.

b. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Pretest*

Uji kesamaan dua rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal *insyā'* kedua kelas sampel adalah sama atau tidak. Jika kedua kelas sampel memiliki kesamaan dua rata-rata, maka kedua sampel dapat dijadikan dua kelas sampel eksperimen karena keduanya memiliki kemampuan awal yang sama. Akan tetapi, jika kedua kelas sampel tidak memiliki kesamaan dua rata-rata, maka kedua kelas tidak memenuhi syarat formal untuk dijadikan sampel penelitian eksperimen karena keduanya memiliki kemampuan awal yang berbeda.

Untuk menguji nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Kemampuan awal *insyā'* kedua kelas adalah sama.

H_1 : Kemampuan awal *insyā'* kedua kelas adalah tidak sama..

. Setelah perumusan hipotesis, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dengan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Output dari uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16 ditunjukkan pada tabel 4.52 sebagai berikut:

Tabel 4.52
Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Pretest*⁵²

	Nilai_Pretest
Mann-Whitney U	160.000
Wilcoxon W	331.000
Z	-.063-
Asymp. Sig. (2-tailed)	.950

Berdasarkan Tabel 4.52 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.950. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal sama dalam *insyā'*. Dengan demikian, kedua kelas sampel ini representatif untuk diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan pendekatan pendidikan humanistik, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran biasa.

Pada akhir proses pembelajaran akan dilakukan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur ulang kemampuan kelas sampel, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil pengukuran akan dijadikan acuan untuk mengukur perbedaan kemampuan dan sekaligus untuk mengukur signifikansi hasil pembelajaran.

2. Analisis Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen terhadap Kemampuan *Insyā'* Setelah Mendapatkan Perlakuan

Setelah kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi perlakuan atau *treatment*, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan kemampuan

⁵²Sumber data untuk uji kesamaan dua rata-rata *pretest* berasal dari hasil *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran I dan II.

akhir atau *posttest* sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Untuk menguji normalitas data *posttest* digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 16. Pengujian normalitas data *posttest* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data *posttest* sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data *posttest* sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 16, kemudian dengan membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Output dari uji *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan pada tabel 4.53 sebagai berikut:

Tabel 4.53
Uji Normalitas *Posttest*⁵³

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Nilai_Posttest	Eksperimen	.157	18	.200
	Kontrol	.105	18	.200

⁵³Sumber data untuk uji normalitas *posttest* berasal dari hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran III dan IV.

Berdasarkan Tabel 4.53 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0.200 dan kelas kontrol adalah 0.200. Nilai signifikansi kedua kelas tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya adalah berdistribusi normal.

Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Uji Homogenitas Data *Posttest*

Setelah didapatkan informasi bahwa nilai tes akhir atau *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data.

Pengujian homogenitas data *posttest* dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data *posttest* sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

H_1 : data *posttest* sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama atau tidak homogen.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji homogenitas dengan rumus *Levene's test* pada aplikasi SPSS 16, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Output dari Uji homogenitas dengan rumus *Levene's test* pada aplikasi SPSS 16 ditunjukkan pada tabel 4.54 sebagai berikut:

Tabel 4.54
Uji Homogenitas Data *Posttest*⁵⁴

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai_Posttest	Based on Mean	6.630	1	34	.015
	Based on Median	6.587	1	34	.015
	Based on Median and with adjusted df	6.587	1	21.383	.018
	Based on trimmed mean	6.556	1	34	.015

Berdasarkan Tabel 4.54 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0.015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* yang diperoleh adalah tidak homogen. Karena tidak homogen, maka untuk menguji kesamaan dua rata-rata data *posttest* kedua kelas sampel digunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, tetapi area analisis yang digunakan adalah pada kolom *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian tidak sama). Hal tersebut dilakukan karena data *posttest* yang diperoleh tidak homogen.

c. Uji Persamaan Dua Rata-rata *Posttest*

Uji persamaan dua rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan *insyā'* kedua kelas sampel setelah mengikuti proses pembelajaran yang diberi *treatment* atau perlakuan khusus. Hasil

⁵⁴Sumber data untuk uji homogenitas *posttest* berasal dari hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran III dan IV.

uji normalitas menyebutkan bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal, namun tidak bersifat homogen, maka untuk menguji persamaan dua rata-ratanya digunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16 dengan asumsi varians tidak sama. Dengan menggunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16 tersebut, akan tergambar mengenai perbedaan antara kedua kelas sampel. Jika, kedua kelas sampel menunjukkan hasil berbeda berarti kedua kelas sampel mengalami perbedaan hasil akhir setelah mendapatkan *treatment* atau perlakuan, dalam hal ini pendekatan pendidikan humanistik terhadap kemampuan *insyā'* pada mahasiswa PBA STAIN Watampone.

Untuk menguji nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Kemampuan akhir *insyā'* kedua kelas adalah sama.

H₁ : Kemampuan akhir *insyā'* kedua kelas adalah tidak sama.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* dengan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H₀ diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H₀ ditolak

Output dari uji *independent sample t-test* pada aplikasi SPSS 16 ditunjukkan pada tabel 4.55 sebagai berikut:

Tabel 4.55
Uji Persamaan Dua Rata-rata *Posttest*⁵⁵

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai_ Posttest	Equal variances assumed	6.630	.015	3.148	34	.003	25.50000	8.10055	9.03770	41.96230
	Equal variances not assumed			3.148	23.911	.004	25.50000	8.10055	8.77801	42.22199

Berdasarkan Tabel 4.55 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada asumsi varian tidak sama adalah 0.004, Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga berdasarkan kriteria pengujian hipotesisnya, maka H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* yang diperoleh adalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan *insyā'* yang berbeda secara signifikan. Hasil olahan data ini, belum menggambarkan kelas sampel yang hasil pembelajarannya lebih baik. Untuk mengetahui hal tersebut harus dilakukan uji hipotesis untuk mengukur kelas sampel yang memiliki pengaruh yang lebih tinggi. Dengan demikian, langkah terakhir adalah dilakukan analisis mengenai pengaruh

⁵⁵Sumber data untuk uji kesamaan dua rata-rata *posttest* berasal dari hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran III dan IV.

pendekatan pendidikan humanistik dalam peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.

3. Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Uji peningkatan pembelajaran *insyā' kitābah* dengan pendekatan pendidikan humanistik ini, pada dasarnya merupakan uji hipotesis atas rumusan masalah pokok dalam penelitian ini. Untuk mengetahui peningkatan tersebut dilakukan pengolahan terhadap data *gain*. Data *gain* adalah selisih nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. (lihat lampiran V)

Dari data *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut, dilakukan uji kesamaan dua rata-rata data *gain*. Akan tetapi, sebelum melakukan uji kesamaan dua rata-rata data *gain* dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas data *gain*.

Pengujian normalitas data *gain* dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data *gain* berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data *gain* berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 16, kemudian dengan membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan *output* hasil uji normalitas data *gain* sebagai berikut:

Tabel 4.56
Uji Normalitas *Gain*⁵⁶

Kelas		Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Gain	Eksperimen	.232	18	.011
	Kontrol	.097	18	.200

Berdasarkan Tabel 4.56 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk data *gain* kelas eksperimen adalah 0.011 dan kelas kontrol adalah 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa data *gain* yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih kecil dari 0.05 yang berarti data *gain* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sedangkan kelas kontrol lebih besar dari 0.05 yang berarti data *gain* kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, tidak dilakukan uji homogenitas, tetapi langsung diuji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16.

b. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Gain*

Uji kesamaan dua rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.

Untuk menguji nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan

⁵⁶Sumber data untuk uji normalitas gain berasal dari selisih antara hasil *posttest* dengan *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran V.

hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

H₁ : Terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16 karena data *gain* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H₀ diterima

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H₀ ditolak

Output dari uji *independent sample t-test* pada aplikasi SPSS 16 ditunjukkan pada tabel 4.57 sebagai berikut:

Tabel 4.57
Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Gain*⁵⁷

	Nilai_ <i>Gain</i>
Mann-Whitney U	53.500
Wilcoxon W	224.500
Z	-3.433-
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

⁵⁷Sumber data untuk uji kesamaan dua rata-rata *gain* berasal dari selisih antara hasil *posttest* dengan *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, Lihat Lampiran V.

Berdasarkan Tabel 4.57 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0.001. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi = 0,05, diperoleh nilai sig. $0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone. Berdasarkan informasi di atas, dapat diuraikan bahwa peningkatan kemampuan *insyā'* signifikan dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan humanistik.

Data tersebut di atas dapat dibandingkan dengan cara manual untuk mengukur skor *gain* atau selisih antara *posttest* dan *pretest* masing-masing kelas sampel.

$$\text{Skor } gain \text{ eksperimen} = \frac{3356 - 2350}{3744 - 2350} = 0,72$$

$$\text{Skor } gain \text{ kontrol} = \frac{2897 - 2348}{3744 - 2348} = 0,3932 = 0,4$$

Berdasarkan data tersebut di atas, didapatkan nilai *gain* kelas eksperimen adalah 0.72, sedangkan nilai *gain* kelas kontrol adalah 0.4. Nilai ini jika dikonsultasikan dengan kriteria interpretasi indeks *gain* yang dikemukakan oleh Hake, maka nilai *gain* kelas eksperimen tersebut termasuk kategori indeks *gain* tinggi dan nilai *gain* kelas kontrol tersebut termasuk kategori indeks *gain* sedang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan humanistik sangat berpengaruh atau pengaruhnya tinggi terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberi *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 130.56, sedangkan kelas kontrol adalah 130.44. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan yang sama dalam mengarang (*insyā'*) sebelum diberikan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik dengan kelas kontrol.
2. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik pada kelas eksperimen, maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 186.61, sedangkan kelas kontrol dengan perlakuan yang biasa atau tanpa pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-ratanya adalah 165.22. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* dengan menggunakan uji statistik dengan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang berbeda secara signifikan dalam mengarang (*insyā'*) setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik dengan kelas kontrol.
3. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas sampel diperoleh selisih

nilai (*gain*), dengan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen 0.72 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *gain* adalah 0.40. Adanya perbedaan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa adanya peningkatan secara signifikan kemampuan *insyā' kitābah* mahasiswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Selanjutnya melalui perhitungan uji rata-rata nilai *gain* kedua kelas sampel dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dengan taraf kepercayaan 95%, 0.001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* kelas eksperimen.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan implikasi sebagai berikut:

1. Pendekatan pendidikan humanistik dapat dijadikan sebagai asumsi dasar yang menjadi filosofi pembelajaran *insyā' kitābah* karena dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone.
2. Agar pembelajaran *insyā' kitābah* dengan pendekatan pendidikan humanistik dapat lebih berhasil, maka sebaiknya seorang pendidik harus lebih memahami asumsi dasar dari pendekatan humanistik.
3. Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah pengaruh pendekatan pendidikan humanistik kaitannya dengan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA

STAIN Watampone. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat mengukur pada pembelajaran lainnya untuk menguji, menguatkan, ataupun membantah teori yang telah terbangun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrāsī, Muḥammad Aṭīyah. *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'fīm*. Kairo: 'Isa al-Bābī al-Ḥalbī, 1943.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- al-Ahwanī, Aḥmad Fu'ād. *al-Falsafah al-Islāmiyah*. Kairo: Dār al-Qalam, 1962.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- 'Alī, Sa'id Ismā'il. *al-Qur'ān al-Karīm Ru'yah Tarbawiyah*. Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2000.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Edisi Digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. *al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Islām, t.th.
- al-Aṣḥānī, al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Juz I dan Juz II. Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.
- al-Asykarī, Abū Hilāl. *al-Furūq al-Lugawiyah dalam al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk]. Syamela.
- al-Attas, Syekh Muhammad al-Nuquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Assyaukanie, Luthfi. "Membaca Kembali Humanisme Islam". Makalah yang disampaikan pada Kuliah Umum "Memikirkan Ulang Humanisme" di Komunitas Salihara, Jakarta, Sabtu 27 Juni 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- al-Ba'albaqī, Munīr. *al-Mawrid, Qāmūs Inklizī - 'Arabī*. Beirut: Dār al-'ilm li al-Malāyīn, 1995.

- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baedhowi. *Antropologi al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- _____. *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- al-Biqā'i, Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*. Juz VIII. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- Boisard, Marcel A. *L' Humanisme de L'Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400 H.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Pertama. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008.
- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Cet. I; Surabaya: Airlangga, 1995.
- Campana. Augusto. "The Origin of the Word 'Humanist,'" *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9, (1946).
- Chaer, Abu. *Linguistik Umum*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ḍā'if, Syawqī. *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*. Cet. 24; Dār al-Ma'ārif, 2003.
- al-Dāniy, Abū 'Amr 'Usmān ibn Sa'īd. *al-Muḥkam fī Nuḡaṭ al-Maṣāḥif*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilm, 2004.
- Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Cet. I; Jakarta Bumi Aksara, 2008.
- Denros, Mukhlis. *Memanusikan Manusia*. Jakarta: Qibla, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djiwandono, Sunardi. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, Edisi 2. Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Zakariyā. *Maqāyīs al-Lughah.*, Jilid I, II, IV, dan V. Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986.
- al-Gazālī, Imām Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz I, II, dan IV. Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Graham, Helen. *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social, and Cultural Context*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Ḥamd, Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Qiṣah al-Basyariyyah*, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela.
- Hashem, Fuad. *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah.* Cet. V; Bandung: Mizan, 1996.
- Hilāl, 'Abd al-Gaffār Ḥāmid. *al-'Arabiyyah: Khaṣā'ishuhā wa Simātuhā*. Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Ḥusāin, Abū Lubābah. *al-Tarbiyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyāḍ: Dār al-Liwa', t.th.
- “Indeks Gain” *Situs Matematika dan Pendidikan Matematika* <http://mathstation.org/> (19 Juni 2012).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007.

- al-Khulī, Muḥammad ‘Alī. *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Riyad: Librairie du Liban, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- LA, Zul Asyri. *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan al-Khulafa’ al-Rasyidin*. Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanism Press, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Lāsyīn, ‘Abd al-Fattāh. *Ṣafā’ al-Kalimah: Min Asrār al-Ta’bīr fī al-Qur’ān*. Riyād: Dār al-Marrīkh, 1982.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Cet. V; Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Makdisi, George A. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*. Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ma’luf, Luwīs. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*. Cet. 39; Beirut: Dār al-Masyriq, 2002.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*. Jilid I/Juz 1 dan VI/Juz 49. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H.
- al-Marāgi, Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz. I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010.
- Ma’rūf, Nāyif Maḥmūd. *Khaṣā’iṣ al-‘Arabiyyah wa Ṭarā’iq Tadrīsihā*. Cet. IV; Beirut: Dār al-Nafā’is, 1991.
- al-Miṣriy, ‘Abd al-Wahāb. *Al-Lughah wa al-Majāz, Bain al-Tauḥīd wa Wihḍah al-Wujūd*. Cet. I; Kairo: Dār al-Syuruq, 2002.
- Mudyahardjo. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muliadi. Erlan *Gerakan Renaissance dan Pengaruhnya di Eropa* (<http://erlanmuliadi.blogspot.com/2011/01/renaissance.html> (23 Juli 2012)).

- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- al-Muqri, Abū Ṭāhir. *Akhbār al-Nahwiyyīn*. Bagdad: Wazārah al-Šaqāfah, 1983.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk. *Muʿjam al-Wasīf*. Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004.
- al-Naḥlāwī, ‘Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*. Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979.
- Naisaban, Ladislaus. *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: Gramedia, 2004. <http://books.google.co.id/books?id=xS9PsF3xoboC&printsec=frontcover&hl=idv=onepage&q&f=false> (23 Juli 2012).
- al-Nāqah, Maḥmūd Kāmil. *Ta’īm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Lughātin Ukhrā: Asasuhu, Madākhiluhu, Ṭuruq Tadrīsihi*. Makkah: Jāmi’ah Umm al-Qurrā’, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Natural of Man*. From the World Wisdom online library), h. 67. <http://www.worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?article-title=The Nature of Man by Seyyed Hossein Nasr.pdf> (23 Juni 2012).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Baru. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. VI; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurcholish, Ahmad. *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Cet. III; Jakarta, Komunitas Bambu, 2008.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone. *Pedoman Akademik STAIN Watampone*. Cet. I; Watampone: Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone, 2012.

- al-Qalqasyandī, Aḥmad ibn ‘Alī. *Ṣiḅḅ al-A‘syā fī Ṣinā‘ah al-Insyā’*. Juz. I. Damaskus: Dār al-Fikr, 1987.
- al-Qāsimi, ‘Alī Muḥammad. *Ittijāhāt Ḥadīṣah fī Ta‘līm al-‘Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi al-Lugāt al-Ukhrā*. Riyād: Jāmi‘ah al-Riyād, 1979.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Juz. I. Mesir: Dār al-Manār, 1373 H.
- _____. “*al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm*”. Pidato pertemuan para ulama di India, ‘Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Cet. XVII; Bairūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- al-Ṣamaiḥ, Yūsuf. *al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Ṭuruq Tadrīsihā*. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1998.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur‘an*. Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003.
- Smith, Samuel. *Ideas of the Great Educators*, terj. Alih Bahasa Bumi Aksara, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Pendidikan*. Bumi Aksara, 1986.
- al-Ṣabbān, Muḥammad ibn ‘Alī. *Ḥāsyiyah al-Ṣabbān ‘alā Syarḥ al-Asymūnī ‘alā Alfīyah ibn Mālik*. t.t.: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.
- Sudrajat, Ahmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran> (12 September 2012).
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2008.
- al-Ṭabbā’, ‘Umar Fārūq. *al-Wasīṭ fī Qawā‘id al-Imlā’ wa al-Insyā’*. Beirut: Maktabah al-Ma‘ārif, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

- al-Tarkī, ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḥsin. *Ḥuqūq al-Insān fī al-Islām*. Cet. I; Saudi al-‘Arabiyah: Wazārah al-Syu’un al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da‘wah wa al-Irsyād, t.th.
- Tiro, Muhammad Arif. *Uji Eksak Fisher Sebagai Alternatif Analisis Chi-Kuadrat*. Cet. I; Makassar: Hasanuddin University Press, 1999.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wikipedia “Abraham Maslow,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].
- Wikipedia “Abu Bakar,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].
- Yūnus, Fathī ‘Alī dkk. *Asāsiyāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dīniyyah*. Kairo: Dār al-Šaqāfah, 1981.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab*. Cet. IV; Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.
- Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur’an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- al-Zamakhsyarī, Abū Qasim Maḥmūd ibn ‘Umar. *al-Kasysyāf*, Juz I. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaykān, 1998.
- al-Zarkasyī, Badruddīn Muḥammad bin ‘Abdullah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I. Cet. III; Kairo: Dār al-Turās, 1984.
- al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd. al-‘Aẓīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Lampiran XIV

Instrumen Penelitian	: <i>Pretest</i>
Jenis Tes Kemampuan bahasa	: <i>Insyā'</i>
Kelompok Sampel	: Ekperimen dan Kontrol

I. Petunjuk:

1. Tes ini merupakan *pretest* dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik dalam Meningkatkan Kemampuan Insyā' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone*”.
2. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal sampel penelitian mengenai kemampuan *insyā'*.
3. Silakan dijawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

II. Soal-soal

A. Terjemahkan kalimat di bawah ini dengan struktur kalimat nomina yang baik

1. Ini adalah sebuah buku
2. Itu adalah seorang guru (pr)
3. Kamu adalah dua orang mahasiswa
4. Beberapa sekolah itu besar
5. Dua buah kursi itu terbuat dari besi

B. Terjemahkan kalimat di bawah ini masing-masing dengan struktur kalimat nomina dan kalimat verba yang baik!

1. Muhammad telah menulis surat
2. Dua pegawai (pr) itu sedang menyapu halaman
3. Pedagang-pedagang itu sedang mengendarai mobil

C. Ubahkah kalimat di bawah ini menjadi kalimat bahasa Arab yang baik dan benar, dengan memperhatikan hubungan antarkata dalam kalimat!

1. Beberapa pulpen murah itu kecil
2. Buku-buku mahasiswi rajin itu baru
3. Istri sopir pegawai kantor Kementerian Agama yang cerdas itu membeli dua mobil baru yang mahal

D. Pilih salah satu topik di bawah ini, kemudian buatlah karangan yang berkaitan dengan topik tersebut!

1. طرق التعليم العصري
2. كفاءة المدرس
3. أساليب التربية النبوية

E. Perhatikan dengan seksama gambar di bawah ini, kemudian narasikan sesuai dengan imajinasi Anda masing-masing!



Lampiran XV

Instrumen Penelitian	: <i>Posttest</i>
Jenis Tes Kemampuan bahasa	: <i>Insya'</i>
Kelompok Sampel	: Ekperimen dan Kontrol

I. Petunjuk:

1. Tes ini merupakan tes akhir dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik dalam Meningkatkan Kemampuan Insya’ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone*”.
2. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir sampel penelitian mengenai kemampuan *insya’*.
3. Silakan dijawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

II. Soal-soal

A. Terjemahkan kalimat di bawah ini dengan struktur kalimat nomina yang baik

1. Ini adalah sebuah pintu.
2. Itu adalah seorang pegawai (pr).
3. Kamu adalah dua orang siswa.
4. Beberapa mobil itu besar.
5. Dua buah pulpen itu terbuat dari besi.

B. Terjemahkan kalimat di bawah ini masing-masing dengan struktur kalimat nomina dan kalimat verba yang baik!

1. Muhammad telah membaca buku.
2. Dua guru (pr) itu sedang membeli ikan.
3. Tamu-tamu itu sedang memakai baju.

C. Ubahkah kalimat di bawah ini menjadi kalimat bahasa Arab yang baik dan benar, dengan memperhatikan hubungan antarkata dalam kalimat!

1. Beberapa kursi baru itu indah.
2. Buku-buku mahasiswa cerdas itu kecil.
3. Anak ketua STAIN Watampone yang cerdas itu membawa dua tas baru yang bersih.

D. Pilih salah satu topik di bawah ini, kemudian buatlah karangan yang berkaitan dengan topik tersebut!

1. النظرية الوحدة
2. كفاءة المدرس
3. مدرس محترف

E. Perhatikan dengan seksama gambar di bawah ini, kemudian narasikan sesuai dengan imajinasi Anda masing-masing!



Lampiran XVI

FOTO-FOTO PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN



Lampiran XVII

FOTO-FOTO PEMBELAJARAN KELAS KONTROL



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nursyirwan dilahirkan di Watampone pada tanggal 26 Mei 1973. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka. Pendidikan dasar mulai digeluti sejak tahun 1979 pada Sekolah Dasar Negeri No. 22 Macege Kabupaten Bone dan menamatkannya pada tahun 1985. Tahun 1988 menamatkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri I Watampone. Tahun 1991 menamatkan pendidikan pada pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi, penulis mendapatkan kesempatan emas mengabdikan ilmu pengetahuan sebagai guru pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang Pengalihan Kecamatan Indragiri Hilir Riau selama satu tahun. Di tahun 1992, barulah penulis memulai menapaki bangku perguruan tinggi dan pada tahun 1997 menyelesaikan kuliah program S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

Pada tahun 1998 penulis terangkat sebagai Dosen pada STAIN Watampone dengan mata kuliah binaan bahasa Arab. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM), Program Studi Pendidikan Bahasa kekhususan Pendidikan bahasa Arab dan menyelesaikan studi pada tahun 2002.

Penulis mendapatkan pendamping hidup pada tahun 1995, Shadriyah, S.Ag. putri pertama pasangan H. Bahruddin Hamiri, B.A. dengan Hj. Baejuri dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Sri Anugrah Indriani (1996), Hilal Askary Syirwan (2000), dan Abdul Fathir Almutsaqqaf (2007).

Alamat rumah BTN Welalange Blok C/ 7 Watampone. Telp. (0481) 28013 HP. 081354713216.